



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

AFIKSASI BAHASA INDONESIA PADA ISTILAH BERBAHASA ASING DALAM MEDIA MASSA DI SUMATRA BARAT

TESIS



**ELLY DELFIA
07217008**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, **“Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatera Barat”** dengan baik. Salawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW--*ya nabi salamu alaika--*.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada banyak pihak. Pertama, terima kasih kepada Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Linguistik, Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S. yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan pencerahan yang berarti bagi penulis. Kedua, terima kasih kepada Pembimbing II, Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum. yang dengan sabar mengingatkan pada hal-hal kecil yang terabaikan.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Tim Penguji, yaitu Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum., Dr. Sawirman, M.Hum., dan Dr. Ike Revita, M.Hum. yang telah memberikan saran-saran berarti bagi perbaikan tesis ini. Terima kasih juga kepada seluruh Staf Pengajar Program Studi Linguistik Universitas Andalas atas jasanya dalam mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Kepada kawan-kawan angkatan pertama Program Studi Linguistik dan keluarga besar Linguistik Universitas Andalas, semua gelak, canda tawa, dan sedikit kesedihan tidak akan penulis lupakan meskipun waktu berlalu dengan cepat.

Terima kasih yang tulus kepada kedua orangtua, ayahanda Aziz Sutan Bendangan (almarhum) dan ibunda Nurhasni (almarhumah) serta Abak Saten, teristimewa untuk suami tercinta, Rudi Antono, S.Sos. yang tidak kenal lelah menyemangati, adik-adik, ibu dan ayah mertua, Amak Dasima dan Abak Bagindo Harun. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh Staf Pengajar Sastra Indonesia Universitas Andalas dan kawan-kawan Staf Pengajar Bimbingan Belajar Nurul Fikri atas motivasi dan doanya. Terima kasih yang tulus juga tidak lupa untuk sahabat-sahabat yang bersedia untuk diganggu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari tesis ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, saran dan masukan untuk tesis ini, penulis terima dengan hati yang lapang.

Padang, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG/TANDA.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	22
2.2.1 Morfologi dan Proses Morfologis.....	23
2.2.2 Afiksasi.....	25
2.2.3 Morfofonemik.....	27
2.3 Asumsi.....	30
2.4 Definisi Istilah Kunci.....	31
2.5 Kerangka Teoretis.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Disain Penelitian.....	36
--------------------------------------	----

3.2 Populasi dan Sampel.....	37
3.3 Sumber Data.....	39
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	39
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	41
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	42
3.7 Sistematika Penulisan.....	42

BAB IV AFIKSASI BAHASA INDONESIA PADA ISTILAH BERBAHASA ASING DALAM MEDIA MASSA DI SUMATERA BARAT

4.1 Gambaran Umum Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatra Barat.....	44
4.2 Proses Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatra Barat.....	50
4.2.1 Proses Prefiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing.....	53
4.2.2 Proses Sufiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing.....	68
4.2.3 Kombinasi Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing.....	70
4.2.4 Konfiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing.....	71
4.2.5 Simulfiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing.....	72
4.3 Fungsi Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatera Barat.....	75
4.3.1 Fungsi Prefiks { <i>meN-</i> } pada Istilah Berbahasa Asing	76
4.3.2 Fungsi Prefiks { <i>ber-</i> } pada Istilah Berbahasa Asing.....	80
4.3.3 Fungsi Prefiks { <i>ter-</i> } pada Istilah Berbahasa Asing.....	82
4.3.4 Fungsi Prefiks { <i>se-</i> } pada Istilah Berbahasa Asing.....	84
4.3.5 Fungsi Sufiks {- <i>an</i> } pada Istilah Berbahasa Asing.....	84
4.3.6 Fungsi Sufiks {- <i>kan</i> } dan Sufiks {- <i>i</i> } pada Istilah Berbahasa Asing.....	86
4.3.7 Fungsi Kombinasi Afiks { <i>meN-kan</i> }, { <i>meN-i</i> }, dan { <i>di-kan</i> } pada Istilah Berbahasa Asing.....	86

4.3.8 Fungsi Konfiks {di-i} pada Istilah Berbahasa Asing.....	88
4.3.9 Fungsi Simulfiks {N-} pada Istilah Berbahasa Asing.....	89
4.4 Makna Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatra Barat.....	92
4.4.1 Makna Prefiks {meN-} pada Istilah Berbahasa Asing.....	93
4.4.2 Makna Prefiks {di-} pada Istilah Berbahasa Asing.....	96
4.4.3 Makna Prefiks {ter-} pada Istilah Berbahasa Asing.....	97
4.4.4 Makna Prefiks {ber-} pada Istilah Berbahasa Asing.....	98
4.4.5 Makna Prefiks {se-} pada Istilah Berbahasa Asing.....	101
4.4.6 Makna Sufiks {-kan}, {-i}, dan {-an} pada Istilah Berbahasa Asing...101	
4.4.7 Makna Kombinasi Afiks {meN-kan}, {meN-i}, dan {di-kan} pada Istilah Berbahasa Asing.....	103
4.4.8 Makna Konfiks {di-i} pada Istilah Berbahasa Asing.....	105
4.4.9 Makna Simulfiks {N-} pada Istilah Berbahasa Asing.....	106
4.5 Faktor Penyebab Penggunaan Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatra Barat.....	108
4.6 Pembahasan dan Implikasi.....	113
4.6.1 Pembahasan.....	113
4.6.2 Implikasi.....	121
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	125
5.2 Saran.....	127
 DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	173

AFIKSASI BAHASA INDONESIA PADA ISTILAH BERBAHASA ASING DALAM MEDIA MASSA DI SUMATERA BARAT

Oleh: Elly Delfia

(Pembimbing I: Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S., Pembimbing II: Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum)

ABSTRAK

Afiksasi bahasa Indonesia pada istilah berbahasa asing (IBA) digunakan oleh media massa di Sumatera Barat. Masalah penelitian ini adalah bagaimana proses, fungsi, makna, dan faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat. Sampel penelitian ini adalah morfem dasar IBA yang mewakili jenis afiksasi bahasa Indonesia dalam media massa di Sumatera Barat yang terbit pada Januari 2009 sampai Desember 2009. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik simak libat cakap (SLC). Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik dasar, teknik bagi unsur langsung. Metode penyajian hasil analisis data yaitu metode formal dan informal.

Proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat memiliki beberapa perbedaan dengan proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut ditemukan pada morfem dasar IBA yang diawali fonem /k, t, s, p/ yang merupakan fonem hambat tak bersuara. Fonem tersebut tidak luluh saat bergabung dengan prefiks {*meN-*}. Sementara itu, kaidah afiksasi morfem bahasa Indonesia diawali fonem /k, t, s, p/ luluh saat bergabung dengan prefiks {*meN-*}. Selanjutnya, ditemukan tiga kaidah afiksasi pada morfem dasar IBA yang diawali fonem /s/. Kaidah tersebut adalah perubahan prefiks {*meN-*} menjadi *men-*, *meng-*, dan *me-* saat bergabung dengan morfem dasar yang diawali fonem /s/. Kaidah afiksasi pada morfem dasar IBA satu suku kata tidak dapat dirumuskan seperti halnya kaidah afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia satu suku kata. Lalu, fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah membentuk kata turunan melalui proses infleksi dan derivasi. Kemudian, afiksasi bahasa Indonesia pada IBA menyebabkan makna prefiks {*meN-*} menjadi ganda saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata kerja transitif. Faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat adalah untuk mempersingkat penggunaan kata, mempertajam makna, menimbulkan kesan *gaul*, *keren*, dan intelektual, memperkenalkan IBA kepada masyarakat, mengikuti selera masyarakat yang tertarik terhadap hal-hal asing, memperhalus makna kata, dan merupakan wujud akulturasi budaya Indonesia dengan budaya asing.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat memiliki beberapa perbedaan dengan afiksasi bahasa Indonesia pada morfem dasar bahasa Indonesia, terutama pada proses dan maknanya.

AFFIXATION OF INDONESIAN LANGUAGE OF BASE FOREIGN LANGUAGE IN WEST SUMATERA MASS MEDIA

By: Elly Delfia

(The First Supervisor: Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S., The Second Supervisor: Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum)

ABSTRACT

Affixation of Indonesian Language of Base Foreign Language (BFL) is used by mass media in West Sumatera. The problems of this research are the process, function, meaning, and the cause factors of Indonesian Language affixation usage of BFL in West Sumatera mass media.

The research was qualitative descriptive. The population of this research was the affixation of Indonesian Language of BFL in West Sumatera mass media. The sample were basic morphemes that represented the types of affixation the Indonesian Language of BFL in West Sumatera mass media published from January 2009 until December 2009. The method of collecting the data was participant observation method. The participant observation was followed by taking a note and recording technique. The method of analyzing the data was distributional method which was applied as a basic technique to analyze the direct component. The methods of presenting the data were formal and informal.

The writer found that there were differences between affixation process of Indonesian Language of Base Foreign Language (BFL) in its basic morphemes and affixation process of Indonesian Language in its basic morphemes. The differences were that BFL basic morphemes which is initiated by /k, t, s, p/ phonemes are voiceless phonemes. It is not assimilated when it is combined with prefix {*meN-*}. Meanwhile, the rule of affixation in Indonesian language morpheme stated that the basic morphemes were initiated by /k, t, s, p/ phonemes assimilated when they are combined with prefix {*meN-*}.

Furthermore, the writer found that there were three affixation rules of BFL basic morphemes initiated by phonem /s/. The rules were the changing of prefix {*meN-*} into *men-*, *meng-*, and *me-* when they are combined with basic morphemes initiated by /s/ phonem. The affixation rule of BFL basic morpheme for one syllable can not be formulated like the affixation rule of Indonesian Language basic morpheme for one syllable. In addition, the function of Indonesian Language affixation of Base Foreign Language is to form derivation words through the process of inflexion and derivation. Affixation of Indonesian language of Base Foreign Language (BFL) makes the meaning of prefix {*meN-*} becomes overlap when it is combined with transitive verbs of BFL basic morphem. The cause factor of affixation usage of BFL in West Sumatera mass media is to shorten the words used, to sharpen the meaning, to cause of popular sense, prestige, and higher intellectuality, to introduce BFL to the society, to make the society is interested in unfamiliar things such as language, to smoothen the meaning of the words, and to the evidence of aculturation between Indonesia culture with foreign culture. Based on the findings, it can be summarized that affixation of the Indonesian language of Base Foreign Language (BFL) in West Sumatera mass media and affixation process of Indonesian Language is different, especially on its process and meaning.


DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Pasangan Aktif-Pasif dalam Proses Afiksasi Bahasa Indonesia
pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa
di Sumatera Barat.....48
2. Tabel 2 : Jenis Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam
Media Massa di Sumatera Barat.....50



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG/TANDA

1. Daftar Singkatan



IBA	= Istilah Berbahasa Asing
D	= Morfem dasar
S	= Morfem dasar satu suku kata atau satu silabe (monosilabis)
K	= Konsonan
V	= Verba
Vtr	= Verba transitif
Vintr	= Verba Intransitif
N	= Nomina
A	= Ajektiva
Adv	= Adverbia
Num	= Numeralia
R	= Reduplikasi
dkk.	= dan kawan-kawan
hlm.	= halaman

2. Daftar Lambang/Tanda

{....}	= Lambang atau tanda yang mengapit morfem
/...../	= Lambang atau tanda yang mengapit fonem atau transkripsi fonemis
→	= Lambang atau tanda yang dibaca menghasilkan atau menjadi

‘.....’ = Lambang atau tanda yang menandakan makna

(.....) = Lambang atau tanda yang menyatakan bentuk lain dari atau

/ = Lambang atau

+

= Tanda ditambah atau digabung atau ditempel

*

= Bentuk yang tidak berterima



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara nasionalisme tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Bahasa adalah wujud nasionalisme seseorang terhadap bangsanya. Penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia pun merupakan wujud nasionalisme masyarakat Indonesia terhadap bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini, istilah berbahasa asing (IBA) banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menggambarkan perkembangan dan kemajuan yang dialami oleh bahasa Indonesia. Kemajuan ini tidak terlepas dari berbagai kritikan dan perbaikan terus-menerus yang dilakukan oleh para ahli bahasa Indonesia. Ramlan merupakan salah seorang ahli bahasa yang menyampaikan kritikan tersebut.

“Dengan sifat yang telah diuraikan di atas ialah: 1. Analisis berdasarkan bahasa tulis, 2. Analisis berdasarkan arti, 3. Deskripsi berdasarkan deskripsi dalam bahasa lain, jelas bahwa tata bahasa Indonesia merupakan bagian dari ilmu bahasa Indonesia tidak akan memperoleh kemajuan”, ungkap Prof. M. Ramlan dalam pidatonya (Praptomo, 2008:1).

Penggalan teks di atas merupakan kritik yang disampaikan oleh Ramlan mengenai bahasa Indonesia dalam pidato pengukuhan sebelum tahun 70-an. Bertahun-tahun sesudahnya, kritik tersebut membukakan pintu selebar-lebarnya bagi perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sekarang adalah bahasa yang penuh dinamika dan mengalami banyak kemajuan. Kemajuan yang diharapkan mampu mengokohkan rasa persatuan dan kesatuan serta menjaga semangat nasionalisme bangsa Indonesia untuk tetap merasa bangga dengan bahasanya.

Bahasa didefinisikan sebagai sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer*, yang dapat diperkuat oleh gerak-gerik badaniah yang nyata. Konsep *arbitrer* (manasuka) berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti tertentu pula. Makna sebuah kata tergantung pada konvensi (kesepakatan) masyarakat bahasa yang bersangkutan (Keraf, 2001:2). Penggunaan IBA dengan unsur morfologis bahasa Indonesia seperti sebuah kesepakatan yang disadari benar oleh masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, IBA diterima dan digunakan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. IBA digunakan dengan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia yang biasanya digunakan pada kata-kata bahasa Indonesia. Fenomena ini memunculkan persoalan tersendiri dalam bahasa Indonesia. Aturan bagaimana menerjemahkan IBA ke dalam bahasa Indonesia sudah diatur dalam *Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar kebahasaan-Indonesia* (2008). Namun, buku ini tidak menjelaskan bagaimana memperlakukan IBA yang disertai unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia.

Kehadiran IBA berbanding lurus dengan perkembangan teknologi, ekonomi, agama, politik, olah raga, kesenian, dan kebudayaan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. IBA di bidang teknologi dan politik merupakan istilah yang banyak digunakan oleh media massa. IBA tersebut tidak hanya digunakan dalam bentuk dasar tetapi juga dalam bentuk turunan melalui berbagai bentuk proses morfologis. IBA diperlakukan sama seperti kata-kata baku bahasa Indonesia. Fenomena penggunaan IBA dengan berbagai unsur morfologis bahasa Indonesia, layak dikaji lebih mendalam.

Media massa merupakan salah satu sarana yang memperkenalkan IBA ke masyarakat. Tingginya penggunaan IBA di media massa melahirkan dua dampak sekaligus, yaitu dampak positif dan negatif. Dari segi positif, penggunaan IBA akan memperkaya khazanah kebahasaan Indonesia jika IBA diperlakukan layaknya memperlakukan bahasa asing ke bahasa Indonesia, yaitu melalui penerjemahan dan penyerapan. Dari sisi negatif, tingginya penggunaan IBA di media massa berpotensi menimbulkan kerancuan, keraguan dan keambiguan terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sumatera Barat (Sumbar) merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dalam keseharian masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu (*mother language*). Namun, dalam forum-forum ilmiah, seperti di sekolah, instansi pemerintah, dan lembaga-lembaga formal lainnya, penggunaan bahasa Indonesia tetap diutamakan. Seiring berkembangnya zaman, selain bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, di Sumbar juga populer IBA yang penggunaannya disertai dengan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia.

Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA digunakan oleh media massa di Sumbar. Media massa cetak maupun elektronik menggunakan IBA baik yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia maupun yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya istilah *download* sudah diterjemahkan menjadi 'mengunduh' namun istilah 'mengunduh' jarang digunakan oleh masyarakat. Lalu istilah *SMS* sudah diterjemahkan menjadi 'pesan singkat, namun masyarakat lebih cenderung menggunakan *SMS* dibandingkan 'pesan singkat'. Selain itu, juga ditemukan IBA yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya

backpacking, blur, rebounding, dan fait accompli. IBA yang populer dalam media massa di Sumbar, di antaranya *SMS, posting, dooping, update, reschedule, treatment, sharing, saving, incumbent, launching, cover, counter, dan delete*. Penggunaan IBA tidak hanya dalam bentuk dasar tetapi juga dalam bentuk turunan dengan penanda gramatikal bahasa Indonesia. Salah satunya pembubuhan afiks bahasa Indonesia pada kata *SMS*, misalnya pembubuhan prefiks *me-* dan sufiks *-an* pada *SMS* sehingga kata *SMS* berubah menjadi *meng-SMS* dan *SMS-an*.

Penggunaan IBA di media massa mengundang keprihatinan banyak pihak, di antaranya Wilardjo, Profesor Bidang Fisika Universitas Kristen Satya Wacana. Menurut Wilardjo dalam artikel yang ditulis oleh Tjahyono dan Sularto (*Kompas, Minggu, 04/09/09*), “Pembakuan istilah membuat jelas apa yang kita maksudkan, dan ini penting dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Wilardjo tidak setuju jika urusan pembakuan kosakata hanya urusan para linguis tetapi juga tanggung jawab semua pengampu ilmu lain untuk cepat tanggap dalam menyikapi istilah-istilah terbaru yang berasal dari IBA. Tujuannya untuk tetap menjaga, memelihara keutuhan dan kelestarian bahasa Indonesia.”

Kajian afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar bermanfaat untuk mengungkapkan berbagai informasi kebahasaan, baik dari bahasa Indonesia maupun dari IBA. Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis bahasa Indonesia yang menjelaskan proses pembentukan kata. Afiksasi merupakan proses mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2007:28). Leksem mengandung pengertian sebagai, 1) satuan terkecil dalam leksikon, 2) satuan yang berperan sebagai *input* dalam proses

morfologis, 3) bahan baku dari proses morfologis, 4) unsur yang disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis, 5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel (Kridalaksana, 2007: 9).

Kajian afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 yang menyarankan untuk mengembangkan, melestarikan, dan membina keutuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sejauh ini, penulis tidak menemukan kajian yang lebih khusus mengkaji afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Oleh sebab itu, dibutuhkan kajian lebih mendalam terhadap afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Kajian ini akan mengungkapkan proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar, dan faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Media massa yang dijadikan sumber data adalah *Padang Ekspres*, *Singgalang*, dan *Haluan*. Alasan penulis menggunakan ketiga media tersebut karena saat ini ketiga media tersebut merupakan sumber informasi yang diminati masyarakat Sumbar. Ketiga media tersebut berperan besar dalam memperkenalkan IBA kepada masyarakat Sumbar, terutama IBA yang disertai dengan berbagai unsur morfologis bahasa Indonesia.

Kridalaksana (2007:12) membagi proses morfologis atas enam bagian, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik. Chaer (2007:177) menyebut proses morfologis dengan istilah proses morfemis dan ia membagi proses morfemis atas tujuh bagian, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan. Selain Kridalaksana dan Chaer, Samsuri (1985:190) juga membicarakan proses morfologis. Ia membagi proses morfologis atas lima macam, yaitu afiksasi, reduplikasi, perubahan interen, suplesi, dan modifikasi kosong.

Meskipun para ahli mendefinisikan proses morfologis dengan pengertian yang berbeda dan membaginya dengan pembagian yang berbeda, afiksasi tetap menjadi salah satu proses yang selalu ada. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada salah satu proses morfologis saja, yaitu kajian terhadap afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Oleh sebab itu, penelitian terhadap afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar dibatasi pada empat komponen saja, yaitu 1) proses afiksasi dan proses morfofonemik afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar, 2) fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar, 3) makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar, 4) Faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Proses afiksasi bahasa Indonesia lazimnya hanya terjadi pada kata-kata bahasa Indonesia namun sekarang proses afiksasi bahasa Indonesia juga terjadi pada IBA yang belum mengalami proses peng-Indonesiaan. Sebagai dua bahasa

yang berbeda, afiksasi bahasa Indonesia dan IBA mempunyai struktur bahasa yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses afiksasi bahasa Indonesia yang melekat pada IBA untuk menemukan sejumlah kaidah yang kemungkinan berbeda dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek linguistik deskriptif. Aspek tersebut dibatasi pada bidang kajian morfologi, khususnya mengenai afiksasi. Penelitian afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar dibatasi menjadi empat masalah yang lebih khusus berkaitan dengan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Masalah penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar?
- 2) Apa sajakah fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar?
- 3) Apa sajakah makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar?
- 4) Apa sajakah faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena kebahasaan yang terjadi pada afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan sejumlah fakta, data, dan kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan afiksasi bahasa Indonesia khususnya afiksasi bahasa Indonesia pada morfem dasar IBA. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, yaitu:

- 1) Menjelaskan proses afiksasi dan proses morfofonemik afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.
- 2) Menjelaskan fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.
- 3) Menjelaskan makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.
- 4) Menjelaskan faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai kaidah-kaidah afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, dan faktor-faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Dari hasil kajian teoretis, ditemukan sejumlah kaidah

kebahasaan yang dihasilkan oleh proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi dan memperkaya khazanah bahasa Indonesia, khususnya di bidang linguistik struktural. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi bangsa Indonesia dan sebagai aset kebudayaan nasional. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menjelaskan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh kalangan yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai proses morfologis, terutama afiksasi bahasa Indonesia pada IBA.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasan di bidang ilmu bahasa, terutama pemahaman mengenai afiksasi sebagai bagian dari proses morfologis. Sebagai kajian humaniora, hasil penelitian afiksasi bahasa pada IBA dalam media massa di Sumbar, juga dapat memberikan informasi pada masyarakat Sumbar terutama pemerintah daerah mengenai pemakaian bahasa Indonesia di Sumbar, saat ini. Bagi Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas, penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi dokumentasi perpustakaan mengenai ilmu-ilmu terbaru di bidang linguistik. Sebagai program studi yang baru dibuka tahun 2007 lalu, Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas membutuhkan banyak referensi, seperti buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian (tesis) untuk mengembangkan program studi ini untuk menjadi yang terbaik di masa depan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Tulisan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini ditemukan dalam dua bentuk. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Kedua, penelitian yang belum diterbitkan dalam bentuk buku, seperti tesis, skripsi, disertasi, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, makalah seminar, dan laporan penelitian. Dalam kajian pustaka ini, penelitian tersebut diurutkan sesuai dengan tahun penelitian. Urutan penulisan daftar pustaka sesuai dengan tahun penelitian adalah sebagai penghargaan penulis terhadap mereka yang lebih dulu meneliti mengenai morfologi terutama afiksasi.

Berdasarkan tahun penelitiannya, penelitian pertama ditulis oleh Napsin dkk.(1980/1981) dengan judul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rejang*. Penelitian ini membahas struktur morfologi bahasa Rejang mulai dari jenis morfemnya hingga proses morfologis, fungsi, dan makna morfem bahasa Rejang. Napsin dkk. mengelompokkan morfem bahasa Rejang atas dua bagian yaitu, *pertama*, morfem bebas yang berfungsi sebagai kata *asal (akar kata)* dan *kedua*, morfem terikat yang berupa *kata berimbuhan*. Pembentukan kata dalam bahasa Rejang terjadi melalui proses pengimbuhan, reduplikasi, dan pemajemukan. Napsin dkk. juga membagi kata-kata dalam bahasa Rejang berdasarkan sifat dan perilakunya, yaitu kata nominal, kata adjektival, dan kata berpartikel. Penelitian yang dilakukan Napsin dkk. merupakan penelitian lapangan dengan objek bahasa lisan daerah Rejang.

Moeliono (1993) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* juga mengulas proses morfologis. Dalam buku ini dijelaskan bahwa verba asal akan menjadi verba turunan melalui proses morfologis. Proses morfologis yang terjadi, yaitu penggabungan prefiks dan sufiks, proses morfofonemik, pemajemukan, dan aspek transitif dan tak transitif. Ada empat afiks yang berfungsi menurunkan verba, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Prefiks yang dapat menurunkan verba adalah *meng-*, *per-*, *ber-*, dan *ter-*, sedangkan sufiks yang dapat menurunkan verba adalah *-kan* dan *-i*. Dalam buku ini juga dijelaskan urutan penurunan verba mengikuti kaidah berikut: a) Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata dari kata dasar menjadi verba maka prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan kata, contohnya kata *darat* (*nomina*) → *mendarat* (*verba*), *kuning* (*adjektiva*) → *menguning* (*verba*), *aku* (*pronomina*) → *mengaku* (*verba*), b) Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu dan kehadiran keduanya terpadu dan maknanya tidak bisa dipisahkan maka baik prefiks maupun sufiks mempunyai tempat yang sama tingginya dalam hierarki penurunan kata, contohnya kata *jatuh* (*verba*) → *kejatuhan* (*verba*), *banjir* (*nomina*) → *kebanjiran* (*verba*), *datang* (*verba*) → *berdatangan* (*verba*), c) Jika prefiks tertentu terdapat pada verba dengan dasar nomina yang bersufiks tertentu maka sufiks itu lebih tinggi letaknya dalam hierarki penurunan kata, contohnya *halangan* → *berhalangan*, *pasangan* → *berpasangan*, *urutan* → *berurutan*, d) Prefiks *meng*, *ber-*, *per-*, dan *ter-* mengalami perubahan fonem awal sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Proses perubahan ini disebut morfofonemik.

Penelitian dalam bentuk tesis yang berkaitan proses morfologis di antaranya ditulis oleh Jufrizal (1996) dengan judul, "Morfofonemik Bahasa Minangkabau Dialek Padang Area". Penelitian dilakukan oleh Jufrizal terhadap Bahasa Minangkabau (BM) Dialek Padang Area (PA) dengan fokus kajian morfofonemik. Beliau melakukan kajian struktur fonologis morfem, modifikasi bunyi gabungan yang membentuk realisasi morfem dalam kombinasi morfem, alternasi morfem yang membantu fungsi morfologis, alternasi alternatif dan alternasi alomorf murni BM dialek PA. Dari pengkajian data terhadap struktur fonologis BM dialek PA, dihasilkan beberapa kaidah bahwa fonotaktik BM dialek PA secara umum membolehkan vokal sebagai inti silabel dan tidak mengizinkan adanya gugus konsonan (*consonant cluster*) tapi membolehkan adanya deret konsonan. Vokal rangkap atau diftong dan deret vokal ditemukan dalam BM dialek PA, dengan pola silabel (K) V (K) dan bentuk kanon (K1) V1 (K2) K3 V2 (K4) K5 V3 (K6) V4 (V5) (K7). Dari kajian tersebut, Jufrizal merumuskan 20 kaidah yang dapat digenerasikan dan lima kaidah yang datanya terbatas. Proses morfofonemik yang terjadi adalah perubahan yang bersifat asimilasi progresif dan regresif serta disimilasi yang bersifat fonetis, juga penghilangan dan penambahan fonem. Selain itu, juga ditemukan alternasi yang membantu proses morfologis berupa penambahan fonem /r/ dan /l/ pada prefiks {*ba-*} dan sufiksasi {-*an*} dan {-*i*}. Alternasi otomatis BM dialek PA merupakan alternasi alomorfemis yang bersifat fonetis dan alomorf murni.

Selain itu, juga ditemukan tulisan yang berkaitan dengan proses morfologis berupa laporan penelitian mandiri yang dilakukan oleh Noviatry (1997) dengan judul, "Sistem Afiks *maN-/i* pada Verba Berafiks *maN-/i* dalam Bahasa Minangkabau." Noviatry menganalisis bentuk, fungsi, dan makna sistem afiks *{maN-/i}* dalam bahasa Minangkabau dengan menggunakan dua teknik. *Pertama*, dengan teknik perluas dalam ujud tataran kata polimorfemik yang digunakan untuk menentukan bentuk verba berafiks *{maN-/i}* dalam bahasa Minangkabau dengan menambahkan afiks *{maN-/i}* pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk dasar prakategorial. *Kedua*, teknik perluas dan parafrase. Pada prinsipnya afiks *{maN-/i}* dalam bahasa Minangkabau berfungsi membentuk verba transitif. Untuk membuktikan ketransitifan itu digunakan teknik parafrase berupa pemasifan kalimat yang mengandung unsur verba berafiks *{maN-/i}*. *Ketiga*, teknik perluas dan teknik parafrase (ubah wujud) juga digunakan untuk mengetahui makna masing-masing afiks *{maN-/i}*. Dari hasil analisisnya terhadap afiks *{maN-/i}* dalam bahasa Minangkabau, Noviatry merumuskan kaidah-kaidah berikut. *Pertama*, afiks *{maN-/i}* pada verba berafiks *{maN-/i}* dalam bahasa Minangkabau hanya dapat bergabung dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial dan tidak mempunyai kemampuan bergabung dengan numeralia. *Kedua*, semua afiks *{maN-/i}* setelah bergabung dengan bentuk dasar nomina, verba, prakategorial, dan keterangan berfungsi membentuk verba transitif.

Penelitian lain dalam bentuk buku dilakukan oleh Moussay (1998) yang berjudul *Tata Bahasa Minangkabau*. Moussay menganalisis tata bahasa Minangkabau dari segi struktur fonologis, struktur morfologis, dan sintaksis (tata kalimat). Ia menyebut unsur-unsur morfologis bahasa Minang dengan satuan bermakna. Satuan tersebut terdiri atas kata penggal, kata ulang, kata majemuk, kata berafiks dan ia membagi kata berafiks atas beberapa bagian, yaitu prefiks, sufiks, infiks, perihafiks dan gejala sandi. Gejala sandi ini terdiri dari prefiks yang berpola *KV*, *KVK*, prefiks *bar-*, *tar-*, *paN-*, dan *maN-*.

Penelitian lain dalam bentuk tesis ditulis oleh Yance (1999), berjudul, "Morfofonologi Bahasa Minangkabau Subdialek Kajai: Analisis Fonologi Generatif." Kajian yang dilakukan oleh Yance terhadap Bahasa Minangkabau Subdialek Kajai (BMSK) meliputi, afiksasi dan klitisasi, kaidah proses fonologis, representasi dasar (RD), morfem yang beralternasi melalui afiksasi, dan klitisasi, kaidah penurunan RD ke representasi turunan (RT) dan RT dari RD. Dari analisisnya terhadap data ditemukan 13 ciri distingtif BMSK, yaitu silabis, konsonantal, sonoran, kontinuan, striden, nasal, lateral, anterior, koronal, tinggi, belakang, bersuara, dan bundar. Selain itu, juga ditemukan proses fonologis, di antaranya asimilasi, struktur silabe, pelemahan dan penguatan vokal. Analisis terhadap data proses fonologis menghasilkan 19 kaidah fonologis, diantaranya RD yang mengalami alternasi, yaitu *{poŋ-}* untuk alternasi *{poN-}* BM. Morfem dasar untuk alternasi afiksasi dengan sufiks *{-en}*, dan *{iño}* untuk realisasi klitik *{-oñ}*, serta terdapat 11 kaidah untuk menurunkan RD ke RT. Keberlakuan jumlah dan jenis kaidah untuk masing-masing RD bervariasi.

Penelitian berikutnya ditemukan dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, ditulis oleh I Nyoman Kardana (2003), berjudul "Proses Morfologis pada Pronomina Persona Bahasa Bali". Kardana menjelaskan bahwa kata ganti orang atau pronomina persona merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan tingkatan kebahasaan dan *undak-usuk* dalam bahasa Bali. Dari pentingnya pronomina persona tersebut, Kardana melakukan kajian terhadap proses morfologis bahasa Bali. Ia memfokuskan kajian pada afiksasi, reduplikasi, dan pemenggalan. Dari analisisnya terhadap data, Kardana menyimpulkan bahwa tidak semua afiks dapat ditambahkan pada pronomina persona bahasa Bali. Proses afiksasi yang terjadi diklasifikasikannya sebagai berikut: a. *Penambahan prefiks -a* pada pronomina persona pada *acai* (kamu) dan *atiang* (saya), b. *Prefiks ma-* pada pronomina persona, *macai* dan *matiang*, c. *Sufiks -ang* pada kata *ratuang* dan *Nyaiang*, d. *Kombinasi afiks N-/-ang* pada kata *ngarutuang* dan *nganyaiang*, e. *Kombinasi afiks ka-/-ang* pada kata *kacaiang* dan *karutuang*. Kardana menyimpulkan bahwa penambahan afiks pada pronomina persona bahasa Bali menunjukkan suatu keunikan yang dimiliki bahasa Bali.

Penelitian dalam bentuk skripsi, penulis temukan dalam situs <http://hackim.blogsome.com>. Skripsi yang berkaitan dengan proses morfologis di antaranya ditulis oleh Nazarudin (2005) yang membahas peng-Indonesiaan istilah otomotif dengan judul, "Peng-Indonesiaan Istilah Otomotif di Media Cetak dan Internet." Nazarudin mendeskripsikan proses peng-Indonesiaan istilah otomotif berdasarkan penerjemahan, penyerapan, dan penyerapan serta penerjemahan.

Nazarudin juga menyebutkan proses penyerapan istilah otomotif terjadi melalui penyesuaian lafal, ejaan, morfologis, dan pemertahanan bentuk.

Tulisan dalam bentuk buku yang berhubungan dengan penelitian ini juga ditulis oleh Kridalaksana (2007) yang berjudul *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Kridalaksana membagi proses morfologis atas enam, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi balik, dan derivasi zero. Kridalaksana (2007:28) menjelaskan afiksasi sebagai proses mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses perubahannya, leksem mengalami perubahan bentuk, mengalami perubahan kategori saat sudah menjadi kata, dan mengalami perubahan makna. Kridalaksana membagi afiks menjadi tujuh bagian, yaitu 1) *Prefiks*, yaitu afiks yang terletak di depan kata dasar, contoh: *me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, se-*, 2) *Infiks*, yaitu afiks yang terletak di dalam kata dasar, contoh: *-el-, -er-, -em-, dan -in-*, 3) *Sufiks*, yaitu afiks yang terletak di belakang kata dasar, contoh: *-an, -kan, -i*, 4) *Simulfiks*, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri segmental yang dileburkan pada kata dasar, contoh (Dalam bahasa Indonesia non-standar), *kopi-ngopi, sate--nyate, kebut-ngebut*, 5) *Konfiks*, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, contoh: *ke-an, per-an, pe-an* dan *ber-an*, 6) *Superfiks dan suprafiks*, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia dan hanya ada dalam bahasa Batak Toba, 7) *Kombinasi Afiks*, yaitu kombinasi dari beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri dan muncul secara bersamaan pada bentuk dasar tapi berasal dari proses yang berlainan, misalnya *memperkatakan*, merupakan sebuah bentuk dengan tiga afiks yaitu dua prefiks dan satu sufiks. Kridalaksana

(2007:184) juga menjelaskan morfofonemik sebagai subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi, di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan di tingkat fonologi. Menurut Kridalaksana, proses morfofonemik pada bahasa Indonesia hanya terjadi melalui realisasi morfem dasar dengan realisasi afiks. Ia membagi proses morfofonemik menjadi sepuluh, yaitu 1) pemunculan fonem, 2) pengekatan fonem, 3) pemunculan dan pengekatan fonem, 4) pergeseran fonem, 5) perubahan dan pergeseran fonem, 6) pelepasan fonem, 7) peluluhan fonem, 8) penyisipan fonem secara historis, 9) pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, 10) variasi fonem bahasa sumber.

Selain itu, Kridalaksana (2007) juga membahas proses pembentukan kata dalam buku berjudul, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Dalam buku ini, Kridalaksana menjelaskan proses morfologis berperan dalam membentuk kata tunggal, kata kompleks, frase, dan kata majemuk. Kata tunggal terbentuk dari salah satu proses morfologis, yaitu derivasi zero, yang terjadi pada leksem tunggal. Leksem merupakan kerangka dalam sintaksis yang berperan sebagai substansi gramatika dan menyandang makna leksikal. Kata kompleks terbentuk dari proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan sebagainya. Frase terbentuk dari proses morfologis dan sintaksis. Pada tataran morfologi, leksem tunggal berubah menjadi kata dan pada tataran sintaksis, terjadi penggabungan dua kata yang kemudian membentuk frase. Proses pembentukan kata majemuk juga terjadi melalui proses morfologis dan sintaksis, yaitu dari perpaduan dua leksem yang kemudian dalam tataran sintaksis dikenal dengan kata majemuk.

Ahli bahasa lain yang membicarakan proses morfologis adalah Chaer (2007). Chaer menjelaskan proses morfologis dalam satu bab khusus yang berjudul, "Tataran Linguistik Tingkat (2): Morfologi" dalam buku *Linguistik Umum*. Chaer menyebut proses morfologis dengan proses morfemis. Ia membagi proses morfemis atas tujuh macam, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan. Afiksasi merupakan bagian dari proses morfologis, yaitu proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar. Bentuk dasar tersebut menjadi dasar dalam proses afiksasi, yakni bentuk terkecil yang tidak bisa disegmentasikan lagi, misalnya *meja*, *kursi*, dan *makan* dalam bahasa Indonesia. Bentuk dasar juga bisa berupa bentuk kompleks dan frase. Bentuk kompleks *terbelakang* mengalami afiksasi menjadi *keterbelakangan* dan bentuk kompleks *berlaku* mengalami afiksasi menjadi *pemberlakuan* serta frase *ikut serta* mengalami afiksasi menjadi *keikutsertaan*. Chaer menyebut afiks sebagai bentuk morfem terikat yang diimbuhkan pada bentuk dasar dalam pembentukan kata. Sesuai dengan sifat kata, Chaer membagi afiks menjadi afiks inflektif dan derivatif. Afiks inflektif digunakan pada kata berparadigma infleksional seperti *-s* pada *books*, *-ed* pada *looked* dalam bahasa Inggris. Afiks inflektif pada bahasa Indonesia, yaitu afiks *me-* yang menjadi penanda aktif dan afiks *di-* yang menjadi penanda pasif. Afiks derivatif yaitu afiks yang membentuk kata turunan, misalnya afiks *me-* membentuk kata turunan *menabung*, *membengkak*, dan *menyapu*. Chaer juga membagi afiks berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar. Afiks ini dibedakan atas *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, *konfiks*, *interfiks*, dan *transfiks* ditambah dengan *ambifiks* dan *sirkumfiks*. Dari

sekian banyak afiks yang dikategorikan oleh Chaer, tidak ditemukan afiks yang terjadi karena proses penggabungan dua bahasa yang berbeda seperti yang akan penulis deskripsikan dalam penelitian ini.

Skripsi yang berkaitan dengan afiksasi ditulis oleh Christina (2007). Christina membahas masalah morfologi, yaitu afiksasi dan morfofonemik dengan judul skripsi “Simulfiks, Morfofonemik, Reduplikasi dan Perbandingannya dengan Prefiks *meng-* dalam *teenleet Nothing But Love*.” Dalam Skripsinya Christina menjelaskan kaidah morfofonemik dan reduplikasi bentuk simulfiks yang ditemukan dalam novel *Nothing But Love*. Ia menemukan proses morfofonemik yang menghasilkan enam kaidah morfofonemik untuk simulfiks {N-}. Berdasarkan data, {N-} memiliki enam alomorf, yaitu [Ø], [m-], [n-], [ŋ], [ñ-], [ɲ]. Selain itu, Christina mengungkapkan hasil perbandingan simulfiks {N-} dengan prefiks {meng-} yang menunjukkan bahwa bentuk simulfiks cenderung mempunyai padanan dengan bentuk {meng-}.

Tulisan terbaru yang berkaitan dengan penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Ermanto (2009) dari Universitas Negeri Padang (UNP) dengan judul, “Makna Afiks Derivasi *-kan* dan *-i* dalam Bahasa Indonesia: Kajian dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi”. Ermanto mengkaji fungsi dan makna afiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Derivasi merupakan pengubahan bentuk kata yang mengubah identitas, sedangkan infleksi merupakan perubahan bentuk kata yang tidak mengubah identitas. Perbedaan utama infleksi dan derivasi adalah dari segi fungsinya. Infleksi berfungsi menghasilkan bentuk-bentuk yang berbeda dari morfem yang

sama, sedangkan derivasi berfungsi menghasilkan leksem baru. Dari hasil kajiannya, Ermanto menjelaskan bahwa afiks derivasi *-kan* memiliki makna utama, yaitu makna kausatif, benefaktif, direktif, lokatif, dan intensif, sedangkan afiks derivasi *-i* menghasilkan makna lokatif, iteratif, dan distributif. Kajian mengenai makna afiks juga menjadi salah satu kajian penulis dalam mengkaji proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA merupakan hal yang tidak lazim terjadi. Proses afiksasi yang lazim, terjadi pada kata baku bahasa Indonesia. Media massa sebagai sumber informasi bagi masyarakat terus menggunakan IBA dengan afiksasi bahasa Indonesia. Meskipun bahasa media massa bukan bahasa yang patut dijadikan acuan bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun media massa merupakan sarana yang sering berinteraksi dengan masyarakat dibandingkan buku-buku yang mengatur mengenai penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai afiksasi bahasa Indonesia berpotensi menjadi kabur jika afiksasi bahasa Indonesia pada IBA tidak dikaji.

Kajian terhadap afiksasi bahasa Indonesia pada IBA bertujuan untuk menemukan sejumlah kaidah dari penggabungan dua bahasa yang berbeda melalui uraian proses, fungsi, makna, dan faktor-faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Selain itu, kajian terhadap afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar menjadi penting karena penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam

media massa berpotensi mengaburkan batasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pandangan masyarakat umum.

Penelitian proses morfologis, terutama afiksasi, bukan penelitian yang baru di bidang linguistik. Banyak kajian sebelumnya yang membahas afiksasi dari berbagai aspek, seperti bentuk, fungsi, makna, dan sifat. Kajian terhadap afiksasi juga telah dilakukan dalam berbagai bahasa, baik dalam bahasa daerah maupun dalam bahasa Indonesia. Namun, kajian mengenai afiksasi bahasa Indonesia pada IBA yang melibatkan dua struktur bahasa berbeda sampai saat ini belum ditemukan.

Dewasa ini, kajian linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa Indonesia seakan mengalami kemunduran. Sebuah kecenderungan ilmiah yang muncul di kalangan peneliti bahasa, kajian linguistik lebih mengarah pada linguistik makro dan *linguistic culture studies*. Sementara itu, seiring perkembangan zaman, bahasa Indonesia juga turut berkembang. Berbagai fenomena kebahasaan bermunculan dalam struktur bahasa Indonesia akibat pengaruh berbagai faktor. Salah satu fenomena tersebut adalah afiksasi bahasa Indonesia yang terjadi pada morfem dasar IBA dalam media massa di Sumbar.

Oleh sebab itu, penelitian terhadap afiksasi bahasa Indonesia pada IBA penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan melihat proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, dan faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian landasan teori dijelaskan beberapa konsep, yaitu proses peng-Indonesiaan istilah asing ke bahasa Indonesia, pengertian morfologi dan proses morfologis, definisi afiksasi, dan definisi morfofonemik yang muncul akibat proses afiksasi. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk menganalisis afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Proses peng-Indonesiaan IBA ke bahasa Indonesia dilakukan melalui tiga cara (Waridah, 2008: 52), yaitu:

1) Penerjemahan Istilah Asing

Istilah baru dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk salah satunya melalui penerjemahan istilah asing ke bahasa Indonesia.

Contohnya: *balanced budget* --- anggaran berimbang

supermarket --- swalayan

2) Penyerapan Istilah Asing

Penyerapan bahasa asing ke bahasa Indonesia ini dapat dilakukan tanpa pengubahan yang berupa penyesuaian ejaan atau lafal.

Contohnya: *anus* --- anus

feses --- feses

3) Penerjemahan dan Penyerapan Istilah Asing

Pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus ke dalam bahasa Indonesia.

Contohnya: *subdivision* ---- subbagian

2.2.1 Morfologi dan Proses Morfologis

Di mulai dari hal paling umum, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:755), morfologi diartikan sebagai ilmu yang membicarakan morfem dan kombinasinya. Kridalaksana (1982:111) mendefinisikan morfologi sebagai bidang ilmu linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. *Morphology is study of morphemes and their arrangements in forming words* (Nida, 1970:1).

Morfologi juga diartikan sebagai salah satu cabang linguistik yang mengolah leksem menjadi kata (Kridalaksana, 2007:10). Kridalaksana (2007:10), menyebut leksem sebagai ‘bahan dasar’ yang mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Ia membagi proses morfologis atas enam, yaitu 1) derivasi zero, yaitu dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa, 2) afiksasi, yaitu proses berubahnya leksem menjadi kata kompleks, 3) reduplikasi, yaitu proses berubahnya leksem menjadi kata kompleks dengan beberapa proses pengulangan, 4) abreviasi (pemendekan), yaitu dalam proses ini leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan berbagai proses abreviasi, 5) komposisi yaitu dua leksem atau lebih berpadu dan *outputnya* adalah paduan leksem dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis, 6) derivasi balik yaitu proses morfologis yang *inputnya* leksem tunggal dan *outputnya* kata kompleks. Kejadiannya hampir sama dengan afiksasi.

Dari keenam proses morfologis yang ada, dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada proses afiksasi. Proses afiksasi merupakan proses perubahan leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2007:12). Berdasarkan pengamatan sementara, proses afiksasi dalam penelitian ini bukan hanya mengubah leksem menjadi kata kompleks tetapi juga berpotensi mengubah kelas kata morfem dasar IBA.

Crystal dalam Ba'dulu dan Herman (2005:1) mendefinisikan morfologi sebagai cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata utamanya melalui penggunaan morfem. Kemudian morfologi dibagi menjadi dua yaitu telaah infleksi (*inflectional morphology*) dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*). Bauer (1983:33) dalam Ba'dulu (2005:3) mendefinisikan morfologi sebagai bahasan mengenai struktur internal kata. Ba'dulu membagi morfologi menjadi dua bagian, yaitu telaah infleksi (*inflectional morphology*) dan telaah pembentukan kata (*derivational morphology*). Telaah infleksi (*inflectional morphology*) merupakan telaah mengenai berbagai bentuk leksem sedangkan telaah pembentukan kata (*derivational morphology*) membahas mengenai leksem-leksem baru dari basis tertentu. O'Grady dan Dobrovolsky (1989:89) dalam Ba'dulu dan Herman (2005:3) menyebut morfologi sebagai komponen tata bahasa generatif transformasional (TGT) yang membicarakan tentang struktur internal kata, khususnya kata kompleks. Selanjutnya, O'Grady dan Dobrovolsky membedakan morfologi menjadi dua, yaitu teori morfologi umum dan teori morfologi yang hanya berlaku untuk bahasa tertentu. Teori morfologi umum berhubungan dengan pembahasan secara tepat mengenai jenis-

jenis kaidah morfologi yang ditemukan dalam bahasa-bahasa alamiah. Di sisi lain, morfologi membahas mengenai seperangkat kaidah yang mempunyai fungsi ganda.

Chaer (2007) meletakkan morfologi pada tataran linguistik tingkat dua. Chaer menjelaskan bahwa satuan terkecil dari morfologi adalah morfem. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer, 2007:146). Selain morfem, Chaer juga menyebut konsep *morf* dan *alomorf*. *Morf* merupakan nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya, sedangkan *alomorf* merupakan nama untuk bentuk tersebut jika telah diketahui statusnya. Setiap morfem mempunyai satu atau lebih *alomorf*.

2.2.2 Afiksasi

Menurut Verhaar (1982:60), afiksasi (*affixation*) adalah penambahan afiks (*affix*). Afiks selalu dalam bentuk morfem terikat, dan dapat ditambah pada awal kata (*prefiks:prefix*) dalam proses yang disebut (*prefixation*), pada akhir kata (*sufiks:suffix*) dalam proses yang disebut sufiksasi (*suffixation*), untuk sebagian pada awal kata dan untuk sebagian pada akhir kata (*konfiks, ambifiks, atau simulfiks*) dalam proses yang disebut konfiksasi, ambifiksasi atau simulfiksasi, atau dalam kata itu sendiri sebagai suatu “sisipan” (*infiks*) dalam proses yang disebut infiksasi. Kridalaksana (2007:28) mendefinisikan afiksasi sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses perubahan ini leksem mengalami perubahan, yaitu mengalami perubahan bentuk, mengalami

perubahan kategori saat sudah menjadi kata, dan sedikit banyak mengalami perubahan makna.

Menurut Chaer (2007:177), afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Proses ini melibatkan unsur dasar atau bentuk dasar dan afiks. Unsur dasar yaitu unsur akar atau bentuk terkecil yang tidak bisa disegmentasikan lagi. Contohnya: *meja*, *sikat*, *makan* (Indonesia) dan *sing*, *like*, *write* dan *go* (Inggris). Afiks yaitu sebuah bentuk, biasanya morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam pembentukan kata. Chaer membagi afiks menjadi dua, yaitu afiks berdasarkan atas sifat kata dan afiks berdasarkan posisi melekatnya pada kata dasar. Afiks berdasarkan sifat kata terbagi dua, yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif. Afiks inflektif yaitu afiks yang digunakan dalam membentuk kata-kata inflektif atau paradigma infleksional, misalnya sufiks *s* pada kata *books* sebagai penanda jamak, sufiks *ed* pada *looked* sebagai penanda waktu lampau. Dalam bahasa Indonesia, contoh afiks inflektif, diantaranya prefiks {*meN-*} yang menandai bentuk aktif dan prefiks {*di-*} yang menandai bentuk pasif. Afiks derivatif, yaitu afiks yang membentuk kata turunan. Contohnya prefiks {*meN-*} pada kata tulis membentuk kata turunan, yaitu tulis-menulis.

Chaer (2007:178) membagi afiks berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar atas enam macam, yaitu: a. *prefiks*, yaitu afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, contohnya *meng-* pada kata *menggusur*, b. *infiks*, yaitu afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar, contohnya *-el-* pada kata *telunjuk*, c. *sufiks*, yaitu afiks yang diimbuhkan di akhir bentuk dasar, contohnya *-kan* pada

kata *bagikan*, *d. konfiks*, yaitu afiks dalam bentuk morfem terbagi yang terletak di awal dan akhir kata, contohnya *per-an* pada kata *pertemuan*, *e. sirkumfiks*, yaitu gabungan afiks yang bukan konfiks, contohnya kata *kopi--- ngopi*, *tunjuk --- nunjuk*, *f. transfiks*, yaitu afiks yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar, contohnya hanya terdapat dalam bahasa Semit (Arab dan Ibrani).

2.2.3 Morfofonemik

Morfofonemik atau morfofonologi merupakan perubahan yang terjadi pada fonem akibat bergabungnya dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem afiks. Samsuri (1985:201) mendefinisikan morfofonemik sebagai studi perubahan-perubahan pada fonem disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya. Perubahan yang terjadi bisa dalam bentuk asimilasi dan juga disimilasi. Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan bunyi tersebut mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya, contohnya *add + similis → assimilis (bahasa Latin)*. Disimilasi merupakan perubahan dua bunyi yang sama berubah menjadi tak sama, misalnya pasangan bunyi *r* dan *r* dihindarkan dan menjadi *l* dan *r* pada kata *belajar* (berajar) (Kridalaksana, 1982: 36).

Kridalaksana (2007:183), menyebut morfofonemik sebagai subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan di tingkat fonologi. Morfofonemik terjadi sebagai peristiwa fonologis akibat pertemuan morfem dengan morfem. Kridalaksana membagi

proses morfofonemik atas sepuluh. Kesepuluh proses tersebut dikelompokkan ke dalam tiga proses, yaitu proses morfofonemik otomatis, proses morfofonemik tidak otomatis I, dan proses morfofonemik tidak otomatis II. Bagian dari proses morfofonemik otomatis, yaitu pemunculan fonem, pengekal fonem, pemunculan dan pengekal fonem, pergeseran posisi fonem, perubahan dan pergeseran posisi fonem, pelepasan dan peluluhan fonem. Bagian proses morfofonemik tidak otomatis I, yaitu pemunculan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan proses variasi fonem bahasa sumber. Bagian proses morfofonemik tidak otomatis II, yaitu proses morfofonemik yang disebabkan oleh faktor semantis dimana bahasawan ingin mempertahankan identitas leksem sehingga tidak terjadi kekacauan makna.

Morfofonemik juga diartikan sebagai perubahan fonem sebagai akibat pertemuan (hubungan) morfem dengan morfem lainnya. Moeliono (1993:87) menyebut proses morfofonemik sebagai proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal dan fonem yang mendahuluinya. Dalam proses afiksasi, afiks yang berpotensi mengalami perubahan di antaranya prefiks *meng-*, *per-*, *ber-*, *ter-*. Selain prefiks, sufiks *-i* dan *-an* juga mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar. Afiks tersebut akan mengalami perubahan fonem jika bertemu dengan bentuk dasar, misalnya prefiks *me-* akan mengalami peluluhan fonem awal jika bertemu dengan kata *tulis*, seperti {*meN-*} + *tulis* → *menulis*. Dalam proses tersebut, fonem /t/ pada kata *tulis* luluh menjadi fonem /n/ pada kata *menulis*.

Chaer (2007:195) menyebut morfofonemik dengan morfofonologi atau morfonologi atau berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Umpamanya prefiks *me-* akan berubah menjadi *mem-*, *meny-*, *menge-*, *men-*, *meng-* atau tetap *meN-* menurut aturan-aturan fonologis tertentu. Chaer (2007: 196) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik atas lima, yaitu: 1) *pemunculan fonem*, contohnya dapat dilihat pada prefiks *meN-* + *baca* → *membaca*. Dalam proses ini muncul fonem baru, yaitu fonem konsonan sengau /m/, 2) *pelepasan fonem*, contohnya dapat dilihat pada proses pengimbuhan akhiran *-wan* pada kata *sejarah*, dimana fonem /h/ pada kata *sejarah* menjadi hilang, *sejarah* + *-wan* → *sejarawan*, 3) *peluluhan fonem*, dapat dilihat pada proses pengimbuhan dengan prefiks *me-* pada kata *sikat* dimana fonem /s/ meluluh dan disenyawakan dengan bunyi nasal /ny/ dari prefiks tersebut, *me-* + *sikat* → *menyikat*, 4) *perubahan fonem*, dapat dilihat pada proses pengimbuhan prefiks *ber-* pada kata *ajar* dimana fonem /r/ dari prefiks tersebut berubah menjadi fonem /l/, *ber-* + *ajar* → *belajar*, 5) *pergeseran fonem atau pindahnya fonem*, dapat dilihat pada pengimbuhan sufiks /an/ pada kata *jawab*. Fonem /b/ yang semula berada pada silabe /wab/ pindah ke silabe /ban/.

Analisis terhadap afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbang dilakukan dengan melihat proses afiksasi dan morfofonemik bahasa Indonesia pada IBA, fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, dan makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA serta faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Teori yang digunakan untuk analisis afiksasi bahasa

Indonesia pada IBA adalah teori afiksasi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2007), dilengkapi dengan teori afiksasi dan morfofonemik yang dikemukakan oleh Keraf (1984), Samsuri (1985), Ramlan (1987), dan Chaer (2007) serta ahli bahasa lainnya. Sementara, faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang informan (Lihat lampiran 4) yang terdiri atas wartawan dan redaktur tiga media massa yang dijadikan sumber data.

2.3 Asumsi

Asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berfikir karena dianggap benar (KBBI, 2005:72). Gay (1976) dalam Sevilla (1993) merumuskan asumsi sebagai kenyataan yang dianggap benar berdasarkan pengamatan terhadap gejala dengan memperhatikan teori terkait. Perumusan asumsi penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Asumsi penelitian afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar adalah:

- 1) Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA merupakan proses yang unik karena melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda.
- 2) Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA menghasilkan sejumlah kaidah yang berbeda dengan kaidah afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia.
- 3) Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA menghasilkan kaidah proses afiksasi dan morfofonemik, fungsi, dan makna yang berbeda dengan afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia.

- 4) Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar diterima, digunakan, dan dipahami dengan baik oleh masyarakat meskipun pemakaian keduanya tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang benar.

2.4 Definisi Istilah Kunci

Penjelasan mengenai definisi istilah kunci dalam sebuah penelitian merupakan hal penting. Di bawah ini, dijelaskan beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan mengenai definisi istilah kunci didasarkan pada pendapat para ahli bahasa.

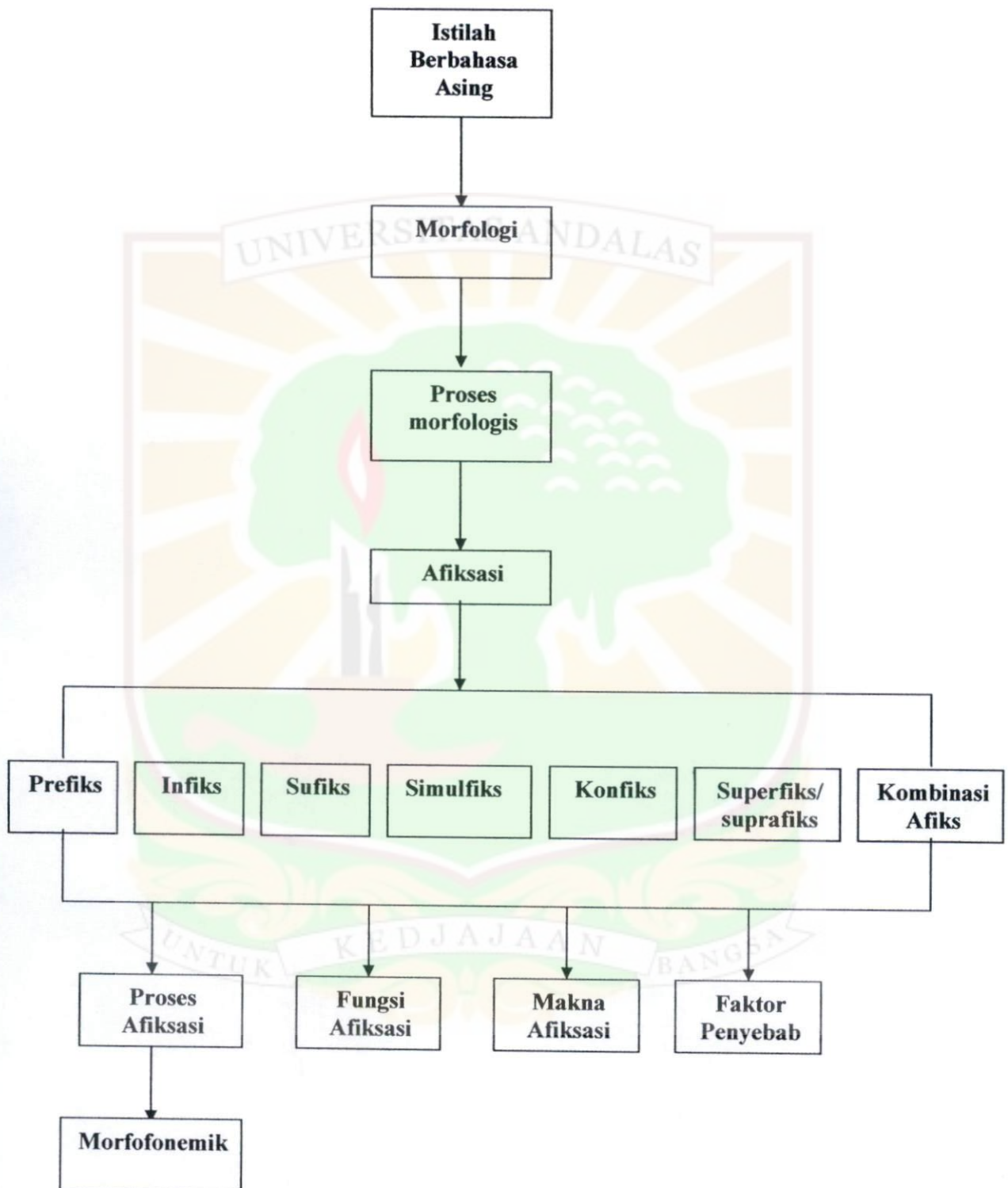
- 1) Istilah berbahasa asing (IBA) merupakan gabungan dari kata *istilah* dengan kata *bahasa asing*. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas di bidang tertentu (KBBI, 2005: 446). Bahasa asing adalah bahasa milik bangsa lain yang dikuasai, biasanya melalui pendidikan formal dan secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri (KBBI, 2005: 88). Istilah berbahasa asing berarti kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas di bidang tertentu yang berasal dari bahasa milik bangsa lain.
- 2) Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1982:52).
- 3) Proses morfologis adalah cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1985:192). Proses

morfologis terdiri atas afiksasi, reduplikasi, komposisi (perpaduan), abreviasi (pemendekan), derivasi zero, dan derivasi balik (Kridalaksana, 2007:12).

- 4) Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang dibubuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2007:177).
- 5) Afiksasi adalah pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar (Chaer, 2007:177).
- 6) Prefiks merupakan proses pembubuhan afiks di muka kata dasar (Kridalaksana, 2007:28).
- 7) Infiks merupakan afiks yang diletakkan di dalam dasar (Kridalaksana, 2007:28).
- 8) Sufiks merupakan afiks yang terletak di belakang bentuk dasar (Kridalaksana, 2007:29).
- 9) Simulfiks merupakan afiks yang dimanifestasikan dengan ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi fonem pertama suatu bentuk dasar, fungsinya membentuk verba atau memverbalkan nomina adjektiva atau kelas kata lain (Kridalaksana, 2007:29).
- 10) Konfiks merupakan afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu lagi di belakang bentuk dasar serta mempunyai satu makna gramatikal (Kridalaksana, 2007:29).

- 11) Superfiks atau suprafiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental dan afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2007:30).
- 12) Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar atau gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Kombinasi afiks yang lazim dalam bahasa Indonesia adalah *memper-kan*, *me-i*, *me-kan*, *memper-i*, *per-kan*, *pe-an*, *ber-kan* dan *se-nya* (Kridalaksana, 2007:31).
- 13) Morf dan alomorf. Morf merupakan nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya, sedangkan alomorf merupakan bentuk-bentuk yang berlainan dari morfem yang sama atau nama untuk sebuah bentuk yang sudah diketahui status morfemnya (Chaer, 2007: 150).
- 14) Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 1982: 110). Morfem juga didefinisikan sebagai satuan terkecil analisis gramatikal (Lyons, 1995:177).
- 15) Morfofonemik disebut proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal dan fonem yang mendahuluinya (Moeliono, 1993: 87).

2.5 Kerangka Teoretis Penelitian



Keterangan Kerangka Teoretis:

Proses afiksasi bahasa Indonesia pada istilah berbahasa asing (IBA) dalam penelitian ini digambarkan dengan kerangka teoretis, di atas. *Pertama*, **IBA** merupakan bahan dasar dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. *Kedua*, **morfologi** merupakan bidang ilmu linguistik yang menjelaskan afiksasi sebagai bagian dari proses morfologis. *Ketiga*, **proses morfologis** terdiri atas afiksasi. *Keempat*, **afiksasi** merupakan proses pembentukan kata melalui proses pengimbuhan atau melalui proses pembubuhan afiks pada morfem dasar. *Kelima*, afiksasi terdiri atas **prefiks** (afiks yang terletak di awal morfem dasar), **infiks** (afiks yang terletak di tengah morfem dasar), **sufiks** (afiks yang terletak di belakang morfem dasar), **simulfiks** (afiks yang dimanifestasikan dengan ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar), **konfiks** (afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka dan satu di belakang bentuk dasar serta mempunyai satu makna gramatikal), **superfiks** atau **suprafiks** (afiks yang dimanifestasikan dengan ciri suprasegmental), dan **kombinasi afiks** (gabungan afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar tetapi berasal dari proses yang berlainan). Proses penggabungan afiks dengan morfem dasar mengakibatkan perubahan fonem. Proses perubahan fonem akibat bergabungnya dua morfem disebut **morfofonemik**. Lalu dari masing-masing jenis afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan morfem dasar IBA tersebut diuraikan fungsi dan maknanya. Selanjutnya dijelaskan faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa pada IBA dalam media massa di Sumbar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Danim (2002:61), perspektif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka. Angka hanya sebagai data penunjang dan ciri berikutnya dari penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan statistik. Sudaryanto (1992:62) merumuskan istilah deskriptif sebagai penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga dihasilkan atau dicatat perian bahasa yang sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (1996:3), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Desain penelitian kualitatif juga bersifat fleksibel dan selalu mengalami perkembangan, dan muncul dalam proses penelitian (Sugiyono, 2007:11). Penulis memandang persoalan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA sebagai sebuah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Ciri lain dari penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA merupakan wujud dari perkembangan bahasa Indonesia saat ini. Oleh sebab itu, ia menjadi

penting untuk dikaji dengan tujuan untuk menguraikan kaidah-kaidah yang ada pada proses penggabungan dua kaidah bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan bagian umum dari objek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian spesifik dari populasi. Menurut Sugiyono (2007:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007:81).

Sudaryanto (1990:36) menyebut *populasi* sebagai jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lama pemakaian (di sepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaiannya, sedangkan *sampel* merupakan sebagian dari tuturan yang diambil dan dianggap cukup mewakili bagi keseluruhannya. Sudaryanto (1990:36) juga menyebut sampel sebagai bentuk mini dari populasi.

Populasi penelitian ini adalah afiksasi bahasa Indonesia pada IBA yang berasal dari tiga media massa di Sumbar, yaitu *Haluan*, *Singgalang*, dan *Padang Ekspres*, serta afiksasi bahasa Indonesia pada IBA yang berasal dari media lain sebagai media pendukung, seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Postmetro*, dan *media online*.

Sampel penelitian ini adalah bagian populasi yang mewakili jenis afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar, yang terbit pada Januari 2009 sampai Desember 2009. Media massa utama yang dijadikan sumber data adalah *Haluan*, *Singgalang*, dan *Padang Ekspres*. Alasan penulis mengambil media massa yang terbit sejak Januari 2009 sampai Desember 2009 adalah karena sebagian jenis afiks yang dikemukakan dalam landasan teori sudah ditemukan. Afiks tersebut yaitu prefiks, sufiks, konfiks, kombinasi afiks, dan simulfiks. Jenis afiks lainnya yang tidak ditemukan dengan waktu penelitian yang singkat ini, yaitu suprafiks, superfiks, dan infiks.

Alasan penulis memilih tiga media massa tersebut disebabkan oleh:

- 1) Saat ini, ketiga media tersebut merupakan tiga media cetak yang besar di Sumbar yang menjadi sumber informasi atau sumber bacaan masyarakat Sumbar.
- 2) Media tersebut merupakan media massa yang menyampaikan informasi terbaru untuk masyarakat Sumbar tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama, politik, budaya dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 3) Eksistensi ketiga media massa tersebut sudah teruji dan diakui selama bertahun-tahun.
- 4) Selain itu, media massa tersebut dekat dari jangkauan peneliti yang berdomisili Padang, Sumatera Barat.

3.3 Sumber Data

Menurut Loftland (dalam Moleong, 1996:112), sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sumber data terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data utama penelitian ini berasal dari sumber tertulis, yaitu IBA yang mengalami proses afiksasi bahasa Indonesia dalam media massa di Sumbar. Data berasal dari dokumentasi tiga media massa di Sumbar, yaitu *Singgalang*, *Padang Ekpress*, dan *Haluan* yang terbit pada Januari 2009 sampai Desember 2009. Pengambilan data dilakukan dengan mencatat secermat mungkin bagian data yang akan dianalisis. Sumber data utama didukung oleh data yang berasal dari media massa lain, di antaranya *Posmetro*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, dan situs media online.

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (1993:133) menyebut metode simak dengan penyimakan karena pengambilan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang ada. Metode simak juga berlaku untuk data tertulis. Mahsun (2005:92) menjelaskan bahwa menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik dasar metode simak adalah teknik bebas libat cakap (SBLC). Penyimakan dilakukan dengan penyadapan. Penyadapan terhadap penggunaan bahasa secara tertulis dilakukan peneliti saat berhadapan dengan penggunaan bahasa tulis yang

bersangkutan, misalnya penggunaan bahasa pada naskah kuno, teks narasi, dan bahasa pada media massa (Mahsun, 2005:93). Teknik dasar sadap dilanjutkan dengan teknik catat. Sudaryanto menjelaskan teknik catat sebagai teknik lanjutan dari teknik dasar teknik sadap (1993:135). Teknik catat dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen kunci dengan menggunakan alat tulis, komputer, kartu data, dan kertas lepas. Pencatatan dilakukan terhadap IBA yang mengalami afiksasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam media massa di Sumbar dan media lain sebagai pendukung.

Selain itu, juga digunakan teknik wawancara yang disetarakan dengan teknik simak libat cakap (SLC) untuk penyediaan data masalah nomor empat, yaitu faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Teknik SLC dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk daftar pertanyaan kepada informan.

Wujud data penelitian ini adalah data tertulis yang dikumpulkan secara sistematis berupa tulisan ortografis, ditambah dengan data lisan berupa hasil wawancara dengan enam orang informan. Informan terdiri atas satu orang redaktur dan satu orang wartawan dari masing-masing media massa yang dijadikan sumber data. Wartawan dan redaktur merupakan orang-orang yang berhubungan langsung dengan penggunaan afiksasi bahasa Indonesia dalam media massa di Sumbar. Wartawan adalah orang yang menuliskan berita dengan

menggunakan IBA berafiks bahasa Indonesia, sedangkan redaktur adalah orang yang mengedit bahasa berita yang ditulis oleh wartawan. Redaktur juga merupakan pihak yang menentukan layak atau tidaknya berita untuk diterbitkan.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15), alat penentu dari metode agih adalah bagian dari unsur bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar analisis digunakan teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Cara kerjanya adalah membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung yang membentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat penggerak bagi alat penentunya atau pirantinya adalah *daya bagi* yang bersifat intuitif, intuisi kebahasaan atau intuisi lingual peneliti. Alat penentunya adalah jeda, baik yang silabik maupun yang sintaktik. Kemudian teknik dasar BUL dilanjutkan dengan teknik ganti, teknik ubah ujud, dan teknik perluas. Untuk analisis fungsi dan makna digunakan teknik perluas atau parafrase dan teknik ubah ujud.

Dalam penerapannya, analisis terhadap afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dilakukan dengan memilah IBA yang mengalami afiksasi bahasa Indonesia. Pemilahan dilakukan dengan mengelompokkan IBA berdasarkan jenis afiksasinya. IBA yang mengalami prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, simulfiksasi, konfiksasi, superfiks atau suprafiks, dan kombinasi afiks. Setelah itu, IBA diuraikan sesuai dengan proses afiksasi masing-masing, lalu ditentukan kaidah

morfofonemik dari proses tersebut. Kemudian, ditentukan fungsi dan makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Untuk masalah nomor empat, yaitu faktor penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar dijelaskan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam orang informan yang terdiri atas satu orang wartawan dan satu orang redaktur yang berasal dari tiga media massa yang dijadikan sumber data. Wawancara dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

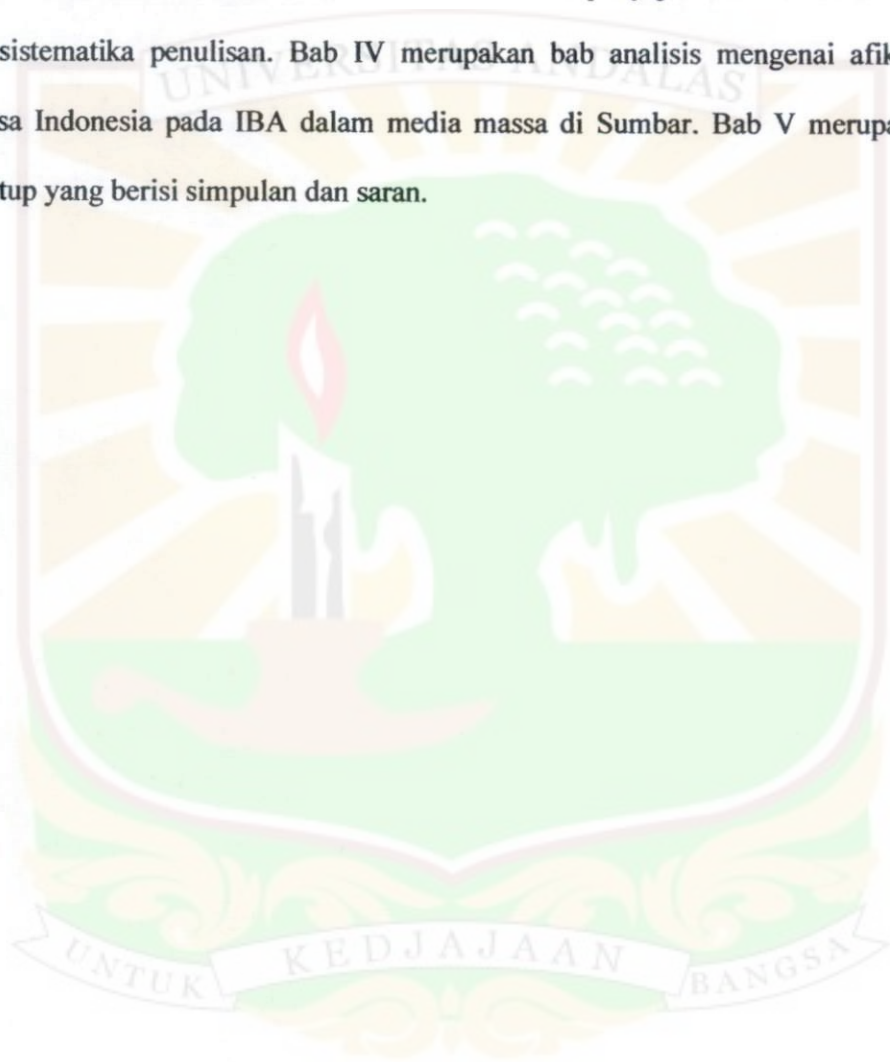
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis berupa perumusan dengan kata-kata biasa, dan metode formal adalah metode penyajian hasil analisis berupa perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145). Hasil analisis afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar disajikan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata biasa, serta didukung penggunaan tanda dan lambang linguistik, seperti lambang transkripsi morfemis untuk afiksasi dan lambang fonetis untuk morfofonemik dan singkatan-singkatan serta beberapa istilah dalam linguistik.

3.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian terdiri atas enam bab yang terdiri atas sub-subbab. Bab I merupakan pendahuluan, terdiri atas latar belakang, ruang

lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II terdiri atas kajian pustaka, kajian teori, asumsi, definisi istilah kunci, dan kerangka teoretis penelitian. Bab III terdiri atas jenis dan disain penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data, dan sistematika penulisan. Bab IV merupakan bab analisis mengenai afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.



BAB IV

ANALISIS AFIKSASI BAHASA INDONESIA PADA ISTILAH BERBAHASA ASING DALAM MEDIA MASSA DI SUMATERA BARAT

4.1 Gambaran Umum Proses Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media di Sumatera Barat

Pada bagian ini, dijelaskan beberapa hal penting yang berkaitan dengan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar untuk menjelaskan kajian lebih khusus mengenai afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Berkaitan dengan empat masalah yang dirumuskan pada bab I, pada bagian ini dijelaskan latar belakang penggunaan istilah berbahasa asing (IBA) yang dipilih oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini juga dijelaskan gambaran umum mengenai afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Konsep penggunaan istilah berbahasa asing (IBA) yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan konsep dasar yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Dalam beberapa buku dijelaskan perbedaan konsep kata dengan istilah, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Buku tersebut di antaranya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993) yang ditulis oleh Moeliono dkk., *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan tinggi* (2005) yang ditulis oleh Widjono Hs., *Misi Bahasa Indonesia di Tengah Kehidupan Bangsa dan Menaatisasi Penggunaan Istilah Asing* (2005) yang ditulis oleh

Ramadian, *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan* (2008) yang ditulis oleh Waridah.

Dalam buku-buku tersebut dijelaskan bahwa istilah berbeda dengan kata. Istilah mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada kata. Istilah didefinisikan sebagai: 1) kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dari orang, benda, proses atau aktivitas, 2) istilah mempunyai batasan arti, 3) istilah merupakan rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri dari suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi, 4) istilah merupakan uraian pengertian yang berfungsi membatasi objek, konsep, dan keadaan berdasarkan waktu dan tempat suatu kajian (Widjono, 2005:106). Secara umum, istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan gagasan, proses, dan keadaan di bidang tertentu (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995:6).

Berdasarkan pengertian di atas, kata adalah bagian dari istilah. Dengan demikian, penulis memutuskan untuk menggunakan istilah berbahasa asing (IBA) dalam penelitian ini. Kata asing yang mengalami afiksasi bahasa Indonesia lebih tepat disebut istilah karena hampir semua kata tersebut mewakili definisi dan ciri-ciri yang dimiliki oleh istilah seperti yang dijelaskan di atas. IBA yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah IBA yang sudah mengalami proses peng-Indonesiaan namun masih digunakan oleh media massa maupun masyarakat, misalnya *sms*, *miscall*, *balance*, dan *black campaign*. Kemudian, IBA yang belum mengalami proses peng-Indonesiaan sama sekali atau belum mengalami proses

penerjemahan, misalnya *floating*, *bail out*, *backpacking*, *endorsement*, *blacklist*, dan *rebounding*.

Untuk menjelaskan masalah ketiga mengenai makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar, makna IBA disesuaikan dengan dua hal, yaitu (1) Makna IBA disesuaikan dengan makna atau arti yang ada dalam kamus. Kamus yang digunakan kamus *English-Indonesia* dan *Indonesia-English* yang ditulis oleh John M. Echols dan Hassan Shadily. Selain itu, juga digunakan *Oxford Advanced Learners Dictionary Sixth Edition* (2003) untuk menentukan kelas kata IBA, (2) Makna IBA disesuaikan dengan makna yang dipahami oleh masyarakat, misalnya istilah *rebounding* dalam kamus diartikan sebagai ‘memantul, pantulan, menjilid kembali’ (Echols dan Shadily, 2003:469), sedangkan masyarakat memaknainya dengan ‘meluruskan rambut’.

Selanjutnya, gambaran umum proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, prefiks {*meN-*} merupakan afiks yang produktif setelah prefiks {*di-*}. Afiks produktif merupakan afiks yang hidup dan memiliki kesanggupan besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem seperti ternyata dari distribusinya (Ramlan, 1987:55).

Dalam proses afiksasi morfem dasar bahasa Indonesia, prefiks {*meN-*} memiliki lima alomorf, yaitu *me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Namun tidak semua alomorf tersebut ditemukan dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Alomorf yang tidak ditemukan dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah *meny-* dan *menge-* (seperti alomorf untuk morfem bahasa Indonesia

satu suku kata). Contoh alomorf yang mengalami proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah sebagai berikut:

1) Alomorf *men-*

<i>men-check</i>	'memeriksa kembali'	Jurnal UKM/Desember 2009 hal.1
<i>men-download</i>	'mengunduh'	Padang Ekspres/ 28 Januari 2009 hal. 28
<i>men-support</i>	'mendukung'	Padang Ekspres/ 12 Februari 2009 hal.10

2) Alomorf *mem-*

<i>mem-fait accompli</i>	'menyepakati'	Haluan/ 20 Februari 2009 hal.7
<i>mem-black list</i>	'menghapus'	Padang Ekspres/ 16 Februari 2009 hal.14
<i>mem-posting</i>	'menempatkan'	Padang Ekspres/ 16 Januari 2009 hal.5

3) Alomorf *meng-*

<i>meng-guiden</i>	'mengarahkan'	Haluan/10 Oktober 2009 hal.9
<i>meng-update</i>	'memperbaharui'	Padang Ekspres/28 Januari 2009 hal.28
<i>meng-counter</i>	'melindungi'	Padang Ekspres/ 08 Januari 2009 hal.2

4) Alomorf *me-*

<i>me-launching</i>	'meluncurkan'	Singgalang/ 29 Maret 2009 hal.7
<i>me-manage</i>	'mengatur'	Singgalang /29 Maret 2009 hal.17
<i>me-recovery</i>	'membangun ulang'	Haluan/ 16 Desember 2009 hal.7
<i>me-reschedule</i>	'menjadwal ulang'	Padang Ekspres/13 Januari 2009 hal.8
<i>me-warning</i>	'memperingatkan'	Haluan/ 04 Januari 2009 hal.7

Selain prefiks {*meN-*}, prefiks {*di-*} merupakan afiks yang produktif dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA ditemukan 55 data yang mengalami prefiksasi {*di-*}. Dalam beberapa kondisi, prefiks {*di-*} merupakan bentuk pasif dari prefiks {*meN-*}. Tabel di bawah ini menunjukkan pasangan aktif-pasif prefiks {*meN-*} dan prefiks {*di-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA.

Tabel 1. Pasangan aktif-pasif dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA.

No.	Bentuk aktif	Bentuk pasif
1.	<i>mem-block</i>	<i>di-block</i>
2.	<i>mem-bail out</i>	<i>di-bail out</i>
3.	<i>mem-back up</i>	<i>di-back up</i>
4.	<i>men-download</i>	<i>di-download</i>
5.	<i>mem-black list</i>	<i>di-black list</i>
6.	<i>mem-booking</i>	<i>di-booking</i>
7.	<i>meng-counter</i>	<i>di-counter</i>
8.	<i>men-deadline</i>	<i>di-deadline</i>
9.	<i>meng-install</i>	<i>di-install</i>
10.	<i>me-launching</i>	<i>di-launching</i>
11.	<i>me-manage</i>	<i>di-manage</i>
12.	<i>mem-print</i>	<i>di-print</i>
13.	<i>me-refresh</i>	<i>di-refresh</i>
14.	<i>men-supply</i>	<i>di-supply</i>
15.	<i>meng-update</i>	<i>di-update</i>

Pasangan aktif-pasif tersebut ditemukan dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar (Lihat lampiran 1). Setelah prefiks {*meN-*} dan {*di-*}, simulfiks {*N-*} merupakan afiks ketiga yang produktif dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Morfem dasar IBA yang mengalami simulfiksasi bahasa Indonesia pada IBA berjumlah 15 data. Data tersebut antara lain, *nge-band*, *nge-design*, *nge-dunk*, *nge-fans*, *ng-install*, *ng-update*, *nge-kost*, *nge-post*, *nge-rock*, *nge-twitt*, dan *ng-upload*.

Simulfiks {*N-*} jika bergabung dengan morfem dasar yang diawali fonem vokal akan mengalami perubahan menjadi *ng-*, contohnya *ng-install*, *ng-update*, *ng-upload*, dan *ng-install*. Morfem dasar IBA jika bergabung dengan simulfiks {*N-*} yang diawali fonem konsonan akan mengalami perubahan menjadi *nge-*, contohnya *nge-design*, *nge-dunk*, *nge-fans*, *nge-date*, *nge-twitt*, dan *nge-band*. Pola ini juga terjadi pada simulfiksasi dengan morfem dasar bahasa Indonesia. Dengan demikian, ditemukan dua alomorf simulfiks {*N-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar, yaitu *ng-* dan *nge-*.

Prefiks {*ber-*} dan {*ter-*} merupakan prefiks berikutnya yang produktif setelah simulfiks {*N-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA ditemukan 12 data yang mengalami prefiksasi {*ber-*} dan 8 data yang mengalami prefiksasi {*ter-*} (lihat Lampiran 1). Kemudian, dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA tidak ditemukan alomorf *meny-*, *menge-*, prefiks {*peN-*}, {*per-an*}, dan kombinasinya. Sementara, dalam proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia, prefiks tersebut merupakan prefiks yang produktif.

Untuk lebih jelasnya, proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jenis Afiksasi Bahasa Indonesia pada IBA dalam Media Massa di Sumbar

Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks	Konfiks	Superfiks & suprafiks	Kombinasi Afiks
meN-	-	-an	N-	di-i	-	meN-kan
ber-		-kan				meN-i
ter-		-i				di-kan
se-						

Dari tabel di atas, diketahui bahwa infiks, superfiks, dan suprafiks tidak mengalami afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Afiks tersebut dapat digolongkan ke dalam afiks improduktif. Dengan kata lain, afiks tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk melekat pada morfem dasar IBA. Untuk lebih jelasnya mengenai afiks-afiks yang mengalami proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, makna afiksasi bahasa Indonesia IBA, dan faktor-faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dapat dilihat pada bagian selanjutnya.

4.2 Proses Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumbar

Bagian ini merupakan analisis dan temuan penelitian. Penjelasan bagian ini akan diuraikan berdasarkan empat masalah yang dikemukakan pada bab I,

yaitu (1) penjelasan mengenai proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, (2) penjelasan mengenai fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, (3) penjelasan mengenai makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, dan (4) penjelasan mengenai faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Jumlah keseluruhan data yang mengalami afiksasi bahasa Indonesia pada IBA penulis temukan sebanyak 152 data (lihat lampiran 1 dan 2). Wujud data penelitian ini adalah morfem dasar IBA yang mengalami afiksasi bahasa Indonesia. Penggunaan istilah morfem dasar berpedoman kepada Keraf (1984: 53) yang menyatakan bahwa morfem dasar atau morfem bebas sudah merupakan kata, sedangkan kata tidak saja morfem bebas, tetapi meliputi semua bentuk gabungan antara morfem terikat dan morfem bebas atau morfem dasar dengan morfem dasar. Proses afiksasi bahasa Indonesia pada morfem dasar IBA ditemukan dalam bentuk prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, kombinasi afiks, simulfiksasi, sufiksasi pada kata ulang atau reduplikasi (dilambangkan dengan R). Untuk menerjemahkan IBA ke bahasa Indonesia, penulis menggunakan arti yang disesuaikan dengan konteks arti dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penerjemahan arti juga dibantu dengan kamus *English-Indonesia* dan *Indonesia-Inggris* yang ditulis oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, serta *Oxford Advanced Learner's Dictionary Sixth Edition*.

Dalam menjelaskan proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, penulis menggunakan prefiks {*meN-*} (*me-* Nasal atau *me-* sengau) sebagai induk dari empat alomorf yang lain, yaitu *me-*, *mem*, *meny-*, dan *meng-*. Penggunaan prefiks

{*meN-*}

 dalam penelitian ini disesuaikan dengan kesepakatan para ahli linguistik modern yang menyatakan prefiks {*meN-*} sebagai alomorf yang mewakili empat alomorf lainnya. Menurut ahli linguistik modern, bunyi nasal merupakan nama generik yang memiliki anggota: *m*, *-m-*, *-n-*, *-ny-*, dan *-nge-*, kemunculan anggotanya ditentukan oleh fonem awal morfem dasar dalam suatu proses pengimbuhan (Chaer, 1993:5).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ramlan (1987:76) bahwa fonem /N/ pada morfem {*meN-*}

 dan {*peN-*} sebagai induk dari empat alomorf lainnya akan mengalami perubahan menjadi /m, n, ŋ, ñ/ apabila bergabung dengan bentuk dasar sehingga morfem {*meN-*} berubah menjadi *mem*, *men*, *meny-*, *meng*, dan morfem {*peN-*} berubah menjadi *pem*, *pen*, *peny-*, dan *peng*.

Selain, Chaer (1993) dan Ramlan (1987), Samsuri (1985) juga menggunakan prefiks {*meN-*}

 sebagai induk yang mewakili empat alomorf lainnya dalam proses afiksasi. Menurut Samsuri (1985:202), pemberian tanda N (=n besar) bagi kemungkinan penjelmaan fonem-fonem /m/, atau /n/, atau /ñ/, atau /ŋ/ bukanlah suatu hal yang manasuka melainkan disesuaikan dengan kebiasaan. Tanda suatu huruf besar, yang pada realitas fonemis bisa berupa beberapa macam fonem yang disebut morfofonem. Apabila ada alomorf-alomorf /məm/, /mən/, /məñ/, /məŋ/ dan /mə/ maka hanya ada satu morfem /məN-/ yang terdiri atas morfofonem /m/, /ə/, dan /N/. Bentuk /məN-/ disebut sebagai bentuk dasar.

Berpedoman pada pendapat beberapa ahli di atas, penulis menggunakan prefiks {*meN-*}

 mewakili alomorf lainnya dalam menjelaskan proses afiksasi prefiks {*meN-*} bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Kemudian, dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA terjadi perubahan bentuk akibat proses penggabungan afiks bahasa Indonesia dengan morfem dasar IBA. Proses ini disebut dengan morfofonemik atau proses perubahan bentuk yang diisyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan (Alwi dkk., 2003:31).

4.2.1 Proses Prefiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing

Penjelasan mengenai proses prefiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar dimulai dengan prefiks {*meN-*}. Prefiks {*meN-*} merupakan prefiks yang produktif setelah prefiks {*di-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Jumlah morfem dasar IBA yang ditemukan mengalami proses prefiksasi {*meN-*} adalah 45 data (Lihat lampiran 1). Proses prefiksasi {*meN-*} bahasa Indonesia pada IBA adalah sebagai berikut:

- (1) Prefiks {*meN-*} jika bergabung dengan morfem dasar (dilambangkan dengan D) yang diawali dengan fonem vokal /a, i, u, e, o/, dan fonem konsonan /g, h, c/ serta D satu suku kata yang diawali fonem /k, s/ akan terjadi perubahan pada prefiks {*meN-*} menjadi *meng-*. Prosesnya adalah sebagai berikut:

{*meN-*} + /a..., i..., u..., e..., g..., h..., c..., k..., s.../ → *meng-*

Contohnya:

{meN-} +	<i>add</i>	→ <i>meng-add</i>	'menambahkan' (flafilumreds.blogspot/ November 2009 hlm.1)
	<i>install</i>	→ <i>meng-install</i>	'memasang program' (Haluan/ 10-06-2009 hlm.15)
	<i>update</i>	→ <i>meng-update</i>	'memperbaharui' (Padang Ekspres/28-01-2009 hlm. 28)
	<i>endorsement</i>	→ <i>meng-endorsement</i>	'mengesahkan' (Posmetro/ 16-05-2009 hlm.1)
	<i>cover</i>	→ <i>meng-cover</i>	'menata' (Padang Ekspres/06-01-2009 hlm.17)
	<i>counter</i>	→ <i>meng-counter</i>	'melindungi' (Padang Ekspres/08 Januari 2009 hlm.2)
	<i>guiden</i>	→ <i>meng-guiden</i>	'memandu' (Haluan/10-10-2009 hlm.9)
	<i>K.O(knock out)</i>	→ <i>meng-K.O</i>	'mengalahkan dengan telak' (Haluan/ 10-12-2009 hlm.7)
	<i>SMS</i>	→ <i>meng-SMS</i>	'mengirim pesan singkat' (Seputar Indonesia/4-10-2009 hlm.27)

(2) Prefiks {meN-} jika bergabung dengan D yang diawali dengan fonem /k/ dan fonem /c/ yang dilafalkan sebagai bunyi /k/ akan terjadi pemunculan -ng- sehingga prefiks {meN-} berubah menjadi *meng-*. Pada proses ini, fonem awal D tidak mengalami perubahan saat bergabung dengan prefiks {meN-}. Dengan demikian, terjadi pemunculan dan pengekatan fonem sekaligus akibat pemunculan fonem yang homorgan dengan fonem awal morfem dasar. Hal ini akibat bahasawan ingin mempertahankan identitas leksikal morfem dasar untuk menghindari homonim dengan morfem dasar (Kridalaksana, 2007:192).

Prosesnya adalah sebagai berikut: {meN-} + /k..., c.../ → meng-

Contohnya :

{meN-} +	K.O(knock out)	→ meng-K.O (Haluan/ 10-12-2009 hlm.7)	'mengalahkan dengan telak'
	counter	→ meng-counter (Padang Ekspres/08-01-2009 hlm.2)	'melindungi'
	cover	→ meng-cover (Padang Ekspres/06-01-2009 hlm.17)	'melindungi/menata'

(3) Prefiks {meN-} jika bergabung dengan D yang diawali fonem /l, m, r/ akan terjadi penghilangan fonem /N/ pada prefiks {meN-} sehingga prefiks {meN-} mengalami perubahan menjadi me-. Prosesnya adalah sebagai berikut:

{meN-} + /l..., m..., r..., s..., w.../ → me-

Contohnya :

{meN-} +	launching	→ me-launching (Singgalang/29-03-2009 hlm.7)	'meluncurkan'
	lay out	→ me-lay out (Haluan/10-06-2009 hlm.14)	'mengatur tata letak (buku atau koran)'
	manage	→ me-manage (Singgalang/29-03-2009 hlm.17)	'mengatur'
	reschedule	→ me-reschedule (Padang Ekspres/13-01-2009 hlm.8)	'menjadwal ulang'
	reward	→ me-reward (Haluan/13-05-2009 hlm.7)	'mengapresiasi'
	send	→ me-send (www.youtube.com./10-2009 hlm.1)	'mengirim'
	warning	→ me-warning (Padang Ekspres/13-01-2009 hlm.8)	'memperingatkan'

Perubahan prefiks {*meN-*} menjadi *me-* pada morfem dasar yang diawali fonem /s/ hanya berlaku untuk kata *send*. Pola prefiksasi ini tidak berlaku untuk morfem dasar IBA yang diawali fonem /s/ dengan dua suku kata atau lebih, seperti kata *support*, *supply*, dan sejenisnya.

- (4) Prefiks {*meN-*} jika bergabung dengan D yang diawali fonem konsonan /d, j, t/ dan D yang diawali fonem /c/ satu suku kata tidak mengalami perubahan apa-apa. Proses ini disebut pengekalan fonem. Proses pengekalan fonem terjadi bila pada proses penggabungan morfem tidak terjadi perubahan apa-apa, baik pada morfem dasar maupun pada afiks (Kridalaksana, 2007:190). Prosesnya adalah: {*meN-*} + /c..., d..., j..., t..., s.../ → *men-*

Contohnya:

{ <i>meN-</i> } +	<i>check</i>	→ <i>men-check</i> (Jurnal UKM/ Edisi Desember 2009 hlm.1)	'memeriksa'
	<i>deadline</i>	→ <i>men-deadline</i> (Padang Ekspres/28-01-2009 hlm.6)	'menyelesaikan berita'
	<i>download</i>	→ <i>men-download</i> (Padang Ekspres/28-01-2009 hlm.28)	'mengunduh'
	<i>relay</i>	→ <i>men-relay</i> (www.iloveblue.com/ 04-05-2009 hlm.1)	'bekerjasama'
	<i>set up</i>	→ <i>men-set up</i> (Singgalang/ 01-11-2009 hlm.C 24)	'menata'
	<i>support</i>	→ <i>men-support</i> (Padang Ekspres/12-02-2009 hlm.10)	'mendukung'
	<i>supply</i>	→ <i>men-supply</i> (Media Indonesia/21-12-2009 hlm.2)	'menambah'
	<i>training</i>	→ <i>men-training</i> (Padang Ekspres/01-08-2009 hlm.11)	'melatih'

Namun, tidak semua prefiks {*meN-*} bertemu dengan morfem dasar yang diawali fonem awal /s/ dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA mengalami pengeklaman fonem. Pola ini tidak berlaku untuk kata *send* dan *SMS* (singkatan yang diperlakukan sebagai kata satu silabe atau kata satu suku). Morfem dasar kata satu suku dilambangkan dengan S (Kridalaksana, 2007:186).

Fonem /N/ pada prefiks {*meN-*} akan mengalami perubahan menjadi -ng- apabila bergabung dengan morfem dasar *SMS* sehingga prefiks {*meN-*} berubah menjadi *meng-*. Hal ini disebabkan oleh fonem awal morfem dasar *SMS* dilafalkan sebagai fonem /es/. Kaidah prefiksasi morfem dasar *SMS* menjadi sama dengan kaidah prefiksasi untuk morfem dasar IBA yang diawali fonem /a, i, u, e, o, c, k, g/. Proses penggabungan prefiks {*meN-*} dengan morfem dasar *SMS* adalah sebagai berikut: {*meN-*} + *SMS* → *meng-SMS*

Morfem dasar *send* yang diawali fonem /s/ juga menghasilkan pola prefiksasi yang berbeda dengan morfem dasar *SMS* dan berbeda pula dengan pola prefiksasi nomor (4). Morfem dasar *send* saat bergabung dengan prefiks {*meN-*} mengalami penghilangan fonem. Fonem /N/ pada prefiks {*meN-*} menjadi kosong atau zero (Ø) sehingga prefiks {*meN-*} mengalami perubahan menjadi *me-*. Prosesnya adalah sebagai berikut :

$$\{meN-\} + /send/ \rightarrow me-send$$

Dengan demikian, terdapat tiga kaidah prefiksasi untuk morfem dasar IBA yang diawali fonem /s/. Kaidah tersebut adalah:

Kaidah 1

$$\{meN-\} + /s.../ \rightarrow men-$$

Contohnya: {meN-} + $\left[\begin{array}{l} \text{support} \rightarrow \text{meN-support} \\ \text{supply} \rightarrow \text{meN-supply} \end{array} \right.$

Kaidah 2

{meN-} + /s.../ → meng-

Contohnya: {meN-} + SMS → meng-SMS

Kaidah 3

{meN-} + /s..../ → me-

Contohnya: {meN-} + send → me-send

Pola prefiksasi bahasa Indonesia pada IBA pada kaidah 1 sama dengan pola prefiksasi morfem dasar bahasa asing (bahasa Inggris) yang sudah mengalami proses peng-Indonesiaan. Prefiks {meN-} tidak mengalami perubahan saat bergabung dengan morfem dasar berbahasa Inggris yang sudah mengalami proses peng-Indonesiaan dan diawali gugus konsonan (kluster), seperti /sp..., st.../. Dalam penelitiannya, Ruzamzaini (2009:53) menyatakan bahwa morfem dasar yang diawali fonem /k, t, s, p/ yang merupakan gugus konsonan (kluster) tidak luluh saat bergabung dengan prefiks {meng-} karena secara fonologis konsonan kedua dari morfem tersebut dalam proses pembentukan kata membutuhkan tenaga yang relatif besar (udara kuat). Dalam proses ini akan terjadi pengekal fonem awal pada morfem dasar.

Proses penggabungan prefiks {meN-} dengan morfem dasar bahasa Indonesia yang berawalan kluster adalah sebagai berikut:

{meN-} + /s.../ → men-

Contohnya:

{meN-} +	sponsor	→	mensponsor(i)
	stempel	→	menstempel
	steril	→	mensteril(kan)
	stimulasi	→	menstimulasi

Pola prefiksasi yang terjadi pada kaidah 1, 2, dan 3 juga berbeda dengan pola prefiksasi yang terjadi pada morfem dasar bahasa Indonesia diawali fonem /s/. Proses prefiksasi morfem dasar bahasa Indonesia yang diawali fonem /s/ akan mengubah prefiks {meN-} menjadi *meny-*. Terjadi pemunculan *-ny-* di depan D yang diiringi dengan peluluhan fonem /s/ sebagai fonem awal morfem dasar bahasa Indonesia. Prosesnya dirumuskan sebagai berikut:

{meN-} + /s.../ → meny-

Contohnya :

{meN-} +	sapih	→	menyapih
	suplai	→	menyuplai
	sesak	→	menyesak

Alwi dkk. (2003:112) menjelaskan bahwa perubahan prefiks {meN-} menjadi *meny-* pada IBA tergantung pada frekuensi dan lama kata tersebut digunakan. Jika kata tersebut dirasakan masih baru maka proses pemunculan alomorf *-ny-* tidak perlu terjadi. Yang diperlukan hanya kecocokan artikulasi bahwa {meN-} di depan morfem dasar berbahasa asing yang diawali fonem /s/ akan berubah menjadi *meny-*. Namun jika frekuensi penggunaan kata tersebut

cukup tinggi dan cukup lama digunakan oleh masyarakat maka akan terjadi penyesuaian artikulasi sehingga {*meN-*} mengalami perubahan menjadi *meny-*.

(5) Proses prefiksasi bahasa Indonesia pada IBA untuk morfem dasar satu suku tidak dapat dirumuskan pada satu pola yang sama seperti halnya pola prefiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia kata satu suku. Masing-masing morfem dasar IBA kata satu suku mempunyai pola tersendiri. Proses prefiksasi bahasa Indonesia pada IBA untuk kata satu suku adalah sebagai berikut:

Poses 1: {*meN-*} + S → *meng-*

Contohnya: {*meN-*} + *add* → *meng-add* 'menambahkan'

Proses 2: {*meN-*} + S → *mem-*

Contohnya: {*meN-*} + $\begin{cases} \textit{block} \\ \textit{print} \end{cases}$ → $\begin{cases} \textit{mem-block} \\ \textit{mem-print} \end{cases}$ $\begin{cases} \text{'menghitamkan teks ketikan'} \\ \text{'mencetak ketikan komputer'} \end{cases}$

Proses 3 : {*meN-*} + S → *men-*

Contohnya: {*meN-*} + *check* → *men-check* 'memeriksa'

Pola proses prefiksasi kata *add* sama dengan pola proses nomor (1), pola proses prefiksasi kata *check* sama dengan proses nomor (4), dan pola prefiksasi kata *block* sama dengan pola proses nomor (6). Hal ini menunjukkan bahwa pola prefiksasi bahasa Indonesia pada IBA dengan morfem dasar satu suku berbeda

dengan pola prefiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia dengan morfem dasar satu suku.

Pola prefiksasi bahasa Indonesia untuk morfem dasar satu suku memunculkan *-nge-*. Dalam proses prefiksasi bahasa Indonesia dengan morfem dasar satu suku, prefiks *{meN-}* mengalami perubahan menjadi *menge-*. Pola ini menjadi ketentuan umum untuk morfem dasar satu suku dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2007:202). Pola prefiksasi bahasa Indonesia dengan morfem dasar satu suku adalah sebagai berikut: $\{meN-\} + S \rightarrow menge-$

Contohnya:

{meN-} +	cat	→	mengecat
	lem	→	mengelem
	tik	→	mengetik
	las	→	mengelas
	lap	→	mengelap

(6) Prefiks *{meN-}* apabila bergabung dengan D yang diawali fonem konsonan /b, f, p/ akan mengalami perubahan menjadi *mem-*. Proses yang terjadi adalah perubahan fonem /N/ menjadi /m/ disebabkan oleh fonem /N/ bertemu dengan fonem awal morfem dasar /b, f, p/ yang merupakan bunyi konsonan hambat bilabial. Bunyi konsonan hambat bilabial senganya adalah /m/ (Chaer, 1993:51). Proses penggabungan prefiks *{meN-}* dengan D yang diawali fonem konsonan /b, f, p/ adalah sebagai berikut: $\{meN-\} + /b..., f..., p.../ \rightarrow mem-$

Contohnya:

{meN-}+	<i>back up</i>	→ <i>mem-back up</i> (Padang Ekspres/ 24-01-2009 hlm.14)	'menyokong'
	<i>booking</i>	→ <i>mem-booking</i> (Padang Ekspres/ 24-01-2009 hlm.12)	'memesan'
	<i>bail out</i>	→ <i>mem-bail out</i> (Media Indonesia/10-12-2009 hlm.1)	'memberi dana talangan'
	<i>black list</i>	→ <i>mem-black list</i> (Padang Ekspres/16-02-2009 hlm.14)	'menghapus'
	<i>block</i>	→ <i>mem-block</i> www.diskusiwebhosting.com/1-09-2009 hlm.1	'menghitamkan teks'
	<i>browsing</i>	→ <i>mem-browsing</i> (blogfauziker.com/24-12-2009 hlm.1)	'membuka situs internet'
	<i>fait accompli</i>	→ <i>mem-fait accompli</i> (Haluan/20-12-2009 hlm.7)	'menyepakati'
	<i>follow up</i>	→ <i>mem-follow up</i> (Seputar Indonesia/ 05-07-2009 hlm.23)	'menindaklanjuti'
	<i>posting</i>	→ <i>mem-posting</i> (Padang Ekspres/ 16-01-2009 hlm.5)	'menempatkan'
	<i>print</i>	→ <i>mem-print</i> (g3n1k.wordpress.com/17-12-2009 hlm.1)	'mencetak ketikan komputer'

(7) Prefiks {ber-} dan {ter-} jika bergabung dengan D yang diawali fonem /r/ akan terjadi pelesapan salah satu fonem /r/ pada prefiks {ber-} dan {ter-} sehingga prefiks {ber-} dan {ter-} berubah menjadi *be-* dan *te-* dan fonem /r/ menjadi satu saja. Proses morfofonemik yang terjadi adalah pelesapan fonem /r/ pada prefiks {ber-} dan {ter-}. Proses pelesapan fonem /r/ → /Ø/ di depan morfem dasar ini disebut disimilasi (Kridalaksana, 2007: 196).

Proses penggabungan prefiks {ber-} dan {ter-} dengan morfem dasar yang diawali fonem /r/ adalah sebagai berikut :

{ber-} + /r.../ → be-
 {ter-} + /r.../ → te-

Contohnya:

{ber-}+	rating	→ be-rating (www.blogbola.com/17-10-2009 hlm.1)	'berperingkat'
	rebound	→ be-rebound (sepocikopi.com/ 05-08-2009 hlm.1)	'berpaling'
	refresh	→ be-refresh (freshunik.blogspot.com/10-08-2009 hlm.1)	'dibuat menjadi segar'
{ter-}+	refresh	→ te-refresh (hasiaulia.net/21-08-2009 hlm.1)	'tersegarkan (komputer)'
	rebonding	→ te-rebounding (ferralnic.blogspot.com/01-09-2009 hlm.1)	'terluruskan'

(8) Prefiks {ber-} dan {ter-} jika bergabung dengan morfem dasar IBA yang diawali oleh selain fonem /r/ tidak mengalami perubahan apa-apa. Proses morfofonemik yang terjadi adalah pengekalan fonem /r/ (Kridalaksana, 2007: 191). Proses penggabungan prefiks {ber-} dengan morfem dasar yang diawali fonem lainnya adalah sebagai berikut:

{ber-} + /b..., c..., f..., h..., o..., s.../ → ber-

Fonem /b, c, f, h, o, s/ merupakan fonem awal dari morfem dasar IBA yang ditemukan mengalami afiksasi bahasa Indonesia dalam penelitian ini.

Contohnya:

{ber-} +	AC (<i>air conditioner</i>)	→ <i>ber-AC</i> (Padang Ekspres/ 01-02-2009 hlm.4)	'mempunyai/menggunakan'
	<i>backpacking</i>	→ <i>ber-backpacking</i> (Haluan/05-04-2009 hlm.15)	'berlibur'
	<i>candlelight dinner</i>	→ <i>ber-candlelight dinner</i> (Padang Ekspres/27-01-2009 hlm. 25)	'makan malam di bawah cahaya lilin'
	<i>facebook</i>	→ <i>ber-facebook</i> (Singgalang/03-05-2009 hlm.C 20)	'menggunakan facebook'
	<i>handphone</i>	→ <i>ber-handphone</i> (Singgalang/01-11-2009 hlm.A1)	'mempunyai handphone'
	<i>home base</i>	→ <i>ber-home base</i> (Padang Ekspres/ 05-01-2009 hlm.2)	'berlokasi'
	<i>OS License</i>	→ <i>ber-OS License</i> (id.answer.yahoo.com/ 04-12-2009 hlm.1)	'berlisensi'
	<i>SMS</i>	→ <i>ber-SMS</i> (Singgalang/ 03-05-2009 hlm. C 20)	'mengirim SMS'
	<i>setting</i>	→ <i>ber-setting</i> (Kompas/ 30-08-2009 hlm.17)	'berlatar'

Proses penggabungan prefiks {ter-} dengan morfem dasar IBA yang tidak mengubah prefiks {ter-} adalah proses penggabungan prefiks {ter-} dengan morfem dasar yang diawali fonem /b, l, s, u/.

Proses penggabungannya adalah sebagai berikut:

{ter-} + /b..., l..., s..., u.../ → ter-

Contohnya:

{ter-} +	<i>browsing</i>	→ <i>ter-browsing</i> (tiasetiawati.wordpress.com/ 2009 hlm.1)	'terbuka (program internet)'
	<i>listing</i>	→ <i>ter-listing</i> (www.iloveblue.com/04-05-2009 hlm.1)	'terdaftar'
	<i>schedule</i>	→ <i>ter-schedule</i> (Padang Ekspres/27-02-2009 hlm.1)	'terjadwal'
	<i>update</i>	→ <i>ter-update</i> (Padang Ekspres/05-01-2009 hlm.27)	'terbaru'
	<i>gress</i>	→ <i>ter-gress</i> (Padang Ekspres/27-02-2009 hlm.18)	'terpoles'

- (9) Prefiks {di-} tidak mengalami perubahan jika bergabung dengan morfem dasar IBA yang diawali fonem apapun. Prefiks {di-} merupakan perwujudan pasif dari prefiks {meN-} dalam posisi-posisi tertentu (Alwi dkk, 2003:108). Dalam penelitian ini, prefiks {di-} merupakan bentuk pasif dari prefiks {meN-} yang mewakili empat alomorf lainnya, yaitu *mem-*, *meng-*, *meny-*, dan *meng-*. Prosesnya penggabungan prefiks {di-} yang diawali oleh semua fonem awal morfem dasar yang menjadi data penelitian ini adalah sebagai berikut:

{di-} + /D/ → di-

Contohnya:

{di-}+	<i>back up</i>	→ <i>di-back up</i> (Padang Ekspres/16-01-2009 hlm.24)	‘didukung’
	<i>blender</i>	→ <i>di-blender</i> (Singgalang/12-07-09 hlm.B-18)	‘dihaluskan’
	<i>cash</i>	→ <i>di-cash</i> (Padang Ekspres/23-02-2009 hlm.19)	‘dibayar lunas’
	<i>deadline</i>	→ <i>di-deadline</i> (Padang Ekspres/06-01-2009 hlm. 22)	‘diselesaikan’
	<i>floating</i>	→ <i>di-floating</i> (Haluan/18-03-2009 hlm.1)	‘diapungkan’
	<i>heading</i>	→ <i>di-heading</i> (Padang Ekspres/08-01-2009 hlm.17)	‘dipanaskan’
	<i>launching</i>	→ <i>di-launching</i> (Padang Ekspres/ 02-01-2009 hlm.2)	‘diluncurkan’
	<i>manage</i>	→ <i>di-manage</i> (Haluan/31-07-2009 hlm.9)	‘diatur’
	<i>packing</i>	→ <i>di-packing</i> (Padang Ekspres/05-01-2009 hlm.12)	‘dibungkus’
	<i>refresh</i>	→ <i>di-refresh</i> (Padang Ekspres/16-08-2009 hlm.8)	‘disegarkan’
	<i>saving</i>	→ <i>di-saving</i> (Padang Ekspres/16-01-2009 hlm.9)	‘disimpan’
	<i>tune</i>	→ <i>di-tune</i> (Padang Ekspres/01-08-2009 hlm. 25)	‘dimainkan (musik/lagu)’
	<i>update</i>	→ <i>di-up date</i> (Padang Ekspres/01-08-2009 hlm.11)	‘diperbaharui’
	<i>voting</i>	→ <i>di-voting</i> (Haluan/10-12-2009 hlm.7)	‘dipilih dengan suara terbanyak’
	<i>warning</i>	→ <i>di-warning</i> (Padang Ekspres/03-12-2009 hlm.15)	‘diperingatkan’

(10) Prefiks {*se-*} jika bergabung dengan morfem dasar IBA yang diawali fonem /g/ tidak mengalami perubahan. Proses penggabungan prefiks {*se-*} dengan morfem dasar IBA tidak menyebabkan perubahan apapun. Proses ini disebut pengejalan fonem.

Hanya satu data yang ditemukan mengalami proses prefiksasi {*se-*} bahasa Indonesia pada IBA. Data tersebut adalah: {*se-*} + /gank/ → *se-gank* 'satu gank/ satu kelompok'. Namun, dalam proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia, prefiks {*se-*} merupakan prefiks yang produktif dan dapat bergabung dengan berbagai morfem dasar, misalnya *serumah*, *sekelas*, *separtai*, *sebentuk*, *sepotong*, dan *sesantai*.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA tidak ditemukan data yang mengalami prefiksasi dengan alomorf *meny-* dan *menge-*. *Meny-* dan *menge-* merupakan alomorf prefiks {*meN-*}. Selain *meny-* dan *menge-*, prefiks {*per-*}, {*peN-*} dan kombinasinya juga tidak ditemukan dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Alomorf *meny-*, *menge-*, prefiks {*per-*}, {*peN-*} dan kombinasinya merupakan afiks improduktif dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Afiks improduktif merupakan afiks yang distribusinya terbatas pada beberapa kata saja atau tidak lagi membentuk kata-kata baru (Ramlan, 1987:55). Ketidakproduktifan alomorf *meny-*, *menge-*, prefiks {*per-*}, {*peN-*} dan kombinasinya dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga disebabkan oleh keterbatasan jumlah data dan keterbatasan waktu penelitian ini.

4.2.2 Proses Sufiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing

Proses sufiksasi bahasa Indonesia pada IBA terjadi pada sufiks {-an}, {-kan}, dan {-i}. Ketiga sufiks ini cukup produktif dalam proses sufiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Proses sufiksasi ketiganya adalah sebagai berikut:

- (1) Sufiks {-an} jika bergabung dengan D yang berakhir dengan fonem konsonan, akan terjadi pergeseran ke belakang. Fonem konsonan tersebut akan menjadi bagian dari suku kata yang ada di belakangnya. Proses ini dinamakan pergeseran posisi fonem ke belakang (Kridalaksana, 2007:193). Proses ini juga disebut dengan asimilasi regresif atau pergeseran fonem yang arah pengaruhnya ke belakang. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, asimilasi regresif terjadi pada kata ulang atau reduplikasi (R) dan pada morfem dasar yang diawali fonem konsonan (dilambangkan dengan K).

Prosesnya adalah sebagai berikut : /K/ + {-an} → K {-an}

/R/ + {-an} → R {-an}

Contohnya:

<i>browsing</i>	→ <i>browsingan</i>	'melihat-lihat di <i>internet</i> ' (new.ponselbandung.net/..-02-2009 hlm.1)
<i>chating</i>	+ {-an} → <i>chatingan</i>	'berbincang-bincang di <i>internet</i> ' (id.answer.yahoo.com/19-11-2009 hlm.1)
<i>SMS</i>	→ <i>SMSan</i>	'saling mengirim <i>SMS</i> ' (Padang Ekpress/08-01-2009 hlm.3)
<i>internet</i>	→ <i>internetan</i>	'bermain <i>internet</i> ' (www.iloveblue.com/04 Mai 2009 hlm.1)

R + {-an}

SMS-SMS + {-an} → *SMS-SMSan* 'saling berbalas *SMS*'
(Padang Ekpress/08-01-2009 hlm.3)

(2) Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, sufiks {-kan} ditemukan bergabung dengan prefiks {meN-} pada morfem dasar *install*. Proses penggabungan kedua afiks tersebut memunculkan kombinasi afiks {meN-kan} pada morfem *meng-install-kan*. Proses sufiksasi morfem dasar dengan sufiks {-kan} adalah sebagai berikut : /D/ + {-kan} → D {-kan}

Contohnya:

<i>track-track</i>	→ <i>track-track-kan</i>	‘ngebut dengan sepeda motor’ (Padang Ekspres/19-01-2009 hlm.10)
<i>menginstall</i>	+{-kan }→ <i>meng-install-kan</i>	‘memasang program’ (id.answer.yahoo.com/04-12-2009 hlm.1)
<i>diinstall</i>	→ <i>di-install-kan</i>	‘dipasangkan program’ (id.answer.yahoo.com/04-12-2009 hlm.1)

Dari proses di atas, disimpulkan bahwa sufiks {-kan} tidak mengalami perubahan saat bergabung dengan morfem dasar IBA, yaitu morfem *install* dan *track-track*. Perubahan hanya terjadi pada prefiks {meN-} saat bergabung dengan morfem dasar /install/ yang diawali fonem /i/. Dalam proses tersebut, prefiks {meN-} berubah menjadi *meng-*. Selain itu, tidak ditemukan sufiks {-kan} yang bergabung sendiri dengan morfem dasar IBA tanpa afiks lain.

(3) Sufiks {-i} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA ditemukan dalam bentuk konfiks {di-i} pada morfem *di-executiveproducer-i* dan dalam bentuk kombinasi afiks pada morfem *mem-followup-i*. Tidak ditemukan morfem dasar IBA yang khusus bergabung dengan sufik {-i} tanpa afiks lain.

4.2.3 Proses Kombinasi Afiks pada Istilah Berbahasa Asing

Kombinasi afiks merupakan kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Kombinasi afiks bukanlah afiks khusus, hanya saja gabungan keduanya mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar tetapi berasal dari proses yang berlainan (Kridalaksana, 2007: 30). Afiks *{meN-kan}*, *{meN-i}*, *{di-kan}*, dan *{di-i}* digolongkan kepada kombinasi afiks (Kridalaksana, 2007: 31). Untuk proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, kombinasi afiks *{meN-kan}*, *{meN-i}*, dan *{di-kan}* merupakan jenis afiks yang cukup produktif. Proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA untuk kombinasi afiks *{meN-kan}*, *{meN-i}*, dan *{di-kan}* adalah sebagai berikut:

- (1) Kombinasi afiks *{meN-kan}* hanya mengalami perubahan pada prefiks *{meN-}* saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang diawali fonem /i/. Perubahan terjadi pada fonem /N/ menjadi *-ng-*. Sementara, sufiks *{-kan}* tidak mengalami perubahan. Prosesnya sebagai berikut: *{meN-}* + /D/ + *{-kan}* → *meng-kan*

Contohnya:

{meN-} + /install/ + *{-kan}* → *meng-install-kan* 'memasang program'
(id.answer.yahoo.com/04-12-2009 hlm.1)

- (2) Kombinasi afiks *{meN-i}* mengalami perubahan pada prefiks *{meN-}* saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang diawali fonem /f/. Fonem /N/ pada prefiks *{meN-}* berubah menjadi fonem /m/. Sufiks *{-i}* juga mengalami proses asimilasi regresif atau pergeseran posisi fonem ke belakang. Pergeseran terjadi

pada fonem akhir suku kata morfem dasar yang diakhiri dengan suku kata tertutup. Prosesnya sebagai berikut: {meN-} + /D/ + {-i} → mem-i

Contohnya:

{meN-} + /follow up/ + {-i} → *memfollowupi* 'menindaklanjuti'
(Haluan/10-12-2009 hlm.7)

- (3) Kombinasi afiks {di-kan} tidak mengalami perubahan saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang diawali dan diakhiri oleh fonem apapun. Proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA untuk kombinasi afiks {di-kan} adalah sebagai berikut: {di-} + /i.../ + {-kan} → di-kan

Contohnya:

{di-} + /install/ + {-kan} → *di-install-kan* 'dipasangkan program'
(id.answer.yahoo.com/04-12-2009 hlm.1)

Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbang hanya satu morfem dasar yang ditemukan mengalami kombinasi {di-kan}. Sementara itu, kombinasi afiks {di-kan} merupakan afiks yang produktif dalam proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia, contohnya *dilepaskan*, *diputuskan*, *dimanjakan*, *dicarikan*, *dituliskan*, dan sebagainya.

4.2.4 Konfiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing

Hanya satu morfem dasar IBA yang ditemukan mengalami konfiksasi bahasa Indonesia. Konfiks yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai morfem terbagi, konfiks merupakan satu morfem dengan satu makna gramatikal (Kridalaksana, 2007:29). Morfem dasar IBA yang mengalami konfiksasi adalah

executive producer yang bergabung dengan konfiks {di-i}. Fonem akhir dari morfem dasar tersebut mengalami perpindahan ke belakang saat bergabung dengan sufiks {-i}. Poses penggabungan konfiks {di-i} dengan morfem dasar tersebut adalah sebagai berikut: {di-} + /e.../ + {-i} → {di-i}

{di-} + /e/ + {-i} → *di-executiveproduceri* 'diproduksi oleh produser eksekutif' (Seputar Indonesia/ 05-07-2009 hlm.32)

Perubahan yang terjadi akibat penggabungan morfem *executive producer* dengan konfiks {di-i} adalah asimilasi regresif atau perpindahan fonem ke belakang. Fonem /r/ sebagai fonem akhir morfem dasar mengalami perpindahan ke belakang sehingga dibaca sebagai suku kata terakhir morfem dasar.

4.2.5 Simulfiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing

Simulfiks merupakan afiks yang dimanifestasikan dengan ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar atau morfem dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi fonem pertama suatu bentuk dasar, fungsinya membentuk verba atau memverbalkan nomina adjektiva atau kelas kata lain, contohnya dalam bahasa Indonesia non-standar: *kopi* → *ngopi*, *sate* → *nyate*, *kebut* → *ngebut* (Kridalaksana, 2007:29).

Simulfiksasi bahasa Indonesia pada IBA terjadi saat simulfiks {N-} bergabung dengan morfem dasar yang diawali fonem konsonan dan fonem vokal. Pada proses ini, terjadi dua perubahan pada simulfiks {N-}, yaitu perubahan simulfiks {N-} menjadi *nge-* dan *ng-*. Proses simulfiksasi {N-} menjadi *nge-* dan *ng-* adalah sebagai berikut :

{N-} + / b..., d..., f..., l..., k..., p..., r..., t.../ → nge-

{N-} + /i..., u.../ → ng-

Contohnya:

	→ <i>nge-band</i> (Padang Ekspres/ 15-03-2009 hlm.10)	'bermain <i>band</i> '
	→ <i>nge-blog</i> (www.anwarkim.com/ Juli 2009 hlm.1)	'membuka <i>blog</i> '
	→ <i>nge-blur</i> (www.rsmyp.com/ 11 Desember 2009 hlm.1)	'menjadi kabur'
	→ <i>nge-date</i> (Padang Ekspres/16-01-2009 hlm.10)	'berpacaran'
	→ <i>nge-dunk</i> (Padang Ekspres/02-01-2009 hlm.27)	'minum kopi dicelupkan <i>dunkin donut</i> '
{N-}+	→ <i>nge-fans</i> (Padang Ekspres/17-07-2009 hlm.10)	'menyukai'
	→ <i>nge-less</i> (Padang Ekspres/13-01-2009 hlm.10)	'berbohong'
	→ <i>nge-kost</i> (Padang Ekspres/ 03-05-2009 hlm.7)	'tinggal di kos'
	→ <i>nge-post</i> (www.blogcatalog.com/ 09-06-2009 hlm.1)	'menempatkan'
	→ <i>nge-rock</i> (Kompas/13-12-2009 hlm.)	'menyanyikan/menyerupai musik <i>rock</i> '
	→ <i>nge-twitt</i> (www.unic77.tk/ 06-12-2009 hlm.1)	'bermain <i>twitter</i> '
	→ <i>ng-install</i> (www.blogcatalog.com/ 09-01-2009 hlm.1)	'memasukkan program'
	→ <i>ng-upload</i> (www.blogcatalog.com/ 01-12-2009 hlm.1)	'mengembalikan'
	→ <i>ng-update</i> (www.blogcatalog.com/ 15-03-2009 hlm.1)	'memperbaharui'

Pada proses di atas, simulfiks {N-} berubah menjadi *ng-* saat bergabung dengan morfem dasar yang diawali fonem vokal, contohnya *ng-upload*, *ng-update*, *ng-install*. Simulfiks {N-} berubah menjadi *nge-* saat bergabung dengan morfem dasar yang diawali fonem konsonan, contohnya *nge-date*, *nge-kost*, *nge-post*, *nge-dunk*, dan *nge-fans*.

Dari uraian mengenai proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA di atas, disimpulkan beberapa proses morfofonemik yang terjadi akibat proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Proses morfofonemik tersebut adalah:

1. Perubahan fonem.
2. Pemunculan dan pengekatan fonem sekaligus.
3. Penghilangan fonem .
4. Pengekatan fonem.
5. Perubahan fonem.
6. Pelepasan fonem.
7. Perpindahan fonem ke belakang atau asimilasi regresif.
8. Pelepasan fonem menjadi zero /Ø/ atau disimilasi.

Kemudian dari proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA disimpulkan bahwa morfem dasar yang diawali fonem /j/, /n/, /q/, /y/, dan /z/ tidak berpotensi mengalami proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Morfem dasar yang diawali fonem tersebut tidak ditemukan mengalami proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Kemudian, tidak semua jenis afiks bahasa Indonesia ditemukan pada morfem dasar IBA. Afiks yang tidak ditemukan dalam proses

afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, yaitu infiks, suprafiks, dan superfiks. Afiks tersebut dinyatakan sebagai afiks improduktif dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

4.3 Fungsi Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumbar

Afiksasi sebagai salah satu proses morfologis mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi gramatik dan fungsi semantik. Fungsi gramatik merupakan fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan, sedangkan fungsi semantik adalah fungsi yang berhubungan dengan arti leksikal sebuah kata setelah mengalami proses afiksasi (Ramlan, 1987: 98-99). Secara gramatik afiksasi juga terbagi dua, yaitu afiks infleksi dan afiks derivasi. Chaer (2007:177) menjelaskan bahwa afiks inflektif merupakan afiks yang digunakan untuk pembentukan kata-kata inflektif, misalnya sufiks *s* pada kata *books* sebagai penanda jamak, sufiks *ed* pada kata *looked* sebagai penanda kala lampau, sedangkan afiks derivatif merupakan afiks yang membentuk kata baru dari kata yang sudah ada, misalnya prefiks {*meN-*} pada kata *membengkak* berfungsi mengubah kelas kata dari ajektiva menjadi verba.

Fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA merupakan hal penting dalam penelitian ini. Fungsi derivasi dan infleksi pada afiksasi bahasa Indonesia membentuk morfem-morfem baru dari morfem dasar yang sudah ada. Secara leksikal, morfem dasar *cover* artinya 'kulit atau bungkus'. Jika morfem tersebut dibubuhi prefiks {*meN-*} akan berubah menjadi *meng-cover*. Morfem *cover*

merupakan berkelas kata benda (*nomina*) setelah mengalami proses afiksasi, kelas kata morfem tersebut berubah menjadi kata kerja (*verba*).

Secara gramatik, proses afiksasi bahasa Indonesia berfungsi mengubah kelas kata morfem dasar IBA dari kata benda menjadi kelas kata kerja. Perubahan gramatikal tersebut diikuti oleh perubahan makna (semantik). Makna awal kata *cover* adalah 'bungkus atau kulit', setelah mendapat penambahan afiks maknanya berubah menjadi 'melakukan atau memberikan perlindungan'. Prefiks {*meN-*} pada *meng-up date* juga mengubah kelas kata morfem IBA dari adverbia menjadi verba, dan simulfiks {*N-*} pada morfem *nge-band* mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba.

Selain melalui proses derivasi, afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga membentuk morfem baru dari morfem yang sudah ada melalui proses infleksi, misalnya prefiks {*meN-*} pada morfem *men-check* yang berkelas kata kerja (verba) tidak mengubah kelas kata morfem tersebut meskipun telah bergabung dengan prefiks {*meN-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia.

4.3.1 Fungsi Prefiks {*meN-*} pada Istilah Berbahasa Asing

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya bahwa fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA terdiri atas fungsi infleksi dan fungsi derivasi. Prefiks {*meN-*} dalam proses prefiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga mempunyai fungsi infleksi dan fungsi derivasi. Ermanto (2010:1) menyebut infleksi sebagai proses pengubahan bentuk kata yang tidak mengubah identitas, sedangkan derivasi adalah proses pengubahan bentuk kata yang mengubah identitas, contoh infleksi

dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *cari* merupakan verba, setelah mengalami afiksasi seperti *mencari*, *dicari*, *carikan*, identitas atau kelas kata tersebut tetap verba. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, prefiks {*meN-*} merupakan prefiks yang produktif sekaligus mempunyai fungsi derivasi dan infleksi. Di bawah ini, dijelaskan fungsi infleksi dan derivasi prefiks {*meN-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Fungsi infleksi dapat dilihat pada *meN-1* dan *meN-2* di bawah ini:

meN-1 V → Vtr ‘melakukan tindakan terhadap orang atau benda atau hal lain’

Contohnya:

- (1) Petugas lalu lintas *men-check* kelengkapan surat pengemudi.
- (2) Orang tua saya selalu *men-support* kegiatan anak-anaknya.
- (3) Ayah *mem-booking* penginapan di tepi danau Maninjau.
- (4) Ketua pelaksana *me-manage* acara seminar internasional.
- (5) Dosen *me-warning* mahasiswa yang memakai narkoba.
- (6) Kakak sedang *meng-install* program ke komputer saya.

meN-2 V → Vtr ‘melakukan tindakan yang menghasilkan’

Contohnya: (7) Andi *men-download* lagu-lagu terbaru dari internet.

Pada contoh-contoh di atas, prefiks {*meN-*} berfungsi membentuk verba menjadi verba transitif melalui proses infleksi atau proses yang tidak mengubah identitas leksikal morfem dasar. Prefiks *meN-1* dan *meN-2* tidak mengubah kelas

kata atau identitas leksikal morfem dasar IBA. Semua morfem dasar pada meN-1 dan meN-2, yaitu *booking*, *check*, *manage*, *support*, *warning*, dan *browsing* merupakan kata kerja (verba). Morfem dasar tersebut tidak mengalami perubahan menjadi kelas kata yang lain setelah mengalami afiksasi bahasa Indonesia. Morfem dasar tersebut tidak mengalami perubahan secara leksikal maupun kelas kata. Perubahan hanya terjadi pada bentuk gramatikal saja, yaitu penambahan prefiks {*meN-*} pada masing-masing morfem dasar.

Selain berfungsi infleksi, pada afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga berfungsi derivasi. Fungsi derivasi mengubah identitas leksikal morfem dasar pada IBA. Fungsi derivasi diperlihatkan oleh morfem dasar IBA yang bukan merupakan kata kerja atau verba. Fungsi derivasi pada afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dapat dilihat pada fungsi prefiks {*meN-*} di bawah ini.

meN-3 Adv → Vtr ‘melakukan tindakan terhadap’

Contohnya:

- (8) Redaktur *men-deadline* berita di surat kabar setiap hari.
- (9) Popy *mem-posting* alamat rumah di blog teman barunya.
- (10) Komisi Pemilihan Umum (KPU) *me-reschedule* pemilihan gubernur.

Afiksasi bahasa Indonesia pada meN-3 mengubah identitas leksikal morfem dasar IBA dari adverbia (kata keterangan) menjadi kata kerja berjenis verba transitif. Verba transitif merupakan verba yang dapat dipasifkan dan sangat terang makna tindakannya (Ermanto, 2010:5). Verba transitif juga disebut dengan verba yang dapat diikuti kata atau kata-kata sebagai obyeknya (Ramlan, 1987:100).

Fungsi derivasi ditunjukkan oleh perubahan yang terjadi pada morfem dasar *deadline* (adverbia waktu), *reschedule* (adverbia waktu) menjadi *men-deadline* (verba), *me-reschedule* (verba), dan morfem dasar *posting* (adverbia tempat) menjadi *mem-posting* (verba). Perhatikan proses derivasi pada morfem dasar di bawah ini:

meN-4 A → Vtr ‘membuat jadi baru’

Contohnya:

(11) Kepala sekolah *meng-up date* informasi di papan pengumuman.

(12) Koko *me-refresh* komputernya agar tetap segar.

meN-5 A → Vtr ‘memberikan’

Contohnya: (13) Pemerintah *me-reward* kinerja pegawai yang berprestasi.

Afiksasi bahasa Indonesia pada meN-4 dan meN-5 telah mengubah identitas leksikal morfem dasar IBA dari adjektiva (kata sifat) menjadi verba transitif. Ketransitifan verba ini dapat dibuktikan dengan cara pemasifan morfem pada kalimat (11), (12), dan (13), yaitu *meng-up date*, *me-refresh*, *me-reward* menjadi *di-up date*, *di-refresh*, dan *di-reward*. Secara derivasi, prefiks {meN} juga mengubah identitas leksikal morfem dasar IBA dari nomina (N) menjadi verba transitif. Fungsi tersebut dapat dilihat pada meN-6 di bawah ini:

meN-6 N → Vtr ‘melakukan tindakan untuk’

Contohnya: (14) Dia *meng-SMS* saya kemarin sore.

(15) Tindakan *mem-bail out* bank *Century* bermasalah.

(16) Perda wajib berjilbab *meng-guiden* perempuan untuk menutup aurat.

(17) Tomi *men-set up* acara pernikahan kakak perempuannya.

Selain itu, fungsi derivasi juga mengubah identitas leksikal morfem dasar IBA yang berjenis kata bilangan atau numeralia (Num) menjadi verba transitif. Namun hanya satu morfem dasar IBA berkelas kata numeralia yang ditemukan mengalami afiksasi bahasa Indonesia. Morfem dasar tersebut adalah *meng-add*. Fungsi derivasi yang dialami morfem *meng-add* dapat dilihat di bawah ini:

meN-7 Num → Vtr 'membuat jadi'

Contohnya: (18) Saya *meng-add* teman yang dikenal ke *facebook*.

Semua prefiks {*meN-*} pada afiksasi bahasa Indonesia pada IBA berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif atau verba transitif. Untuk melihat aspek ketransitifan prefiks {*meN-*} dapat digunakan teknik ubah ujud atau parafrase, yaitu dengan cara pemasifan. Pemasifan dapat dilakukan pada semua morfem IBA yang mengalami prefiksasi {*meN-*} pada kalimat (1) sampai dengan kalimat (17). Verba transitif terbentuk melalui proses infleksi dan derivasi. Verba transitif merupakan verba yang bisa mempunyai dan harus mendampingi objek (O) (Kridalaksana, 2007:52).

4.3.2 Fungsi Prefiks {*ber-*} pada Istilah Berbahasa Asing

Berbeda dengan prefiks {*meN-*}, prefiks {*ber-*} dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif atau verba intransitif. Verba intransitif merupakan verba yang tidak dapat dipasifkan dan

tidak terang transitifnya (Ermanto, 2010:5). Verba intransitif juga dapat disebut dengan verba yang menghindarkan objek (Kridalaksana, 2007:52). Pembentukan verba intransitif terjadi melalui proses derivasi (penurunan) morfem IBA dari morfem dasar menjadi morfem berafiks. Fungsi derivasi prefiks {ber-} telah mengubah identitas leksikal morfem dasar IBA dari nomina menjadi verba intransitif. Fungsi tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

ber-1 N → V_{intr} 'melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kesenangan atau hobi'

Contohnya: (19) Kakak laki-laki saya mempunyai hobi *ber-backpacking*.

(20) Paman dan bibi senang *ber-candlelight dinner*.

ber-2 N → V_{intr} 'menyatakan mempunyai (pasif) '

Contohnya: (21) Anak pamanku yang paling kecil sudah *ber-handphone*.

(22) Sejak tinggal di Jakarta, Lani sudah *ber-facebook* tiga buah.

(23) Pabrik pengolahan karet *ber-home base* di pemukiman penduduk.

(24) Adegan film Ketika Cinta Bertasbih *ber-setting* di Mesir.

ber-3 N → V_{intr} 'melakukan kegiatan yang berhubungan dengan alat'

Contohnya: (25) Dengan *ber-facebook*, kita mempunyai banyak teman.

(26) Anak-anak zaman sekarang sudah pandai *ber-handphone*.

(27) Nenek suka *ber-SMS* ria dengan cucunya.

Selain berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif, prefiks {ber-} juga berfungsi sebagai pembentuk kata benda atau nomina (N). Dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, prefiks {ber-} sebagai pembentuk nomina ditunjukkan oleh morfem dasar *OS-Licence*, artinya ‘merek lisensi’

ber-7 A → N ‘memiliki lisensi’

Contohnya: (29) Saat dibeli kakak, komputer itu sudah *ber-OS License*.

4.3.3 Fungsi Prefiks {ter-} pada Istilah Berbahasa Asing

Fungsi prefiks {ter-} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dapat berfungsi derivasi dan dapat pula berfungsi infleksi. Fungsi derivasi terjadi saat prefiks {ter-} bergabung dengan morfem dasar IBA berjenis adverbial dan ajektiva, sedangkan fungsi infleksi terjadi saat prefiks {ter-} saat morfem dasar IBA berjenis verba. Jadi, prefiks {ter-} dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif, ajektiva dan adverbial melalui dua proses fungsi, yaitu derivasi dan infleksi. Fungsi infleksi ditunjukkan oleh prefiks ter-1 dan ter- 2 di bawah ini:

ter-1 V → V_{intr} ‘menyatakan tidak sengaja’

Contohnya: (30) Artikel yang tidak perlu *ter-browsing* oleh saya.

(31) Nama peserta seminar internasional *ter-listing* dengan baik.

ter-2 V → V_{intr} ‘menyatakan kesanggupan’

Contohnya: (32) Rambutmu yang tebal akan *te-reboding* oleh alat ini.

ter-3 V → V_{intr} ‘menyatakan tidak sengaja’

Contohnya: (36) *Komputermu te-refresh* oleh saya.

Proses prefiksasi yang terjadi pada prefiks *ter-1*, *ter-2* dan *ter-3* tidak mengubah identitas leksikal morfem dasar IBA. Perubahan yang terjadi hanya perubahan gramatikal, yaitu penambahan prefiks {*ter-*} pada morfem dasar *browsing*, *listing*, *rebonding* dan *refresh* yang berkelas kata verba. Proses tersebut dinamakan infleksi. Selain berfungsi infleksi, prefiks {*ter-*} pada afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga berfungsi derivasi. Fungsi derivasi dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dapat dilihat pada prefiks *ter-4*, *ter-5*, dan *ter-6* di bawah ini:

ter-4 A → Adv 'paling'

Contohnya: (33) Setiap orang bisa mengakses informasi *ter-update* di internet.

ter-5 N → Adv 'dibuat menjadi'

Contohnya: (34) Kegiatan harian seorang presiden *ter-schedule* dengan baik.

ter-6 V → A 'paling'

Contohnya: (35) Anda adalah orang *te-refresh* yang saya temukan pagi ini.

Prefiks *ter-4* pada afiksasi bahasa Indonesia pada IBA telah mengubah morfem dasar IBA yang berkelas ajektiva (A), yaitu *update* menjadi morfem dasar berkelas adverbia (Adv), yaitu *ter-update*. Prefiks *ter-5* juga mengubah kelas kata morfem dasar IBA dari nomina menjadi adverbia dan *ter-6* mengubah kelas kata morfem dasar IBA dari verba menjadi ajektiva. Dalam hal ini, prefiks {*ter-*} berfungsi derivasi atau berfungsi mengubah identitas leksikal morfem dasar.

Dalam proses di atas, prefiks {*ter-*} pada morfem dasar *refresh* mempunyai makna polisemi atau makna lebih dari satu. Makna pertama menyatakan ‘paling’ dan makna kedua menyatakan ‘tidak sengaja’.

4.3.4 Fungsi Prefiks {*se-*} pada Istilah Berbahasa Asing

Dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, prefiks {*se-*} ditemukan bergabung dengan morfem dasar *gank*. Prefiksasi ini menghasilkan morfem *se-gank*, dengan makna ‘sama atau satu kelompok’. Namun, fungsi prefiks {*se-*} pada morfem dasar IBA tidak dapat dirumuskan secara pasti karena hanya satu morfem dasar yang ditemukan bergabung prefiks {*se-*}. Kenyataan ini bertolak belakang dengan afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia. Dalam proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia, prefiks {*se-*} merupakan prefiks yang produktif, contohnya *serumah*, *semobil*, *sehati*, *sejawat*, dan *seindah*. Dalam Kridalaksana (2007:37-39) dijelaskan bahwa fungsi prefiks {*se-*} adalah sebagai pembentuk verba, nomina, ajektiva dan adverbial. Sementara itu, fungsi prefiks {*se-*} dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah membentuk kata turunan dari nomina (*gank*) menjadi numeralia (*se-gank*).

4.3.5 Fungsi Sufiks {-*an*} pada Istilah Berbahasa Asing

Dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, sufiks {-*an*} mempunyai fungsi derivasi, yakni membentuk kata turunan dengan mengubah identitas leksikal morfem dasar pada IBA. Sufiks {-*an*} berfungsi menurunkan nomina

menjadi verba atau mengubah identitas leksikal morfem dasar IBA dari nomina (N) menjadi kata kerja atau verba (V). Contohnya dapat dilihat pada fungsi sufiks *-an1* dan *-an2* di bawah ini:

-an1 N → V_{intr} 'kegiatan yang berhubungan dengan kesenangan'

Contohnya: (37) Nadia sedang *internetan*.

-an2 N → V_{intr} 'kegiatan yang saling'

Contohnya: (38) Aku suka *smsan* sama nenek yang tinggal di kampung.

Selain mempunyai fungsi derivasi, sufiks {-an} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga mempunyai fungsi infleksi. Fungsi infleksi pada sufiks {-an} terlihat saat morfem dasar IBA berkelas verba (V) bergabung dengan sufiks {-an}. Proses sufiksasi tersebut tidak mengubah identitas leksikal morfem dasar IBA. Contohnya dapat dilihat pada fungsi *-an1* dan *-an2* di bawah ini:

-an1 V → V 'kegiatan yang berhubungan dengan kesenangan'

Contohnya: (39) Dia suka *browsingan* di *internet*.

-an2 V → V 'kegiatan yang saling'

Contohnya: (40) Nayla *chatingan* dengan temannya yang tinggal di Jakarta.

Fungsi sufiks {-an} dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA berbeda dengan fungsi sufiks {-an} pada afiksasi bahasa Indonesia dengan morfem dasar bahasa Indonesia. Dalam Kridalaksana (2007:38-40) dijelaskan bahwa fungsi sufiks {-an} hanya membentuk nomina, numeralia, dan interogativa. Kemudian,

dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA tidak ditemukan morfem dasar IBA yang mengalami sufiksasi {-in} (seperti dalam bahasa Indonesia nonstandar).

4.3.6 Fungsi Sufiks {-kan} dan Sufiks {-i} pada Istilah Berbahasa Asing

Morfem dasar IBA yang mengalami proses sufiksasi {-kan} dan sufiksasi {-i} ditemukan dalam bentuk kombinasi afiks {meN-i}, {meN-kan} dan {di-kan}, contohnya *meng-off-kan*, *mem-install-kan*, *di-install-kan*, *mem-followup-i*, *di-executiveproducer-i*. Sufiks {-kan} dan sufiks {-i} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA berfungsi untuk membentuk pokok kata. Pokok kata merupakan bentukan kata yang belum sempurna, misalnya *dudukan*, *tuliskan*, *tuangkan*, setelah mendapat tambahan prefiks {meN-}, {di-}, {ter-} atau satuan-satuan lainnya, pokok kata akan membentuk kata (Ramlan, 1987:131). Pokok kata yang dibentuk oleh sufiks {-kan} dan {-i} dalam proses sufiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah *off-kan*, *install-kan*, *followup-i*, dan *executiveproducer-i*. Dalam proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia, sufiks {-i} dan sufiks {-kan} merupakan afiks yang produktif.

4.3.7 Fungsi Kombinasi Afiks {meN-kan}, {meN-i}, dan {di-kan} pada Istilah Berbahasa Asing

Dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, kombinasi afiks {meN-kan} berfungsi sebagai pembentuk verba (V). Verba dibentuk melalui derivasi dan infleksi. Proses derivasi terjadi saat kombinasi afiks {meN-kan} bergabung dengan

morfem dasar *off* yang berjenis ajektiva. Proses derivasi yang terjadi adalah sebagai berikut:

meN-kan 1 $A \rightarrow V$ 'membuat jadi'

Contohnya: (41) Hafiz *meng-off-kan* komputer setelah selesai mengetik.

Selain itu, kombinasi afiks {*meN-kan*} juga berfungsi membentuk morfem baru melalui proses infleksi. Proses infleksi terlihat saat kombinasi afiks {*meN-kan*} bergabung dengan morfem dasar *paste* yang berkelas kata verba.

meN-kan 2 $V \rightarrow V$ 'membuat jadi'

Contohnya: (42) Kakak *meng-install-kan* program ke komputer saya.

Dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, kombinasi afiks {*meN-i*} mempunyai fungsi sama dengan kombinasi afiks {*meN-kan2*}, yaitu mempunyai fungsi infleksi. Fungsi infleksi tidak mengubah identitas leksikal morfem dasar *follow up* yang berkelas kata verba menjadi kelas kata lain. Dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA hanya satu morfem dasar yang ditemukan mengalami kombinasi afiks {*meN-i*}. Morfem dasar tersebut adalah *follow up*.

meN-i $V \rightarrow V$ 'melakukan tindakan'

Contohnya: (43) Ketua pramuka *mem-followupi* latihan mingguan.

Selain kombinasi afiks {*meN-kan*} dan {*meN-i*}, dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga ditemukan kombinasi afiks {*di-kan*} yang berfungsi sebagai pembentuk verba (V) melalui proses infleksi. Kombinasi afiks {*di-kan*} bergabung dengan morfem dasar *install*.. Proses penggabungan kombinasi afiks {*di-kan*} dengan morfem dasar *install* adalah sebagai berikut:

di-kan $V \rightarrow V$ 'melakukan tindakan'

Contohnya: (44) Antivirus terbaru *di-install-kan* kakak ke komputer saya.

Penggabungan kombinasi afiks {*di-kan*} dengan morfem dasar *install* juga termasuk ke dalam fungsi infleksi. Proses penggabungan kombinasi afiks {*di-kan*} dengan morfem dasar IBA tidak mengubah identitas leksikal morfem dasar *install* yang berkelas kata kerja (verba) menjadi morfem dengan kelas kata yang lain.

4.3.8 Fungsi Konfiks {*di-i*} pada Istilah Berbahasa Asing

Dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, konfiks {*di-i*} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (verba). Dalam Kridalaksana (2007:29) dijelaskan bahwa konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua unsur, satu dimuka dan satu lagi di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai morfem terbagi. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA ditemukan satu morfem dasar yang mengalami konfiksasi {*di-i*}, yaitu morfem *di-executiveproducer-i*. Perubahan kelas kata *executive producer* dari nomina menjadi verba dibentuk melalui proses derivasi. Prosesnya adalah sebagai berikut:

di-i 1 $N \rightarrow V$ 'melakukan tindakan'

(45) Film Laskar Pelangi *di-executiveproducer-i* oleh Mira Lesmana.

Proses konfiksasi bahasa Indonesia pada IBA telah mengubah kelas kata morfem dasar *executive producer* dari nomina menjadi verba. Meskipun dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA hanya satu morfem dasar yang ditemukan mengalami konfiksasi, dalam proses afiksasi pada morfem dasar

bahasa Indonesia, konfiksasi merupakan afiks yang produktif, contohnya *mengalami, perubahan, persatuan, perumahan, dan berpelukan*.

4.3.9 Fungsi Simulfiks {N-} pada Istilah Berbahasa Asing

Simulfiks merupakan afiks yang dimanifestasikan dengan ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar atau morfem dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi (dilambangkan dengan N) fonem pertama suatu bentuk dasar. Fungsinya membentuk verba atau memverbalkan nomina adjektiva atau kelas kata lain, contohnya dalam bahasa Indonesia nonstandar: *kopi* → *ngopi*, *sate* → *nyate*, *kebut* → *ngebut* (Kridalaksana, 2007:29).

Dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, simulfiks {N-} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja atau verba (V), pembentuk kata keterangan adverbia (Adv), dan pembentuk kata sifat atau adjektiva (A). Kata kerja, kata keterangan, dan kata sifat dalam proses simulfiksasi bahasa Indonesia pada IBA dibentuk melalui proses infleksi dan derivasi. Prosesnya adalah sebagai berikut :

N1 N → V 'melakukan tindakan berhubungan dengan alat'

Contohnya: (46) Akhir-akhir ni, hobinya *nge-blog* melulu.

(47) Dengan *nge-twitt*, paling nggak stress kita bisa hilang.

(48) Dia sedang *nge-print* foto-foto yang ada di komputer.

(49) Ibu *nge-sms* aku, nyuruh pulang pas liburan kuliah.

N2 N → V 'melakukan tindakan berhubungan dengan kesenangan'

Contohnya: (50) Kita mau *nge-band* nih, lu ikut nggak?

(51) Ujan-ujan gini, enaknya *nge-dunk* yuk!

N3 N → V ‘melakukan perbuatan yang menghasilkan bentuk’

Contohnya: (52) Nayla *nge-design* surat undangan pernikahan kakaknya.

N4 N → V ‘memiliki rasa suka yang berlebih’

Contohnya: (53) Ayahku *nge-fans* sama lagu-lagu Ebiet G. Ade.

N5 V → V ‘melakukan perbuatan berhubungan dengan alat’

Contohnya: (54) Abangku ahli dalam urusan *ng-install* komputer..

(55) Dila suka *nge-browsing* gambar unik dari internet.

N6 N → V ‘melakukan perbuatan yang berhubungan dengan sikap’

Contohnya: (56) Lu masih *nge-lane* sama kita-kita kan?

N7 A → V ‘menjadi seperti atau menyerupai’

Contohnya: (57) Aku suka group band Kotak, lagunya *nge-rock* abis.

N8 A → V ‘menjadi contoh atau menjadi gaya hidup’

Contohnya: (58) Lagu pop tengah *nge-trend* bagi anak muda sekarang.

N7 A → V ‘melakukan tindakan’

Contohnya: (59) Dia sering *nge-less* sama ibunya.

N9 Adv → V 'melakukan tindakan terhadap'

Contohnya: (59) Artis Cinta Laura selalu *ng-update* statusnya di facebook.

(60) Lo perlu *ng-upload* twitter biar nggak ketinggalan info.

(61) Orang yang bernama Mary sering *nge-post* di blog aku.

N11 A → V 'berubah menjadi pudar'

Contohnya: (62) Lho, *nge-blur* banget sih hasil fotonya?

Selain, sebagai pembentuk kata kerja atau verba (V), simulfiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga berfungsi sebagai pembentuk adverbial (Adv). Contohnya adalah sebagai berikut :

N12 N → Adv 'bertempat di'

Contohnya: (63) Adikku *nge-kost* di pondokan mahasiswa puteri.

Simulfiksasi bahasa Indonesia pada IBA untuk N12 mengubah morfem dasar IBA dari nomina (N) menjadi adverbial (Adv). Simulfiks {N-} dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA pada umumnya berfungsi sebagai pembentuk kata turunan melalui proses derivasi tetapi juga ditemukan morfem dasar yang menunjukkan fungsi infleksi (Lihat N5). Morfem dasar *install* dan *browsing* pada N5 yang berkelas kata kerja (verba) tidak mengalami perubahan kelas kata secara leksikal meskipun telah mengalami simulfiksasi. Morfem tersebut tetap bermakna verba atau kata kerja. Proses yang terjadi pada N5 adalah proses yang tidak mengubah identitas leksikal morfem dasar atau proses infleksi.

4.4 Makna Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumbar

Makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam penelitian ini bukan makna sebagaimana makna yang ada dalam kamus atau makna leksikal setiap kata. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna yang ditimbulkan akibat proses gramatikal suatu kalimat. Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat proses gramatikal atau makna yang timbul akibat bergabungnya satu morfem dengan morfem lain (Muslich, 2008:66). Komponen makna dalam penelitian ini merupakan bagian yang sama pentingnya dengan proses, fungsi, dan faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Makna morfem dasar *off* secara leksikal adalah ‘mati’ tidak akan dibicarakan pada bagian ini. Namun, makna morfem *off* setelah bergabung dengan kombinasi afiks {*meN-kan*} yang mengubah morfem *off* menjadi *meng-off-kan*, makna morfem tersebut yang dibicarakan dalam penelitian ini. Makna baru yang ditimbulkan akibat proses kombinasi afiks tersebut adalah ‘melakukan tindakan untuk orang lain seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya atau benefaktif’.

Perubahan makna yang disebabkan oleh proses penggabungan kedua morfem tersebut yang akan dibicarakan lebih lanjut pada bagian ini. Kemudian, juga akan dijelaskan kemungkinan makna yang ditimbulkan berhubungan dengan aspek leksikal morfem dasar IBA akibat proses afiksasi bahasa Indonesia, misalnya makna morfem dasar IBA yang berkelas verba saat bergabung dengan prefiks {*meN-*} yang pada umumnya juga membentuk verba.

Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, makna afiks dijelaskan satu persatu sesuai dengan jenis afiksnya. Sebagai afiks yang paling produktif setelah prefiks {di-}, makna prefiks {meN-} pertama dijelaskan dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dijelaskan dengan menguraikan makna setiap afiks yang melekat pada morfem dasar IBA disertai contoh-contohnya dalam bentuk kalimat.

4.4.1 Makna Prefiks {meN-} pada Istilah Berbahasa Asing

Pada umumnya, makna makna prefiks {meN-} adalah menyatakan suatu perbuatan atau tindakan yang aktif. Ramlan (1987:102) mengelompokkan makna prefiks {meN-} menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, afiks {meN-} menyatakan makna 'suatu perbuatan yang aktif lagi transitif', misalnya *menulis*, *mencetak*, *memperkaya*, *meresmikan*, *merundingkan*, dan *memukul*.
- 2) Apabila bentuk dasarnya kata sifat, afiks {meN-} menyatakan 'proses', misalnya *melebar*, *meluas*, *menyempit*, *meninggi*, dan *mengecil*.
- 3) Apabila bentuk dasarnya berupa nominal, afiks {meN-} menyatakan 'melakukan tindakan yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya *membabi buta*, *menepi*, *menggulai*, *mendarat*, dan *membatu*.
- 4) Apabila bentuk dasarnya *mengantuk* dan *menyendiri*, maknanya 'dalam keadaan atau statif'.

Namun, hal yang berbeda dikemukakan oleh Muslich. Menurut Muslich (2008: 66), makna sebuah morfem imbuhan (afiks) sangat bergantung pada kelas kata bentuk dasarnya. Apabila bentuk dasarnya berkelas kata kerja (verba) maka arti (maksudnya) adalah 'melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya' contohnya: *mengambil*, *membaca*, 'dalam keadaan seperti bentuk dasar' contohnya *melarut*, *menurun*, 'membuat kesan seperti bentuk dasar dengan sengaja' contohnya *mengalah*, *membisu*. Makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA belum tentu serupa dengan makna afiksasi bahasa Indonesia pada bahasa Indonesia. Untuk itu, makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA akan dijelaskan di bawah ini.

1) Makna prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata verba adalah 'melakukan tindakan seperti pada bentuk dasarnya'.

Contohnya:

- (1) Dokter *men-check* kesehatan jantung ayah.
- (2) Kakak *men-download* artikel terbaru dari internet.
- (3) Ibu selalu *men-support* kegiatan positif anak-anaknya.
- (4) Polisi *mem-black list* nama-nama orang yang terlibat teroris.
- (5) Kita harus bisa *me-manage* diri dengan baik.
- (6) Kakak *me-refresh* komputer agar dokumennya mudah dibuka.

Selain makna yang dinyatakan di atas, dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, terjadi ketumpang-tindihan makna pada prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas verba, misalnya morfem dasar *manage* yang berkelas kata verba transitif mempunyai makna leksikal

‘mengatur’. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, morfem *manage* bergabung lagi dengan prefiks {*meN-*} sehingga terjadi penggandaan prefiks {*meN-*} pada morfem *manage* menjadi *memmanage**. Secara leksikal, makna morfem tersebut juga berubah menjadi ‘memengatur’*. Makna morfem tersebut tidak berterima secara leksikal maupun gramatikal.

- 2) Makna prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA berkelas kata verba adalah ‘menjadi seperti tersebut dalam bentuk dasar atau dalam keadaan seperti bentuk dasar’

Contohnya: (6) Nayla *mem-block* teks ketikannya sebelum dihapus.

- 3) Makna prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA berkelas kata nomina (N) adalah ‘melakukan tindakan dengan alat seperti bentuk dasar atau menggunakan alat seperti bentuk dasar’. Contohnya:

(7) Nenek *meng-SMS* saya kemarin sore.

(8) Desi sedang *mem-print* tugas kuliahnya.

(9) Keputusan *mem-bail out* bank Century dibicarakan oleh banyak orang.

- 4) Makna prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA berkelas kata keterangan atau adverbial (A) adalah ‘menjadi seperti pada bentuk dasarnya’.

Contohnya:

(11) Redaktur *men-deadline* berita di surat kabar setiap hari.

(12) Saya *meng-up date* status yang ada di *facebook*.

(13) Pemerintah provinsi *me-reschedule* acara kunjungan kerja ke daerah.

- 6) Makna prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA berkelas kata bilangan atau numeralia (Num) adalah ‘menjadi seperti bentuk dasar dengan sendirinya’.

Contohnya: (14) Andri *meng-add* teman-teman lamanya ke *facebook*.

Demikian makna prefiks {*meN-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Selanjutnya, makna prefiks {*di-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA.

4.4.2 Makna Prefiks {*di-*} pada Istilah Berbahasa Asing

Makna prefiks {*di-*} dalam bahasa Indonesia adalah menyatakan suatu perbuatan yang pasif (Ramlan, 1987:108). Pengertian pasif di sini bukan berarti tidak sengaja atau tidak melakukan apapun sama sekali tetapi pengertian pasif di sini dihubungkan dengan fungsi subjeknya (Muslich, 2008:70 dalam Purwo, 1988:32-34, dan Alisjahbana, 1957). Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, prefiks {*di-*} juga mempunyai makna ‘menyatakan suatu tindakan pasif’.

Contohnya:

- (15) Idola Cilik, Lintar *di-back up* oleh orang Minang yang ada di Jakarta.
- (16) *Handphone* saya sedang *di-charge* di kamar.
- (17) Pesawat tujuan penerbangan Padang-Jakarta *di-delay* karena cuaca buruk.
- (18) Isu politik *di-floating* media massa menjelang pilkada.
- (19) Saya *di-handphone* oleh ibu kemarin malam.

(20) Buku Negeri Lima Menara telah *di-launching* di Padang dua hari lalu.

(21) Organisasi yang *di-manage* dengan baik, akan menghasilkan kader-kader unggulan.

(22) Mahasiswa *di-warning* oleh dosen karena tidak membuat tugas kuliah.

Makna prefiks {*di-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA sama dengan prefiks {*di-*} dalam proses afiksasi dengan morfem dasar bahasa Indonesia. Prefiks {*di-*} merupakan afiks yang paling produktif dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

4.4.3 Makna Prefiks {*ter-*} pada Istilah Berbahasa Asing

Dalam bahasa Indonesia, bentuk (morfem) dasar yang dapat bergandeng dengan imbuhan (prefiks) {*ter-*} adalah bentuk dasar yang berkelas kata kerja, sifat, dan benda (Muslich, 2008:70). Berbeda dengan morfem dasar bahasa Indonesia, morfem dasar IBA yang ditemukan bergabung dengan prefiks {*ter-*} adalah kata kerja atau verba, kata sifat atau ajektiva, dan kata keterangan atau adverbial. Makna prefiks {*ter-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah sebagai berikut:

- 1) Makna prefiks {*ter-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata verba adalah 'menyatakan tidak sengaja'.

Contohnya:

(23) Situs porno *ter-browsing* oleh adikku saat mencari tugas di internet.

(24) Nama peserta pemilu *ter-listing* dengan baik di kantor Komisi Pemilihan Umum.

2) Makna prefiks {*ter-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata verba, yaitu morfem *refresh* dan *update*. Maknanya terdiri atas dua, yaitu:

a) 'menyatakan tidak sengaja', b) 'menyatakan paling'.

Contohnya: a) (25) Komputermu *te-refresh* oleh saya.

(26) Berita seminar internasional di *website* Linguistik Unand
ter-update oleh saya.

b) (27) Dia adalah orang *te-refresh* yang saya temui pagi ini.

(28) Informasi *ter-update* minggu ini dapat dilihat di media *online*.

3) Makna prefiks {*ter-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata adverbial dan verba (khusus untuk morfem dasar *rebonding*), maknanya adalah 'menyatakan bahwa pekerjaan sudah selesai (perfektif)'.

Contohnya:

(29) Kegiatan Seminar Linguistik Lintas Bidang *ter-schedule* dengan baik.

(30) Rambut Tante Anita *te-rebonding* dengan indah.

Makna kata *te-rebonding* pada penelitian ini disesuaikan dengan makna yang diartikan dan dipahami oleh masyarakat Indonesia, yaitu 'meluruskan rambut'. Sementara makna sebenarnya menurut kamus bahasa Inggris, *rebonding* berarti 'pantulan'.

4.4.4 Makna Prefiks {*ber-*} pada Istilah Berbahasa Asing

Prefiks {*ber-*} mempunyai beragam makna saat bergabung dengan morfem dasar IBA. Makna prefiks {*ber-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA adalah sebagai berikut:

- 1) Makna prefiks {*ber-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata kerja (verba) adalah ‘menyatakan perbuatan yang aktif’. Perbuatan yang aktif adalah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek (Ramlan, 1987: 105-106).

Contohnya:

- (31) Kakak laki-laki saya mempunyai hobi *ber-backpacking*.
(32) Paman dan bibi masih suka *ber-candlelight dinner* meskipun mereka tidak muda.
(33) Dia mulai *be-rebound* untuk melupakan masa lalunya yang pahit.

- 2) Makna prefiks {*ber-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata nomina adalah ‘memakai apa yang disebut pada bentuk dasar, mengendarai apa yang tersebut pada bentuk dasar, mengeluarkan apa yang tersebut pada bentuk dasar, melakukan perbuatan berhubung dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar, mengusahakan apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Rangkuman uraian makna prefiks {*ber-*} tersebut adalah melakukan perbuatan yang berhubung dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar (Ramlan, 1987:105-106).

Contohnya:

- (34) Dengan *ber-facebook*, kita mempunyai banyak teman.
(35) Anak pamanku yang paling kecil sudah pandai *ber-handphone*.
(36) Rian *ber-make up* sebelum memulai pertunjukan teater.
(37) Nenekku suka *ber-SMS* ria dengan sepupuku yang tinggal di Lampung.

- 3) Makna prefiks {*ber-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata nomina juga mempunyai kemungkinan makna menyatakan ‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar’ (Ramlan, 1987:107).

Contohnya:

- (38) Pabrik pengolahan karet *ber-home base* di pemukiman penduduk.
- (39) Saat dibeli oleh kakak, komputer itu sudah *ber-OS License*.
- (40) Lani sudah *ber-facebook* tiga buah sejak tinggal di Jakarta.
- (41) Sebagian adegan film Ketika Cinta Bertasbih *ber-setting* di Mesir.
- (42) Sejak umur lima tahun, Nadia sudah *ber-handphone*.
- (43) Stasiun televisi, Metrotv *be-rating* tinggi sejak menayangkan program Mengawal Pansus Century.

- 4) Makna prefiks {*ber-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata verba adalah ‘menyatakan perbuatan yang aktif’. Perbuatan yang aktif adalah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek (Ramlan, 1987: 105-106).

Contohnya: (44) Komputer itu perlu *be-refresh* agar tetap terjaga.

Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, prefiks (*ber-*) untuk morfem dasar *handphone* dan *facebook* mempunyai dua makna (makna ganda). Makna pertama adalah ‘mempunyai seperti yang tersebut pada bentuk dasar, dan makna kedua adalah ‘memakai atau menggunakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.

4.4.5 Makna Prefiks {se-} pada Istilah Berbahasa Asing

Dalam bahasa Indonesia, makna prefiks {se-} adalah ‘sama’ dan ‘satu dan bersama-sama’ (Kridalaksana, 2007:61 dan 71). Dalam afiksasi bahasa Indonesia pada IBA hanya satu morfem dasar IBA yang ditemukan mengalami prefiksasi {se-}. Morfem tersebut adalah *se-gank*. Makna prefiks {se-} saat bergabung dengan morfem dasar *gank* yang berkelas kata benda (nomina) adalah ‘satu atau mempunyai sesuatu yang sama’. Prefiks {se-} saat bergabung dengan morfem dasar *gank* dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

(45) Desi dan Sinta sering bertengkar meskipun mereka teman *se-gank*.

4.4.6 Makna Sufiks {-kan}, {-i}, dan {-an} pada Istilah Berbahasa Asing

Makna sufiks {-kan} dan sufiks {-i} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah menyatakan makna ‘benefaktif atau melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya untuk orang lain’ dan makna ‘kausatif atau menyebabkan melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya’. Makna sufiks {-kan} dan sufiks {-i} dapat dilihat pada makna kombinasi afiks {*meN-kan*}, {*meN-i*}, dan {*di-kan*} pada bagian berikutnya.

Sementara itu, makna sufiks {-an} apabila bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas kata kerja, mempunyai tiga kemungkinan arti, yaitu 1) menyatakan ‘hasil atau akibat tindakan yang tersebut pada bentuk dasar’, 2) menyatakan ‘alat yang dipakai dalam tindakan tersebut pada bentuk dasarnya’, 3) menyatakan ‘tempat suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya’, 4) menyatakan ‘yang di... seperti bentuk dasarnya’ (Muslich, 2008:79).

- 1) Makna sufiks {-an} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata kerja (verba) adalah menyatakan 'hasil atau akibat tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contohnya: (51) Dia suka *browsingan* di internet.

(52) Nayla *chatingan* dengan temannya yang tinggal di Jakarta.

- 2) Makna sufiks {-an} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata benda (nomina) adalah 'alat yang dipakai dalam tindakan tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contohnya: (53) Nadia *internetan* di *handphone*.

(54) Aku suka *smsan* dengan nenek yang tinggal di kampung.

Sufiks {-an} pada contoh di atas menyatakan makna alat yang digunakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya. Makna alat pada kalimat di atas merujuk kepada *internet* dan *SMS* yang merupakan kata benda (nomina).

Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia, sufiks {-an} bisa bergabung dengan kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata bilangan (Muslich, 2008:78). Namun, dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, sufiks {-an} dapat bergabung dengan kata benda, kata kerja, dan juga kata ulang (reduplikasi). Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar ditemukan satu morfem ulang yang bergabung dengan sufiks {-an}. Morfem tersebut, yaitu *SMS-SMS-an*. Makna sufiks {-an} saat bergabung dengan morfem dasar ulang atau reduplikasi (R) yang berkelas kata benda dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah 'menyatakan saling terhadap yang tersebut

pada bentuk dasarnya'. Contohnya: (55) Aku SMS-SMS-an dengan pamanku yang tinggal di Bali.

Meskipun dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA hanya lima morfem dasar yang ditemukan mengalami sufiksasi {-an} dalam proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia, sufiks {-an} merupakan sufiks yang produktif, contohnya *tarian*, *pujian*, *kikisan*, *sajian*, *lukisan*, *tulisan*, *cucian*, *coretan*, *makanan*, *gambaran*, dan *manisan*.

4.4.7 Makna Kombinasi Afiks {meN-kan}, {meN-i}, dan {di-kan} pada Istilah Berbahasa Asing

1) Makna Kombinasi Afiks {meN-kan}

Makna kombinasi afiks {meN-kan} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah makna 'benefaktif atau melakukan tindakan untuk' dan makna kausatif atau 'menyatakan sebab/menjadikan'. Makna benefaktif adalah makna yang manfaat atau hasil tindakannya adalah untuk pasien benefaktif bukan untuk agen (Ermanto, 2009:30). Makna benefaktif juga mempunyai arti 'melakukan sesuatu untuk orang lain atau 'meN-...(objek) untuk orang lain'. (Muslich, 2008:77). Makna kausatif adalah makna yang tindakannya menyatakan sebab. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA hanya dua morfem dasar yang ditemukan mengalami proses kombinasi afiks {meN-kan}. Morfem dasar tersebut yaitu *meng-install-kan* dan *meng-off-kan*.

- 1) Kombinasi afiks {*meN-kan*} saat bergabung dengan morfem dasar *install* yang berkelas kata kerja, maknanya adalah 'benefaktif atau melakukan tindakan untuk orang lain'.

Contohnya: (46) Kakak *meng-install-kan* program komputer ayah.

- 2) Kombinasi afiks {*meN-kan*} saat bergabung dengan morfem dasar *off* yang berkelas kata adjektiva, maknanya adalah 'kausatif atau makna yang tindakannya menyatakan'.

Contohnya: (47) Nayla *meng-off-kan* komputernya.

2) Makna Kombinasi Afiks {*meN-i*}

Makna kombinasi afiks {*meN-i*} adalah 'melakukan tindakan sesuai dengan D terhadap/kepada/untuk (makna lokatif)'. Makna lokatif disebut dengan transitif aplikatif (Alivia, 1991: 169-170 dalam Ermanto, 2009: 33). Hanya satu morfem dasar IBA yang ditemukan mengalami proses kombinasi afiks {*meN-i*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Morfem dasar tersebut yaitu *mem-followup-i*. Contohnya: (48) Dokter *mem-followupi* posyandu di kecamatan kami.

3) Makna kombinasi afiks {*di-kan*}

Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA hanya satu data yang ditemukan mengalami kombinasi afiks {*di-kan*}. Data tersebut adalah *di-install-kan*. Kombinasi afiks {*di-kan*} merupakan bentuk pasif dari kombinasi afiks {*meN-kan*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA.

Contohnya: (49) Program komputer ayah *di-install-kan* oleh kakak.

Makna kombinasi afiks {*di-kan*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas kata kerja (verba) adalah ‘melakukan tindakan untuk orang lain atau benefaktif’.

4.4.8 Makna Konfiks {*di-i*} pada Istilah Berbahasa Asing

Dalam bahasa Indonesia, konfiks merupakan satu morfem dengan satu makna gramatikal. Konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua afiks, satu di muka dan satu di belakang morfem dasar (Kridalaksana, 2007: 29-30). Namun kedua afiks tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena terbentuk dari satu proses yang sama dan sekaligus, misalnya konfiks *ber-an* + *pajang* → *berpajangan*. *Berpajang* dan *pajangan* tidak dapat dipisahkan karena bentuk tersebut tidak ada secara gramatikal. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, konfiks {*di-i*} mempunyai makna ‘agentif atau agens atau mengacu kepada pelaku’. Contohnya: (50) Film *Sang Pemimpi di-executiveproducer-i* oleh Mira Lesmana.

Makna agentif atau agens mengacu pada objek kalimat sebagai pelaku pasif, yaitu Mira Lesmana. Agens adalah nomina yang menampilkan perbuatan atau menyebabkan atau memulai suatu kejadian atau yang mempengaruhi suatu proses (Kridalaksana, 1982:2).

4.4.9 Makna Simulfiks {N-} pada Istilah Berbahasa Asing

Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar (Kridalaksana, 2007:29). Simulfiks lazim digunakan dalam ragam bahasa Indonesia nonstandar dan bagi banyak orang merupakan perbendaharaan pasif (Kridalaksana, 2007:29). Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, simulfiks juga dimanifestasikan dengan nasalisasi fonem pertama morfem dasar IBA. Makna simulfiks {N-} saat bergabung dengan morfem dasar IBA ada enam, yaitu:

- 1) Makna simulfiks {N-} saat bergabung dengan morfem dasar yang berkelas kata benda (nomina) adalah ‘melakukan perbuatan yang berhubungan dengan kesenangan dan kenikmatan’.

Contohnya: (57) Kita mau *nge-band* nih, lu ikut nggak?

(58) Ujan-ujan gini, enaknya *nge-dunk* yuk!

- 2) Makna simulfiks {N-} saat bergabung dengan morfem dasar yang berkelas kata benda (nomina) adalah ‘melakukan perbuatan yang berhubungan dengan alat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya’.

Contohnya:

(59) Akhir-akhir ni, hobinya *nge-blog* melulu.

(60) Dengan *nge-twitt*, paling nggak stress kita bisa hilang.

(61) Dia sedang *nge-print* foto-foto yang ada di komputer.

(62) Ibu *nge-sms* aku, nyuruh pulang pas liburan kuliah.

(63) Abangku ahli dalam urusan *ng-install* komputer.

(64) Dila suka *nge-browsing* gambar-gambar unik dari internet.

(65) Orang yang bernama Mary sering *nge-post* di blog aku.

(66) Rahmat suka *ng-upload* info-info nggak penting dari internet.

- 3) Makna simulfiks {N-} saat bergabung dengan morfem dasar yang berkelas kata nomina adalah ‘melakukan perbuatan yang menghasilkan bentuk seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contohnya: (67) Nayla *nge-design* surat undangan pernikahan kakaknya.

- 4) Makna simulfiks {N-} saat bergabung dengan morfem dasar yang berkelas kata nomina adalah ‘menyatakan memiliki rasa suka yang berlebih terhadap yang tersebut pada bentuk dasarnya’.

Contohnya: (68) Ayahku *nge-fans* banget sama lagu-lagu Ebiet G. Ade.

- 5) Makna simulfiks {N-} saat bergabung dengan morfem dasar yang berkelas kata nomina adalah ‘menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya’.

Contohnya: (69) Lagu pop tengah *nge-trend* di kalangan anak muda sekarang.

(70) Lu masih *nge-lane* sama kita-kita kan?

- 6) Makna simulfiks {N-} saat bergabung dengan morfem dasar yang berkelas kata sifat atau adjektiva (A) adalah ‘melakukan tindakan sesuai dengan yang

tersebut pada bentuk dasarnya atau melakukan tindakan yang menyerupai bentuk dasarnya’.

Contohnya: (71) Aku suka group band Kotak, lagunya *nge-rock* abis.

(72) Artis Cinta Laura selalu *ng-update* statusnya di facebook.

Simulfiks {N-} dalam ragam bahasa Indonesia nonstandar berasal dari dialek Jakarta yang juga berasal dari dialek Betawi. Dalam dialek Jakarta, tidak ditemukan prefiks {meN-} yang ada hanya simulfiks {N-}. Konsep simulfiks {N-} dalam bahasa Indonesia dikemukakan oleh Kridalaksana (2007). Sementara Muhadjir (1984) menyebut simulfiks {N-} dengan sebutan prefiks {N-}. Prefiks {meN-} dalam dialek Jakarta justru merupakan alternan dari prefiks {N-} dan sebagian besar morfem dasar dialek Jakarta menggunakan prefiks {N-} dalam proses afiksasi (Muhadjir, 1984:87). Simulfiksasi {N-} bahasa Indonesia pada IBA juga digunakan dalam bahasa Indonesia nonstandar dalam situasi yang tidak formal, seperti halnya penggunaan simulfiks {N-} dalam bahasa Indonesia.

4.5 Faktor Penyebab Penggunaan Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatera Barat

Pengaruh istilah berbahasa asing ke bahasa Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia tidak bisa sepenuhnya lepas dari penggunaan IBA disebabkan oleh tidak cukupnya kosakata bahasa Indonesia. Setelah bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa nasional bangsa Indonesia, pengaruh bahasa asing langsung diterima oleh bahasa

Indonesia. Oleh sebab itu, pengaruh bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sudah berlangsung sejak lama (Ramadian, 2005:71).

Faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar diketahui melalui wawancara mendalam dengan enam orang informan yang berasal dari tiga media massa dari Sumbar, yaitu *Haluan*, *Singgalang*, dan *Padang Ekspres*. Enam informan (lihat lampiran 4) tersebut diwakili oleh satu orang redaktur dan satu orang wartawan dari masing-masing media massa yang dijadikan sumber data. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 06 dan 07 Februari 2010. Dalam wawancara diajukan sembilan pertanyaan (lihat lampiran 3) yang berkaitan dengan faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Dari hasil wawancara diketahui beberapa faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, yaitu:

- 1) Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA digunakan untuk mempersingkat penggunaan kata, misalnya kata *meng-SMS* lebih singkat dan lebih hemat dibandingkan dengan menggunakan kata 'mengirimkan pesan singkat' yang merupakan terjemahan dari kata *meng-SMS*.
- 2) Penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA bertujuan untuk mempertajam makna, misalnya kata *me-warning* mempunyai makna lebih tajam dibandingkan dengan kata 'memperingatkan'. Respon pembaca akan berbeda terhadap penggunaan kedua kata tersebut disebabkan oleh perbedaan nilai rasa dan tekanan yang dimiliki oleh kedua kata tersebut.

- 3) Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA berasal dari narasumber berita. Narasumber berita yang berasal dari kalangan akademisi, politisi, aktivis, dan kalangan intelektual lainnya yang cenderung menggunakan IBA dalam menyampaikan informasi dan penilaian yang berkaitan dengan berita. Dalam hal ini, wartawan hanya bertugas menyampaikan informasi dari narasumber secara utuh berdasarkan fakta dan data yang ada.
- 4) Selain itu, penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga merupakan faktor kesengajaan media massa dalam memperkenalkan IBA untuk mencerdaskan masyarakat dengan perbendaharaan kata baru.
- 5) Faktor ketertarikan dan rasa ingin tahu yang tinggi masyarakat terhadap hal-hal asing juga menjadi pertimbangan media massa dalam menggunakan IBA. Hal senada disampaikan oleh Ramadian dalam buku yang berjudul *Misi Bahasa Indonesia di Tengah Kehidupan Bangsa dan Menaatisasi Penggunaan Istilah Asing* (2005).

“Yang sangat disayangkan sekali ketagihan masyarakat Indonesia berbahasa asing. Walaupun istilah asing itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia tetapi mereka lebih senang memakai istilah asing. Hal ini terbukti dalam memberikan ceramah, pidato, seminar, diskusi, dan lain-lain di depan umum mereka lebih senang menggunakan istilah asing. Begitu juga dalam tulisan ilmiah seperti dalam makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan tulisan-tulisan lainnya mereka lebih senang menggunakan istilah asing. Walaupun padanan kata tersebut sudah ada dalam bahasa Indonesia. Ketagihan masyarakat Indonesia berbahasa asing terlihat pula dengan nyata pada pembuatan papan-papan nama, seperti nama bank, PT-PT, pusat perbelanjaan, swalayan, restoran, hotel, salon kecantikan toko, kelompok kesenian, dan lain-lain “(Ramadian, 2005:73-74).

Dalam hal ini, media massa berusaha mewartakan selera pembaca dengan memperhatikan kecenderungan masyarakat pembaca agar tertarik dengan berita-berita yang disajikannya.

- 6) Penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga bertujuan untuk menimbulkan kesan *gaul*, *keren*, dan intelektual.
- 7) Penggunaan IBA dengan afiksasi bahasa Indonesia juga disebabkan oleh tidak ditemukannya padanan kata atau istilah atau perbendaharaan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan IBA.
- 8) Penggunaan IBA juga disebabkan oleh adanya skala prioritas terhadap penggunaan bahasa tertentu yang menjadi ciri khas media. Sebagian media massa di Sumbar memprioritas penggunaan IBA dengan syarat dibuatkan artinya dalam kurung, misalnya media *Singgalang* lebih cenderung menonjolkan penggunaan bahasa daerah dibandingkan IBA dan media *Padang Ekspres* lebih cenderung menggunakan IBA.
- 9) Penggunaan afiksasi bahasa pada IBA merupakan cerminan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh wartawan. Penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA menggambarkan kualitas perbendaharaan kata yang dimiliki oleh wartawan. Jika seorang wartawan sering membaca berita atau buku-buku berbahasa asing atau bahkan sering menggunakan bahasa asing dalam keseharian. Hal itu akan mempengaruhi bahasa berita yang ditulisnya.
- 10) Selain itu, penggunaan IBA juga bertujuan untuk menghaluskan makna, contohnya penggunaan *human trafficking* mempunyai makna lebih halus

dibandingkan dengan kata ‘perdagangan manusia’. Penggunaan kata *illegal logging* terdengar lebih halus dibandingkan dengan kata ‘pembalakan liar’.

- 11) Penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa juga disebabkan oleh faktor ketidaksengajaan wartawan karena IBA tersebut memang sudah populer di masyarakat, misalnya kata *meng-SMS* bukan kata yang asing bagi masyarakat. Wartawan pun merasa tidak memerlukan banyak pertimbangan untuk menggunakan kata tersebut.
- 12) Kesalahpahaman makna yang ditimbulkan jika IBA diterjemahkan ke bahasa Indonesia juga menjadi penyebab penggunaan IBA dalam media massa, misalnya kata *mem-black list* saat diterjemahkan sesuai dengan kamus bermakna ‘mendaftar hitamkan’ namun makna yang dipahami masyarakat adalah ‘menghapus’. Oleh sebab itu, kata tersebut tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena akan menimbulkan kesalahpahaman makna.

Demikian faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Dari hasil wawancara penulis dengan enam orang informan disimpulkan beberapa hal penting berkaitan dengan penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

Beberapa hal tersebut di antaranya, media massa membutuhkan pelatihan mengenai teknis penulisan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai pedoman dalam penulisan berita dan media massa membutuhkan keseragaman pemahaman mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keseragaman pemahaman mengenai teknis penulisan, penggunaan ejaan, pemilihan diksi yang tepat, dan penggunaan kalimat yang efektif dan menarik.

Media massa juga membutuhkan editor khusus di bidang bahasa terutama di bidang bahasa Indonesia untuk mengedit bahasa berita sebelum berita tersebut dinyatakan layak untuk diterbitkan. Namun saat ini, media massa di Sumbar masih terkendala dalam hal penyediaan honor editor disebabkan oleh belum adanya kesadaran dari pihak perusahaan akan pentingnya seorang editor bahasa. Media massa di Sumbar juga bersedia bekerja sama dengan berbagai pihak yang peduli dengan masalah kebahasaan. Kerja sama tersebut akan diwujudkan dengan mengirimkan wartawan atau redaktornya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan bidang kebahasaan.

4.6 Pembahasan dan Implikasi

4.6.1 Pembahasan

Awalnya, penggunaan Istilah Berbahasa Asing (IBA) dalam penelitian afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena afiksasi bahasa Indonesia yang bergabung dengan morfem-morfem dasar berbahasa asing yang ditemukan dalam media massa di Sumatera Barat, seperti bahasa Arab, bahasa Jepang, dan bahasa asing lainnya. Penelitian ini membuka peluang untuk menjelaskan afiksasi bahasa Indonesia yang berkemungkinan bergabung dengan morfem-morfem dasar berbahasa asing tersebut. Dalam proses selanjutnya tidak ditemukan morfem dasar berbahasa asing selain morfem dasar berbahasa Inggris yang mengalami proses afiksasi bahasa Indonesia.

Dengan demikian, afiksasi bahasa Indonesia pada IBA yang dijelaskan dalam penelitian ini merupakan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dengan hasil temuan morfem dasar berbahasa Inggris. Faktor penyebab afiksasi bahasa Indonesia pada IBA didominasi oleh morfem dasar berbahasa Inggris adalah karena saat ini bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dipelajari dan digunakan oleh hampir seluruh masyarakat di dunia, termasuk masyarakat Indonesia yang menjadikan bahasa Inggris sebagai pelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia tidak bisa dihindari oleh masyarakat Indonesia.

Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar menunjukkan beberapa perbedaan dengan afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut terutama pada proses dan makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dengan proses dan makna afiksasi bahasa Indonesia pada morfem dasar bahasa Indonesia. Sementara fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada morfem dasar IBA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan fungsi afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia.

Perbedaan proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dengan proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: *Pertama*, kaidah proses afiksasi bahasa Indonesia menyatakan bahwa morfem dasar yang diawali fonem /k, t, s, p/ luluh saat bergabung dengan prefiks {*meN-*} (Ramlan, 1987:77; Alwi dkk., 2003:11; Kridalaksana, 2007:2002; Muslich, 2008:138). Kaidah tersebut tidak berlaku dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Morfem dasar IBA yang diawali fonem /k, t, s, p/ tidak luluh saat bergabung

dengan prefiks {*meN-*}, contohnya *meng-K.O* (*knock out*), *men-training*, *men-support*, dan *mem-posting*. Hal ini disebabkan oleh fonem awal morfem dasar IBA yang merupakan konsonan hambat tak bersuara, yaitu fonem /k, t, s, p/ sengaja tidak diluluhkan dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman makna. Selain itu, fonem /k, t, s, p/ pada morfem dasar IBA tidak luluh karena morfem dasar tersebut masih terasa asing bagi masyarakat Indonesia. Rasa asing tersebut akan hilang jika morfem dasar IBA tersebut semakin sering digunakan. Hal lain yang menyebabkan fonem /k, t, s, p/ tidak luluh dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah kesulitan menelusuri asal-usul bahasa sumber dari morfem tersebut jika fonem awal morfem dasar tersebut diluluhkan.

Kedua, kaidah afiksasi bahasa Indonesia pada IBA untuk kata satu suku tidak sama dengan kaidah afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia untuk kata satu suku. Dalam proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia, prefiks {*meN-*} mengalami perubahan menjadi *menge-* saat bergabung dengan kata satu suku, misalnya prefiks {*meN-*} apabila bergabung dengan kata satu suku, seperti *lap*, *tik*, dan *lem* akan berubah menjadi *mengelap*, *mengetik*, dan *mengelem*. Sementara itu, prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan morfem dasar IBA kata satu suku, kaidahnya tidak dapat dirumuskan seperti halnya kaidah afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia satu suku kata. Morfem dasar *send*, *block*, *print*, dan *SMS* merupakan morfem dasar IBA yang merupakan kata satu suku. Prefiks {*meN-*} mengalami perubahan menjadi *me-send*, *mem-block*, *mem-print*, dan *meng-SMS*. Dari proses afiksasi tersebut disimpulkan bahwa prefiks {*meN-*} berubah menjadi *me-*, *mem-*, dan *meng-*.

Ketiga, kaidah afiksasi bahasa Indonesia untuk morfem dasar yang diawali fonem /s/ juga berbeda dengan kaidah afiksasi bahasa Indonesia pada IBA yang diawali fonem /s/. Prefiks {*meN-*} pada morfem dasar bahasa Indonesia yang diawali fonem /s/ mengalami peluluhan pada fonem awal, contohnya *sunting*, *sayur*, *sobek*, dan *sokong* berubah menjadi *menyunting*, *menyayur*, *menyobek*, dan *menyokong*. Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia, morfem dasar yang diawali fonem /s/ yang berupa gugus konsonan (kluster) seperti /st/, /sp/ tidak luluh apabila bergabung dengan prefiks {*meN-*}, contohnya *menstimulasi*, *mensponsor(i)*, *menstandar(kan)*, dan *menstruktur(kan)*. Peluluhan tidak terjadi pada morfem dasar bahasa Indonesia yang diawali kluster disebabkan oleh morfem dasar tersebut berasal dari IBA berbahasa Inggris yang sudah mengalami proses peng-Indonesiaan.

Hal yang berbeda terjadi pada afiksasi bahasa Indonesia pada IBA. Morfem dasar IBA yang diawali fonem /s/ pada proses afiksasi bahasa Indonesia tidak luluh saat bergabung dengan prefiks {*meN-*}. Perubahan justru terjadi pada prefiks {*meN-*}. Perubahan yang terjadi pada prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan morfem IBA yang diawali fonem /s/ adalah: (1) Prefiks {*meN-*} mengalami perubahan menjadi *men-* saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang terdiri atas dua suku kata atau lebih, contohnya *men-support*, *men-supply*, dan *men-set up*. (2) Prefiks {*meN-*} mengalami perubahan menjadi *meng-* saat bergabung dengan morfem dasar yang diawali fonem /s/ yaitu singkatan yang diberlakukan sebagai kata satu suku, contohnya *meng-SMS*. Perubahan prefiks {*meN-*} menjadi *meng-* pada *SMS* disebabkan oleh fonem /s/ sebagai fonem awal

morfem dasar *SMS* dilafalkan atau diucapkan sebagai fonem vokal /es/ sehingga dibaca *meng-es-em-es*. (3) Prefiks {*meN-*} mengalami penghilangan fonem /N/ saat bergabung dengan morfem dasar yang diawali fonem /s/ yang merupakan kata satu suku yang bukan singkatan. Akibat proses tersebut, prefiks {*meN-*} berubah menjadi *me-*, contohnya *me-send*.

Kaidah afiksasi bahasa Indonesia pada IBA berikutnya adalah perubahan simulfiks {*N-*} menjadi simulfiks *nge-* dan *ng-*. Simulfiks {*N-*} berubah menjadi *nge-* saat bergabung dengan morfem dasar yang diawali fonem konsonan, contohnya *nge-date*, *nge-fans*, dan *nge-rock*. Simulfiks {*N-*} berubah menjadi *ng-* saat bergabung dengan morfem dasar yang diawali fonem vokal /i/ dan /u/, contohnya *ng-install*, *ng-upload*, dan *ng-update*.

Selanjutnya, fungsi afiksasi bahasa pada IBA adalah membentuk kata turunan melalui proses infleksi dan derivasi. Proses infleksi merupakan proses yang tidak mengubah identitas leksikal morfem dasar, contohnya morfem *warning* dan *install* merupakan kata kerja (verba) setelah mengalami afiksasi saat bergabung dengan prefiks {*meN-*}, maknanya tetap kata kerja (verba). Proses derivasi merupakan proses pembentukan kata turunan dengan mengubah identitas leksikal morfem dasar, contohnya morfem *update* dan *deadline* yang berkelas kata keterangan (adverbia) mengalami perubahan menjadi kata kerja (verba) setelah bergabung dengan prefiks {*meN-*}.

Selain itu, proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga berfungsi membentuk kata kerja transitif atau verba transitif dan kata kerja intransitif atau verba intransitif. Verba transitif dibentuk melalui penggabungan morfem IBA

yang berkelas verba, adverbial, nomina, dan numeralia dengan prefiks {*meN-*}, contohnya *men-download*, *men-deadline* *meng-SMS*, dan *meng-add*. Verba intransitif dibentuk melalui proses penggabungan morfem dasar IBA yang berkelas nomina dan adjektiva dengan prefiks {*ber-*}, contohnya *ber-bacpacking*, *ber-handphone*, dan *ber-OS License*. Selain membentuk verba, afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga berfungsi membentuk nomina dan adverbial. Nomina dibentuk melalui penggabungan prefiks {*ber-*} dengan morfem dasar *OS License* yang berkelas adjektiva (A). Proses penggabungan tersebut tidak mengubah morfem dasar *OS License* yang berkelas kata nomina menjadi morfem dasar dengan kelas kata yang lain. Adverbial dibentuk melalui penggabungan prefiks {*ter-*} dengan morfem dasar *update* (adjektiva) dan *schedule* (adverbial) menjadi *ter-update* dan *ter-schedule*.

Kemudian, makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar juga disimpulkan sebagai berikut: (1) 'melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya, contohnya *men-check*, *men-download*, *men-support*, (2) 'menjadikan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya', contohnya *mem-block*. Makna prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan nomina adalah 'melakukan tindakan dengan alat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya', contohnya *meng-SMS*, *mem-print*. Makna prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan adjektiva adalah 'menjadi seperti bentuk dasar dengan sendirinya', contohnya *me-refresh*. Makna prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan adverbial adalah 'menjadi seperti pada bentuk dasarnya', contohnya *men-deadline*, *meng-update*, dan makna

prefiks {*meN-*} saat bergabung dengan numeralia adalah ‘menjadi seperti bentuk dasar dengan sendirinya’, contohnya *meng-add*.

Selain makna yang dinyatakan di atas, proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga menyebabkan makna prefiks {*meN-*} menjadi ganda saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas verba transitif, contohnya *manage* yang berkelas kata kerja transitif mempunyai makna leksikal ‘mengatur’.

Dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, morfem *manage* bergabung lagi dengan prefiks {*meN-*} sehingga terjadi penggandaan makna prefiks {*meN-*} pada morfem *manage*. Secara leksikal maknanya juga berubah menjadi ‘memengatur’. Makna tersebut tidak berterima secara leksikal maupun gramatikal.

Selanjutnya, makna prefiks {*di-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah ‘menyatakan suatu tindakan yang pasif.’ Makna prefiks {*ter-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah ‘menyatakan tidak sengaja’, ‘menyatakan paling’, dan ‘menyatakan pekerjaan yang sudah selesai dilakukan.’ Makna prefiks {*ber-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah ‘menyatakan perbuatan aktif melalui kata kerja intransitif’, menyatakan ‘memakai apa yang disebut pada bentuk dasarnya, dan menyatakan ‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’.

Kemudian, makna prefiks {*se-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah menyatakan ‘satu dan bersama-sama’. Makna kombinasi afiks {*meN-kan*} dan {*di-kan*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah ‘benefaktif atau melakukan tindakan atau sesuatu untuk orang lain’. Selain itu,

kombinasi afiks {*meN-kan*} juga bermakna 'kausatif atau tindakan yang menyatakan sebab'. Makna kombinasi afiks {*meN-i*} dalam proses afiksasi bahasa pada IBA adalah 'melakukan tindakan sesuai dengan D/terhadap/kepada/untuk atau lokatif'. Makna konfiks {*di-i*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah menyatakan 'agentif atau agens atau mengacu kepada pelaku'. Makna sufiks {-*kan*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah 'benefaktif atau melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Makna sufiks {-*an*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah menyatakan 'hasil atau akibat tindakan tersebut pada bentuk dasarnya' dan menyatakan 'alat yang digunakan dalam tindakan tersebut pada bentuk dasarnya'. Secara umum, makna simulfiks {*N-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah bermakna 'aktif atau melakukan tindakan terhadap/seperti/yang menghasilkan/seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Hal ini disebabkan oleh simulfiks {*N-*} merupakan bentuk nonstandar dari prefiks {*meN-*} yang maknanya menyatakan 'tindakan aktif'.

Kemudian, masalah ke empat penelitian ini adalah faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak informan dari media massa di Sumbar, faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA disimpulkan sebagai berikut: (1) Untuk mempersingkat penggunaan kata, (2) Untuk mempertajam makna kata, (3) Penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa berasal dari narasumber berita yang mempunyai kecenderungan menggunakan IBA, (4) Wartawan sengaja memperkenalkan IBA

kepada masyarakat untuk mencerdaskan, (5) Faktor ketertarikan dan rasa ingin tahu yang tinggi masyarakat terhadap hal-hal yang asing, termasuk bahasa, (6) Untuk menimbulkan kesan *gaul*, *keren*, dan kesan intelektual, (7) Tidak ditemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, (8) Adanya prioritas penggunaan IBA dari media tertentu dengan tujuan menarik minat pembaca, (9) Penggunaan IBA merupakan cerminan perbendaharaan kata wartawan sebagai penulis berita, (10) Penggunaan IBA juga disebabkan oleh tujuan menghaluskan makna, (11) Penggunaan IBA juga disebabkan oleh faktor ketidaksengajaan karena IBA tersebut sudah populer di masyarakat. Demikian pembahasan mengenai hasil penelitian afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar.

4.6.2 Implikasi

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menyatukan keberagaman bangsa Indonesia dalam satu pemahaman yang sama mengenai bahasanya. Bahasa Indonesia dipelajari dan diteliti untuk kemudian diajarkan kepada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia dipelajari sebagai wujud rasa tanggung jawab setiap insan terhadap bangsa Indonesia. Namun, dinamika bahasa Indonesia menyebabkan perubahan terjadi terus-menerus pada bahasa Indonesia. Salah satu perubahan tersebut adalah penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar. Oleh sebab itu, dibutuhkan kajian yang berkelanjutan terhadap bahasa Indonesia untuk menyatukan pemahaman

mengenai bahasa Indonesia, baik dari segi struktur, fungsi, makna dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai afiksasi bahasa Indonesia pada IBA menjelaskan perkembangan yang terjadi pada bahasa Indonesia akhir-akhir ini. Perkembangan dari segi morfologis atau proses pembentukan kata, khususnya afiksasi bahasa Indonesia yang melibatkan istilah berbahasa asing (IBA). Selama ini, kajian mengenai afiksasi lebih terfokus pada bahasa Indonesia saja. Sementara itu, dalam kenyataan, afiksasi bahasa Indonesia tidak hanya melibatkan bahasa Indonesia tetapi juga IBA. Hal ini perlu dijelaskan kepada peserta didik dalam pengajaran bahasa Indonesia selanjutnya. Bahasa Indonesia harus diajarkan sebagai bahasa yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Fenomena afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam penelitian ini adalah salah satu wujud perubahan tersebut.

Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA harus diajarkan dari tingkat yang lebih mudah sampai tingkat yang sulit karena tingkat pemahaman terhadap afiksasi berkaitan dengan struktur dan sistem bahasa yang rumit, misalnya pemahaman mengenai kaidah afiksasi bahwa morfem dasar yang diawali fonem /k,t,s,p/ tidak selalu luluh saat bergabung dengan prefiks {*meN-*}. Penjelasan harus dimulai secara perlahan dengan memperkenalkan morfem dasar IBA yang mengalami proses afiksasi bahasa Indonesia, kemudian fungsi, makna, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA.

Pemahaman mengenai kaidah afiksasi untuk kata satu suku (monosilabis), seperti kata *lap*, *lem*, *tik* dan *tuk*, saat bergabung dengan prefiks {*meN-*} menjadi

menge- juga harus dijelaskan kepada peserta didik. Kaidah tersebut tidak berlaku mutlak jika morfem dasar proses afiksasinya merupakan kata satu suku yang berasal dari bahasa asing, seperti *print*, *block*, *send*, dan *SMS*.

Hal lain yang perlu dijelaskan kepada peserta didik dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah fonem /s/ tidak luluh saat bergabung dengan prefiks {*meN-*} dalam proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA seperti halnya fonem /s/ dalam bahasa proses afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia. Kaidah ini berlaku untuk semua morfem dasar IBA yang diawali fonem /s/, baik dalam bentuk kata satu suku maupun morfem dasar IBA dengan kata dua suku atau lebih.

Perubahan justru terjadi pada prefiks {*meN-*}. Prefiks {*meN-*} berubah menjadi *me-* saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang diawali fonem /s/ yang merupakan kata satu suku, seperti *send*. Prefiks {*meN-*} berubah menjadi *meng-* saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang diawali fonem /s/ yang dilafalkan sebagai fonem vokal /es/, seperti fonem awal morfem *SMS* yang dilafalkan sebagai bunyi /es/. Prefiks {*meN-*} tetap menjadi *men-* saat bergabung dengan morfem dasar IBA yang diawali fonem /s/ yang merupakan kata dua suku atau lebih, seperti *supply*, *support*, dan *set up*.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia hal lain yang juga harus dijelaskan kepada peserta didik adalah bahwa afiksasi bahasa Indonesia pada IBA mempunyai fungsi yang sama dengan afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia, yaitu sebagai pembentuk kata turunan melalui proses infleksi dan derivasi.

Sementara itu, dari segi maknanya, afiksasi bahasa pada IBA mempunyai makna yang sama dengan afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia, seperti bermakna benefaktif, lokatif, kausatif, transitif dan intransitif serta makna aktif-pasif, kecuali makna prefiks {*meN-*} yang bergabung dengan morfem dasar yang berkelas kata kerja transitif.

Selain itu, hal yang harus dijelaskan kepada peserta didik berkaitan dengan penelitian ini adalah bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat merupakan salah satu contoh dari perkembangan tersebut. Salah satu ciri utama negara berkembang adalah perkembangan terus-menerus di segala bidang dan di berbagai aspek kehidupan termasuk perkembangan bahasa. Bahasa Indonesia juga turut berkembang agar mampu bertahan menjadi bahasa yang dibanggakan oleh pemakainya, yaitu bangsa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat merupakan proses yang unik dan tergolong baru dalam kajian afiksasi bahasa Indonesia. Proses ini melibatkan dua struktur bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kajian mengenai afiksasi dalam bahasa Indonesia sudah sering dilakukan, namun kajian mengenai afiksasi bahasa Indonesia pada morfem dasar IBA dalam media massa di Sumatera Barat sejauh ini belum ditemukan.

Awalnya, penelitian afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena afiksasi bahasa Indonesia yang bergabung dengan morfem-morfem dasar berbahasa asing, seperti bahasa Arab, bahasa Jepang, dan bahasa asing lainnya. Namun dalam proses selanjutnya, tidak ditemukan morfem dasar berbahasa asing lainnya selain morfem dasar berbahasa Inggris yang mengalami proses afiksasi bahasa Indonesia dalam media massa di Sumatera Barat.

Dari kajian terhadap afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat disimpulkan beberapa hal berikut, yaitu:

- 1) Proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA menyebabkan morfem dasar yang diawali fonem /k, t, s, p/ tidak luluh saat bergabung dengan prefiks {*meN-*}. Kaidah afiksasi bahasa Indonesia pada IBA untuk kata satu suku berbeda dengan kaidah afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia untuk kata satu

suku. Kaidah afiksasi bahasa Indonesia untuk morfem dasar yang diawali fonem /s/ berbeda dengan kaidah afiksasi bahasa Indonesia pada IBA yang diawali fonem /s/. Simulfiksasi {N-} bahasa Indonesia pada IBA menghasilkan dua alomorf, yaitu *nge-* dan *ng-*. Alomorf *nge-* muncul apabila simulfiks {N-} bergabung dengan morfem dasar yang diawali konsonan sedangkan *ng-* muncul apabila simulfiks {N-} bergabung dengan morfem dasar yang diawali vokal.

- 2) Fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah membentuk kata turunan melalui proses infleksi dan derivasi. Selain itu, afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga berfungsi membentuk kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif dibentuk melalui penggabungan morfem dasar IBA yang berkelas verba, adverbial, adjektiva, nomina, dan numeralia dengan prefiks {*meN-*}. Kata kerja intransitif dibentuk melalui penggabungan morfem dasar IBA yang berkelas nomina dan adjektiva dengan prefiks {*ber-*} dan {*ter-*}.
- 3) Makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat menyebabkan makna prefiks {*meN-*} menjadi ganda. Penggandaan makna terjadi saat prefiks {*meN-*} bergabung dengan morfem dasar IBA yang berkelas verba transitif, seperti morfem *manage* yang bermakna 'mengatur/mengelola'. Penggandaan makna terjadi saat morfem dasar *manage* bergabung dengan prefiks {*meN-*}, maknanya berubah menjadi 'memengatur/memengelola', makna yang tidak berterima secara leksikal maupun gramatikal. Sementara itu, makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA yang lain sama dengan makna afiksasi pada morfem dasar bahasa Indonesia.

- 4) Faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat adalah mempersingkat penggunaan kata, mempertajam makna kata, memperkenalkan IBA kepada masyarakat dengan tujuan mencerdaskan, mengikuti selera masyarakat yang tertarik terhadap hal-hal asing, menimbulkan kesan *gaul*, *keren*, dan intelektual, tidak ditemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, menarik minat pembaca media massa, mencerminkan perbendaharaan kata wartawan sebagai penulis berita, menghaluskan makna, dan IBA tersebut memang sudah populer di masyarakat. Afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat juga merupakan wujud akulturasi budaya Indonesia dengan budaya asing. Akulturasi budaya yang ditandai dengan berbaurnya budaya asing dengan budaya Indonesia. Penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat mencerminkan sudut pandang masyarakat Indonesia yang menempatkan budaya asing sebagai budaya yang patut dibanggakan dan mempunyai derajat lebih tinggi. Rasa bangga tersebut dimanifestasikan melalui penggunaan atribut, cara berpikir, gaya hidup (*life style*), termasuk penggunaan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris.

5.2 Saran

Penelitian afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat baru menjelaskan empat bagian secara umum. Penelitian ini lebih terfokus pada penjelasan mengenai proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dari segi struktur, fungsi, makna, dan faktor penyebab penggunaan IBA dalam

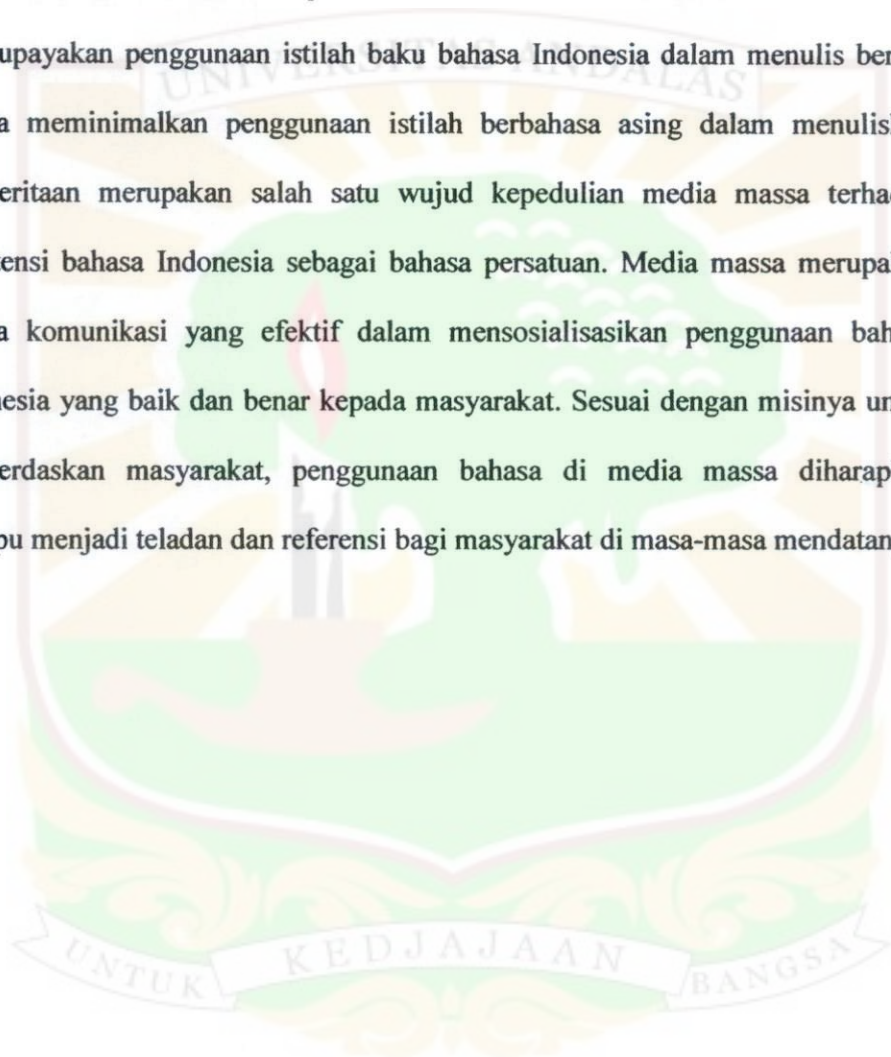
media massa di Sumatera Barat. Masih terbuka peluang mengkaji proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dengan mendalami salah satu dari empat masalah yang dikemukakan di atas, baik dengan landasan teori yang sama maupun landasan teori yang berbeda. Kajian mengenai afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dengan objek bahasa asing lainnya juga merupakan kajian yang menarik. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya penggunaan IBA dengan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia.

Proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA merupakan proses yang rumit karena melibatkan dua struktur bahasa berbeda. Kemudian dari segi makna, penelitian afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumbar masih sangat terbatas. Persoalan makna yang ditimbulkan oleh proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA juga dapat dikaji lebih lanjut dengan menggunakan tataran semantik dan sintaksis.

Selain itu, hasil kajian mengenai proses, fungsi, makna, dan faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pusat bahasa sebagai bahan pertimbangan dalam proses peng-Indonesiaan istilah berbahasa asing ke bahasa Indonesia. Pusat bahasa diharapkan mampu mengatasi minimnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan IBA terutama IBA terbaru yang setiap saat bermunculan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pikiran pembaca mengenai pentingnya pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia

yang baik dan benar demi menjaga keutuhan dan kelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional.

Kemudian disarankan kepada pihak media massa yang menggunakan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA, terutama wartawan/reporter baik dari media massa Sumatera Barat maupun dari media massa nasional untuk selalu mengupayakan penggunaan istilah baku bahasa Indonesia dalam menulis berita. Upaya meminimalkan penggunaan istilah berbahasa asing dalam menuliskan pemberitaan merupakan salah satu wujud kepedulian media massa terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Media massa merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam mensosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada masyarakat. Sesuai dengan misinya untuk mencerdaskan masyarakat, penggunaan bahasa di media massa diharapkan mampu menjadi teladan dan referensi bagi masyarakat di masa-masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2007. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo. 2008. "Prof. M. Ramlan sebagai Perubahan Bahasa Indonesia Dari Tata Bahasa Tradisional ke Tata Bahasa Formal" dalam *Prosiding: Seminar Internasional Menyambut 80 Tahun Prof. Drs. M. Ramlan*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia dan Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Echols, John dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Ermanto. 2009. "Makna Afiks Derivasi *-kan* dan *-i* dalam Bahasa Indonesia Kajian dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi dalam *Panorama Pengkajian Bahasa dan Sastra dan Pengajarannya*. Semarang: Program S2 dan S3 Pascasarjana dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- _____. 2010. "Verba dan Nomina Afiksasi Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi"(makalah seminar). Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Hackim. 2009. "Afiksasi pada Kosakata Asing dalam Istilah Teknologi Informasi." <http://hackim.blogspot.com>.
- Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Jufrizal. 1996. "Morfofonemik Bahasa Minangkabau Dialek Padang Area."(Tesis) Denpasar: Program Magister (S2) Universitas Udayana.
- Kardana, I Nyoman. 2003. "Proses Morfologis pada Pronomina Persona Bahasa Bali" dalam *Jurnal Linguistik Indonesia tahun ke 21 nomor 1, Edisi Februari 2003*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

- _____. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moeliono, Anton dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moussay, Gerard (Rahayu S. Hidayat: penerjemah). 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Noviatri. 1997. "Sistem Afiks maN-/i pada Verba Berafiks maN-/i dalam Bahasa Minangkabau" (laporan penelitian). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Napsin, Syahrul dkk. 1980/1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rejang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Pedoman Peng-Indonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Istilah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramadian. 2005. *Misi Bahasa Indonesia di Tengah Kehidupan Bangsa dan Menaatisasi Penggunaan Istilah Asing*. Padang: Angkasa Raya.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.

- Ruzamzaini. 2009. "Proses Morfofonemik Kata Bahasa Indonesia yang Berawalan Kluster dengan Prefiks {menj-}"(tesis). Padang: Program Studi Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sevilla, Consuelo G. dkk (Alimudin Tuwu: penerjemah). 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Univeristas Indonesia.
- Shadily, Hassan dan John M. Echols. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjahjono, Subur dan Sularto. "Istilah Baku Perjelas Maksud" (artikel). *Kompas*, Edisi 4 Oktober 2009, hal. 12.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasaan-Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wehmeier, Sally (Ed.). 2003. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Sixth Edition*. New York: Oxford University Press.
- Yance, Imelda. 1999. "Morfofonologi Bahasa Minangkabau Subdialek Kajai: Analisis Fonologi Generatif" (Tesis). Padang: Program Pascasarjana IKIP Padang.
- Yusuf, Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1

Sumber Data Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatera Barat

Jenis Afiks	Media Massa
Prefiks {meN-}	
1. <i>men-check</i>	Jurnal UKM/ Edisi Desember 2009 hal.1
2. <i>men-deadline</i>	Padang Ekspres/ 14 Februari 2009 hal.6
3. <i>men-download</i>	Padang Ekspres/ 28 Januari 2009 hal. 28
4. <i>men-relay</i>	www.iloveblue.com/ 04 Mai 2009 hal.1
5. <i>men-set up</i>	Singgalang/ 01 November 2009 hal. C-24
6. <i>men-support</i>	Padang Ekspres/ 12 Februari 2009 hal.10
7. <i>men-supply</i>	Media Indonesia/ 21 Desember 2009 hal.2
8. <i>men-training</i>	Padang Ekspres/ 01 Agustus 2009 hal.11
9. <i>mem-back up</i>	Padang Ekspres/ 24 Januari 2009 hal.14
10. <i>mem-bail out</i>	Media Indonesia/ 10 Desember 2009 hal.1
11. <i>mem-black list</i>	Padang Ekspres/ 16 Februari 2009 hal.14
12. <i>mem-block</i>	www.diskusiwebhosting.com/ 1 September 2009 hal.1
13. <i>mem-booking</i>	Padang Ekspres/ 24 Januari 2009 hal.22
14. <i>mem-browsing</i>	http://:blogfauziker.com/ 24 Desember 2009 hal.1
15. <i>mem-fait accompli</i>	Haluan/ 20 Februari 2009 hal.7
16. <i>mem-follow up</i>	Seputar Indonesia/ 05 Juli 2009 hal.23

17. *mem-posting* Padang Ekspres/ 16 Januari 2009 hal.5
18. *mem-print* g3n1k.wordpress.com/ 17 Desember 2009 hal.1
19. *mem-push* Padang Ekspres/ 01 September 2009 hal.9
20. *meng-add* www.duniati.com/ 05 November 2009 hal.1
21. *meng-copy paste* :flafilumreds.blogspot/ November 2009 hal.1
22. *meng-counter* Padang Ekspres/ 08 Januari 2009 hal.2
23. *meng-cover* Padang Ekspres/ 06 Januari 2009 hal.17
24. *meng-endorsement* Posmetro/ 16 Mai 2009 hal.1
25. *meng-generate employment* Padang Ekspres/ 06 Januari 2009 hal. 7
26. *meng-guiden* Haluan/ 10 Oktober 2009 hal.9
27. *meng-install* Haluan/ 10 Juni 2009 hal.
28. *meng-issue bond* Padang Ekspres/ 16 Januari 2009 hal.3
29. *meng-K.O (knock out)* Haluan/ 10 Desember 2009 hal.7
30. *meng-off-(kan)* http://:gilib.petra.ac.id/ 2009 hal.1
31. *meng-SMS* Seputar Indonesia/ 4 Oktober 2009 hal.
32. *meng-update* Padang Ekspres/ 28 Januari 2009 hal.28
33. *meng-upload* Padang Ekspres/ 17 Juli 2009 hal.
34. *me-launching* Singgalang/ 29 Maret 2009 hal.7
35. *me-lay out* Haluan/ 10 Juni 2009 hal.9
36. *me-manage* Singgalang / 29 Maret 2009 hal. 17
37. *me-monitoring* Posmetro/ 16 Mai 2009 hal.1
38. *me-recovery* Haluan/ 16 Desember 2009 hal. 7
39. *me-refresh* www.duniati.com/ 10 November 2009 hal. 1

40. *me-reschedule* Padang Ekspres/ 13 Januari 2009 hal. 8
41. *me-reshuffle* Haluan/ 19 Juni 2009 hal.1
42. *me-reward* Haluan/ 13 Mei 2009 hal. 2
43. *me-review* Haluan/ 31 Oktober 2009 hal.
44. *me-running* Padang Ekspres/ 27 Januari 2009 hal. 20
45. *me-send* www.youtube.com./ Oktober 2009 hal. 1
46. *me-warning* Padang Ekspres/ 13 Januari 2009 hal. 8
- Prefiks {di-}**
47. *di-back up* Padang Ekspres/ 16 Januari 2009 hal. 24
48. *di-bail out* Padang Ekspres/ 09 Februari 2009 hal. 1
49. *di-black list* Padang Ekspres/ 17 Januari 2009 hal. 13
50. *di-blender* Singgalang/ 12 Juli 2009 hal. B-18
51. *di-block* Padang Ekspres/ 08 Juni 2009 hal.
52. *di-blow up* Koran Tempo/ 03 Juli 2009 hal. d-6
53. *di-booking* Haluan/ 12 Maret 2009 hal.2
54. *di-cash* Padang Ekspres/ 23 Februari 2009 hal. 19
55. *di-charge* Kompas/ 25 Desember 2009 hal.
56. *di-copy* Padang Ekspres/ 01 Agustus 2009 hal. 25
57. *di-counter* Padang Ekspres/ 03 Januari 2009 hal. 2
58. *di-deadline* Padang Ekspres/ 06 Januari 2009 hal. 22
59. *di-delay* Haluan/ 16 Desember 2009 hal.7
60. *di-download* Padang Ekspres/ 01 Agustus 2009 hal. 25
61. *di-drop* Padang Ekspres/ 29 Januari 2009 hal. 6

62. *di-drop out* Kompas/ 04 Oktober 2009 hal. 27
63. *di-dubbing* Padang Ekpress/ 05 Januari 2009 hal.1
64. *di-finishing* Padang Ekpress/ 8 Juni 2009 hal.2
65. *di-floating* Haluan/ 18 Maret 2009 hal.1
66. *di-freeze* Media Indonesia/ 21 Desember 2009 hal.10
67. *di-handphone* Haluan/ 16 Desember 2009 hal.
68. *di-heat* Kompas/ 13 Desember 2009 hal.2
69. *di-heading* Padang Ekpress/ 08 Januari 2009 hal.17
70. *di-hold* Haluan/ 29 Oktober 2009 hal.7
71. *di-install* /id.answer.yahoo.com/ 04 Desember 2009 hal.1
72. *di-invite* www.iloveblue.com/04 Mai 2009 hal.1
73. *di-launching* Padang Ekpress/ 02 Januari 2009 hal.2
74. *di-line up* Padang Ekpress/14 Januari 2009 hal.12
75. *di-manage* Haluan/ 31 Juli 2009 hal.9
76. *di-make up* Padang Ekpress/ 14 Februari 2009 hal.25
77. *di-merger* Padang Ekpress/ 06 Januari 2009 hal.3
78. *di-packing* Padang Ekpress/ 05 Januari 2009 hal.12
79. *di-police line* Padang Ekpress/ 03 Januari 2009 hal.2
80. *di-print* Kompas/ 11 Februari 2009 hal.
81. *di-rating* Media Indonesia/ 10 Desember 2009 hal.1
82. *di-refresh* Padang Ekpress/ 16 Agustus 2009 hal.8
83. *di-release* Padang Ekpress/ 12 Februari 2009 hal.10
84. *di-rontgen* Padang Ekpress/ 12 Februari 2009 hal.10

85. *di-saving* Padang Ekspres/ 16 Januari 2009 hal.9
86. *di-schedule* Haluan/ 16 Desember 2009 hal.9
87. *di-service* Padang Ekspres/ 12 Februari 2009 hal.10
88. *di-setting* Padang Ekspres/29 Januari 2009 hal.6
89. *di-share* Seputar Indonesia/ 05 juli 2009 hal.27
90. *di-sharing* Seputar Indonesia/ 26 Juli 2009 hal.3
91. *di-survey* Haluan/ 17 Desember 2009 hal.2
92. *di-supply* Singgalang/16 Agustus 2009 hal.B-16
93. *di-stand* Kompas/ 13 Desember 2009 hal.
94. *di-star* Padang Ekspres/ 06 Januari 2009 hal.28
95. *di-starter* Haluan/ 16 Desember 2009 hal.
96. *di-stop* Padang Ekspres/ 13 Januari 2009 hal.10
97. *di-treatment* Seputar Indonesia/ 05 Juli 2009 hal.21
98. *di-tune* Padang Ekspres/ 01 Agustus 2009 hal.25
99. *di-update* Padang Ekspres/ 13 Desember 2009 hal.11
100. *di-voting* Haluan/ 10 Desember 2009 hal.7
101. *di-warning* Padang Ekspres/ 03 Januari 2009 hal.15
- Prefiks {ber-}**
102. *ber-AC (air conditioner)* Padang Ekspres/ 01 Februari 2009 hal. 4
103. *ber-backpacking* Haluan/ 5 April 2009 hal.14
104. *ber-candlelight dinner* Padang Ekspres/ 27 Januari 2009 hal.25
105. *ber-facebook* Singgalang/ 03 Mei 2009 hal. C-20
106. *ber-facial* www.mesra.net/ 22 Oktober 2009 hal.1

107. *ber-handphone* Singgalang/ 01 November 2009 hal. A-1
108. *ber-home base* Padang Ekspres/ 05 Januari 2009 hal.2
109. *ber-make up* www.klipingku.com/ 20 September 2009 hal.1
110. *ber-OS License* id.answer.yahoo.com/04 Desember 2009 hal.1
111. *ber-rating* www.blogbola.com/ 17 Oktober 2009 hal.1
112. *ber-rebound* <http://sepocikopi.com/> 05 Agustus 2009 hal.1
113. *ber-refresh* freshunik.blogspot.com/ 10 Agustus 2009 hal.1
114. *ber-SMS* Singgalang/ 03 Mei 2009 hal. C-20
115. *ber-setting* Kompas/ 30 Agustus 2009 hal.17
116. *ber-vacation* Padang Ekspres/ 03 Januari 2009 hal.1

Prefiks {ter-}

117. *ter-browsing* <http://tiasetiawati.wordpress.com/> 2009 hal.1
118. *ter-listing* www.iloveblue.com/ 04 Mai 2009 hal.1
119. *ter-refresh* <http://hasiaulia.net/> 21 Agustus 2009 hal.1
120. *ter-rebonding* ferralnic.blogspot.com/01 September 2009 hal.1
121. *ter-schedule* Padang Ekspres/ 27 Februari 2009 hal.1
122. *ter-update* Padang Ekspres/ 13 Desember 2009 hal.27
123. *ter-gress* Padang Ekspres/ 27 Januari 2009 hal.18

Prefiks {se-}

124. *se-gank* <http://comentportal.com/> 2009 hal.1

Kombinasi Afiks {meN-kan}

125. *meng-install-kan* id.answer.yahoo.com// 04 Desember 2009 hal.1

Kombinasi Afiks {meN-i}

126. *mem-followup-i* Haluan/ 10 Desember 2009 hal.7
Kombinasi Afiks {di-kan}
127. *di-install-kan* id.answer.yahoo.com// 04 Desember 2009 hal.1
Kombinasi Afiks {di-i}
128. *di-executiveproducer-i* Seputar Indonesia/ 05 Juli 2009 hal.32
Simulfiks {N-}
129. *nge-band* Padang Ekspres/ 15 Maret 2009 hal.
130. *nge-blog* www.anwarkim.com/ Juli 2009 hal.1
131. *nge-browsing* www.blogcatalog.com/ 02 Mei 2009 hal.1
132. *nge-blur* www.rsmyp.com/ 11 Desember 2009 hal.1
133. *nge-date* Padang Ekspres/ 16 Januari 2009 hal.10
134. *nge-design* www.iloveblue.com/ 04 Mai 2009 hal.1
135. *nge-dunk* Padang Ekspres/ 02 Januari 2009 hal.27
136. *nge-fans* Padang Ekspres/ 17 Juli 2009 hal.
137. *ng-install* www.blogcatalog.com/ 09 Januari 2009 hal.1
138. *nge-lane* Kompas/ 11 Oktober 2009 hal.
139. *nge-less* Padang Ekspres / 13 Januari 2009 hal.10
140. *ng-update* www.blogcatalog.com/ 15 Maret 2009 hal.1
141. *nge-kost* Padang Ekspres/ 03 Mei 2009 hal.7
142. *nge-post* www.blogcatalog.com/ 09 Juni 2009 hal.1
143. *nge-rock* Kompas/ 13 Desember 2009 hal.1
144. *nge-twitt* www.unic77.tk/ 06 Desember 2009 hal.1
145. *nge-trend* Padang Ekspres/ 24 Januari 2009 hal.10

146. *ng-upload* www.blogcatalog.com/ 01 Februari 2009 hal.1

Sufiks {-an}

147. *browsing-an* new.ponselbandung.net/ Februari 2009 hal.1

148. *chating-an* id.answer.yahoo.com//19 November 2009 hal.1

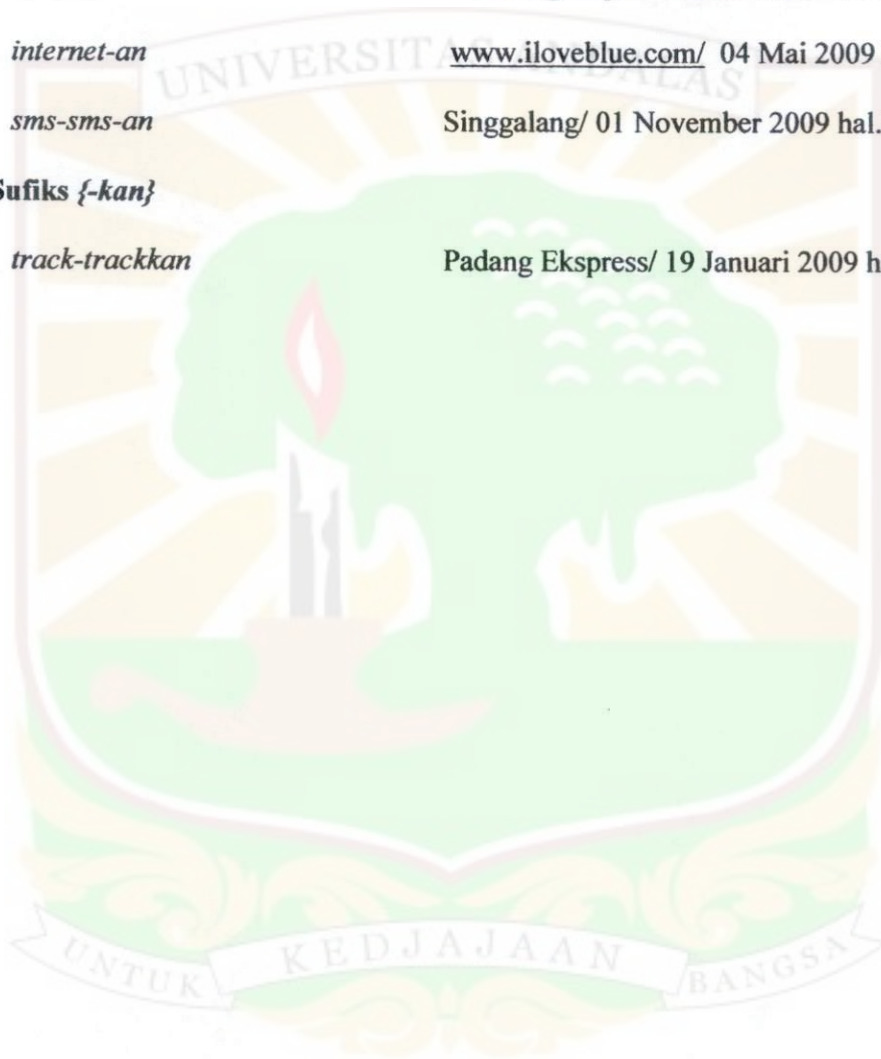
149. *SMS-an* Padang Ekpress/ 08 Januari 2009 hal.3

150. *internet-an* www.iloveblue.com/ 04 Mai 2009 hal.1

151. *sms-sms-an* Singgalang/ 01 November 2009 hal.B-14

Sufiks {-kan}

152. *track-trackkan* Padang Ekspres/ 19 Januari 2009 hal.10



Lampiran 2

Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatera Barat



1. <i>meN-check</i>	‘memeriksa kembali’
2. <i>meN-deadline</i>	‘menyelesaikan berita’
3. <i>meN-download</i>	‘mengunduh’
4. <i>meN-relay</i>	‘mengerjakan bersama-sama’
5. <i>meN-set up</i>	‘menata/mengatur’
6. <i>meN-support</i>	‘memdorong/menyokong’
7. <i>meN-supply</i>	‘memberi/menambah’
8. <i>meN-training</i>	‘melatih’
9. <i>mem-back up</i>	‘melindungi’
10. <i>mem-bail out</i>	‘memberi dana talangan’
11. <i>mem-black list</i>	‘menghapus’
12. <i>mem-block</i>	menghitamkan teks’
13. <i>mem-booking</i>	‘memesan’
14. <i>mem-browsing</i>	‘membuka program <i>internet</i> ’
15. <i>mem-fait accompli</i>	‘menyepakati’
16. <i>mem-follow up</i>	‘menindaklanjuti’
17. <i>mem-posting</i>	‘menempatkan’
18. <i>mem-print</i>	‘mencetak ketikan komputer’
19. <i>mem-push</i>	‘mendorong/mendesak’



20. <i>meng-add</i>	'menambahkan'
21. <i>meng-copy paste</i>	'mengkopi dan menempel ke tempat lain'
22. <i>meng-counter</i>	'melindungi'
23. <i>meng-cover</i>	'membangun/menata'
24. <i>meng-endorsement</i>	'mengesahkan'
25. <i>meng-generate employment</i>	'menghasilkan pekerjaan'
26. <i>meng-guiden</i>	'memandu'
27. <i>meng-install</i>	'memasangkan program'
28. <i>meng-issue bond</i>	'menerbitkan obligasi'
29. <i>meng-K.O (knock out)</i>	'mengalahkan dengan satu pukulan'
30. <i>meng-off-(kan)</i>	
31. <i>meng-SMS</i>	'mengirim SMS'
32. <i>meng-up date</i>	'memperbaharui'
33. <i>meng-upload</i>	'mengembalikan'
34. <i>me-launching</i>	'meluncurkan'
35. <i>me-lay out</i>	'mengatur tata letak (buku/koran)'
36. <i>me-manage</i>	'mengatur'
37. <i>me-monitoring</i>	'mengawasi'
38. <i>me-recovery</i>	'membangun ulang'
39. <i>me-refresh</i>	'menyegarkan'
40. <i>me-reschedule</i>	'menjadwal ulang'
41. <i>me-reshuffle</i>	'merombak kembali'
42. <i>me-reward</i>	'mengapresiasi'



43. <i>me-review</i>	'meninjau kembali'
44. <i>me-running</i>	'menampilkan berita berturut-turut'
45. <i>me-send</i>	'mengirim'
46. <i>me-warning</i>	'memperingatkan'
47. <i>di-back up</i>	'didukung'
48. <i>di-bail out</i>	'diberi jaminan'
49. <i>di-black list</i>	'dihapus'
50. <i>di-blender</i>	'dihaluskan dengan <i>blender</i> '
51. <i>di-block</i>	'dihitamkan'
52. <i>di-blow up</i>	'diledakkan'
53. <i>di-booking</i>	'dipesan'
54. <i>di-cash</i>	'dibayar'
55. <i>di-charge</i>	'diisi baterai'
56. <i>di-copy</i>	'digandakan'
57. <i>di-counter</i>	'dilindungi'
58. <i>di-deadline</i>	'diselesaikan'
59. <i>di-delay</i>	'diperlambat (pesawat)'
60. <i>di-download</i>	'diunduh'
61. <i>di-drop</i>	'diredakan'
62. <i>di-drop out</i>	'dikeluarkan'
63. <i>di-dubbing</i>	'diisi suara'
64. <i>di-finishing</i>	'diselesaikan'
65. <i>di-floating</i>	'diapungkan'



66. <i>di-freeze</i>	'dibekukan'
67. <i>di-handphone</i>	'dihubungi dengan <i>handphone</i> '
68. <i>di-heat</i>	'dipanaskan'
69. <i>di-heading</i>	'dikomandoi'
70. <i>di-hold</i>	'dikendalikan'
71. <i>di-install</i>	'dipasangkan program'
72. <i>di-invite</i>	'diajak'
73. <i>di-launching</i>	'diluncurkan'
74. <i>di-line up</i>	'dibarisan orang-orang dicurigai'
75. <i>di-manage</i>	'diatur'
76. <i>di-make up</i>	'dirias'
77. <i>di-merger</i>	'digabungkan'
78. <i>di-packing</i>	'dibungkus'
79. <i>di-police line</i>	'diberi garis polisi'
80. <i>di-print</i>	'dicetak dari komputer'
81. <i>di-rating</i>	'diurutkan'
82. <i>di-refresh</i>	'disegarkan'
83. <i>di-release</i>	'diberitakan melalui media'
84. <i>di-rontgen</i>	'disinar dengan ronsen'
85. <i>di-saving</i>	'diamankan/disimpan'
86. <i>di-scedule</i>	'dijadwalkan'
87. <i>di-service</i>	'dilayani (orang)/diperbaiki (alat)'
88. <i>di-setting</i>	'diatur'

89. <i>di-share</i>	'dibagi'
90. <i>di-sharing</i>	'dibagi'
91. <i>di-survey</i>	'dilihat/diamati'
92. <i>di-supply</i>	'ditambah'
93. <i>di-stand</i>	'didirikan'
94. <i>di-start</i>	'dimulai'
95. <i>di-startert</i>	'dihidupkan (mesin kendaraan)'
96. <i>di-stop</i>	'dihentikan'
97. <i>di-treatment</i>	'diberlakukan'
98. <i>di-tune</i>	'dimainkan'
99. <i>di-update</i>	'diperbaharui'
100. <i>di-voting</i>	'dipilih melalui suara terbanyak'
101. <i>di-warning</i>	'diperingatkan'
102. <i>ber-AC (air conditioner)</i>	'mempunyai pendingin ruangan'
103. <i>ber-backpacking</i>	'berlibur sebagai hobi'
104. <i>ber-candlelight dinner</i>	'makan malam di bawah cahaya lilin'
105. <i>ber-facebook</i>	'mempunyai/bermain <i>facebook</i> '
106. <i>berfacial</i>	'mencuci muka di salon'
107. <i>ber-handphone</i>	'mempunyai <i>handphone</i> '
108. <i>ber-home base</i>	'berlokasi'
109. <i>ber-make up</i>	'memakai <i>make up</i> '
110. <i>ber-OS License</i>	'memiliki lisensi'
111. <i>ber-rating</i>	'berperingkat'

112. <i>ber-rebound</i>	'berpaling'
113. <i>ber-refresh</i>	'dibuat menjadi segar'
114. <i>ber-SMS</i>	'melakukan <i>SMS</i> '
115. <i>ber-setting</i>	'berlatar'
116. <i>ber-vacation</i>	'berlibur'
117. <i>ter-browsing</i>	'terlihat (program <i>internet</i>)'
118. <i>ter-listing</i>	'terdaftar'
119. <i>ter-gres</i>	'terpoles/terlumasi'
120. <i>ter-refresh</i>	'tersegarkan (komputer)'
121. <i>ter-rebonding</i>	'terluruskan'
122. <i>ter-schedule</i>	'terjadwal'
123. <i>ter-update</i>	'terbaru'
124. <i>se-gank</i>	'sekelompok'
125. <i>meng-install-kan</i>	'memasang program'
126. <i>meng-off-kan</i>	'mematikan'
127. <i>mem-followup-i</i>	'menindaklanjuti'
128. <i>di-install-kan</i>	'dipasangkan program'
129. <i>di-executiveproducer-i</i>	'diproduksi oleh pimpinan produser (film)'
130. <i>nge-band</i>	'bermain <i>band</i> '
131. <i>nge-blog</i>	'membuka <i>blog</i> '
132. <i>nge-browsing</i>	'membuka program <i>internet</i> '
133. <i>nge-date</i>	'berpacaran'
134. <i>nge-design</i>	'menciptakan bentuk'

- 
- | | |
|----------------------------|---|
| 135. <i>nge-dunk</i> | 'minum kopi dicelupkan <i>dunkin donut</i> ' |
| 136. <i>nge-fans</i> | 'sangat gemar/suka' |
| 137. <i>ng-install</i> | 'memasangkan program' |
| 138. <i>nge-lane</i> | 'berada dalam jalur' |
| 139. <i>nge-less</i> | 'berbohong' |
| 140. <i>ng-update</i> | 'memperbaharui' |
| 141. <i>nge-kost</i> | 'tinggal di kos-kosan' |
| 142. <i>nge-post</i> | 'menempatkan' |
| 143. <i>nge-rock</i> | 'menyanyikan/menyerupai musik <i>rock</i> ' |
| 144. <i>nge-twitt</i> | 'bermain <i>twitter</i> ' |
| 145. <i>nge-trend</i> | 'mengikuti tren atau gaya terbaru' |
| 146. <i>ng-upload</i> | 'melihat kembali' |
| 147. <i>browsing-an</i> | 'membuka program <i>internet</i> ' |
| 148. <i>chating-an</i> | 'berbincang-bincang melalui <i>internet</i> ' |
| 149. <i>SMS-an</i> | 'saling mengirim <i>SMS</i> ' |
| 150. <i>internet-an</i> | 'bermain <i>internet</i> ' |
| 151. <i>sms-sms-an</i> | 'saling berbalas <i>SMS</i> ' |
| 152. <i>track-track-an</i> | 'kebut-kebutan dengan motor' |

Lampiran 3

Daftar Pertanyaan **Faktor Penyebab Penggunaan Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah** **Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatera Barat**

1. Apakah faktor penyebab penggunaan istilah berbahasa asing (IBA) dalam media massa di Sumatera Barat?
2. Apakah faktor penyebab penggunaan afiks bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat?
3. Adakah hal-hal yang menjadi pertimbangan ketika afiks bahasa Indonesia pada IBA digunakan dalam media massa di Sumatera Barat?
4. Adakah kesan yang ingin ditonjolkan saat menggunakan afiks bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat?
5. Apakah penggunaan afiks bahasa Indonesia pada IBA dalam menuliskan berita media massa sudah tepat?
6. Apakah informasi sampai kepada masyarakat saat afiks bahasa Indonesia pada IBA digunakan dalam media massa di Sumatera Barat?
7. Bagaimanakah peran redaktur dalam proses pengeditan bahasa sampai berita dinyatakan layak untuk dimuat?
8. Apakah perlu editor khusus dalam bidang bahasa bagi media massa di Sumatera Barat?
9. Bagaimanakah pengaruh penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa pada umumnya terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia

Lampiran 4

Data Informan

1. Nama : Romi Delfiano, S.Pt.
Umur : 30 tahun
Alamat : Jln. Mandailing No. 106 Kompleks PJKA Padang
Pekerjaan : Koordinator Liputan Harian Padang Ekspres
Pendidikan : Sarjana (S1) lulusan Universitas Andalas
2. Nama : Gebril Daulay, S.Pt.
Umur : 28 tahun
Alamat : Jln. Tarandam 2 No.10 Padang
Pekerjaan : Wartawan Harian Padang Ekspres
Pendidikan : Sarjana (S1) lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB)
3. Nama : Ahmad Kharisma, S.S.
Umur : 27 tahun
Alamat : Tabing Padang
Pekerjaan : Wartawan & Redaktur Bahasa Harian Haluan
Pendidikan : Sarjana (S1) lulusan Universitas Andalas

4. Nama : Haswandi, S.Pd.
Umur : 29 tahun
Alamat : Jln. Patenggangan Air Tawar Padang
Pekerjaan : Wartawan Harian Haluan
Pendidikan : Sarjana (S1) lulusan Universitas Negeri Padang (UNP)

5. Nama : Eriandi, S.IP.
Umur : 32 tahun
Alamat : Air Dingin Padang
Pekerjaan : Redaktur Harian Singgalang
Pendidikan : Sarjana (S1) lulusan Universitas Ekasakti (Unes)

6. Nama : Rifki Wahyudi, S.Pd.
Umur : 35 tahun
Alamat : Jln. Kompleks Rahaka Permai, Blok M No.5 Padang
Pekerjaan : Wartawan Harian Singgalang
Pendidikan : Sarjana (S1) lulusan Universitas Negeri Padang (UNP)

Contoh-Contoh Data dalam Konteks Kalimat

Padang Ekspres • Rabu, 28 Januari 2009

Aktivasi BlackBerry Telkomsel Tertinggi

FAJRIL MUBARAK

redaksi@padangekspres.co.id

Jakarta, Padek—Telkomsel mencatatkan pertumbuhan pelanggan BlackBerry tertinggi di Asia Tenggara pada bulan Desember 2008, yakni mencapai 9.435 aktivasi baru. Hal ini tidak terlepas dari kepeloporan Telkomsel dalam memperkenalkan metode aktivasi BlackBerry dengan cara sangat mudah, yakni lewat SMS yang pertama di dunia.

"Inovasi layanan yang didukung jaringan GPRS, EDGE, dan 3G terluas menjadi kunci kelebihan layanan BlackBerry Telkomsel. Saat ini pelanggan BlackBerry Telkomsel telah mencapai 35.000, dimana 75 persennya merupakan pelanggan paskabayar kartuHALO dan 25 persennya prabayar (sim-PATI dan Kartu As)," ungkap GM Marketing Communications Telkomsel Nirwan Lesmana, melalui siaran pers yang diterima koran ini, kemarin.

Nirwan menambahkan, inovasi layanan telah menghadirkan kemudahan, dimana Mei 2008 Telkomsel memelopori hadirnya BlackBerry prabayar di Asia Tenggara dan sekaligus memperkenalkan aktivasi via SMS pertama di dunia. Dari sisi jaringan, layanan BlackBerry Telkomsel dilayani oleh jaringan luas hingga pelosok dan perbatasan negara sehingga dimanapun mereka berada dapat menikmati layanan ini.

"Bahkan kapasitas jaringan layanan BlackBerry akan kami tingkatkan menjadi lima kali lipat hingga akhir tahun ini. Hal ini tentunya akan menambah kenyamanan dalam hal akses, download, pesan, dan lainnya."

jaringan terluas Telkomsel yang menjangkau hampir seluruh wilayah populasi Indonesia," papar Nirwan.

Dalam hal kecepatan data, pelanggan dilayani jaringan berteknologi 3G (WCDMA/HSDPA) terluas di 125 kota yang tersebar dari Sumatera hingga wilayah Indonesia Timur. Bahkan saat berada di luar negeri tetap dapat menikmati layanan ini melalui kerjasama layanan data internasional *roaming* dengan 126 operator di berbagai belahan dunia.

"Luasnya jaringan Telkomsel yang didukung 27.000 BTS atau 2 kali lipat dari yang dimiliki operator terbesar kedua di Indonesia,

tentunya memberikan jaminan kelancaran pelanggan untuk menikmati layanan BlackBerry. Bahkan di ratusan wilayah di Indonesia, jaringan Telkomsel hadir sendirian. Begitu juga jumlah *node b* atau BTS 3G yang berjumlah lebih dari 4.000 atau 3 kali lipatnya dari operator terbesar kedua," pungkas Nirwan.

Kini BlackBerry semakin tenar seiring dengan pemberitaan di berbagai media di dunia yang menceritakan Barack Obama yang sangat lekat dan menyukai layanan BlackBerry dalam mendukung aktivitasnya sehari-hari sebagai presiden baru Amerika Serikat. (*)

Sebelum Telkomsel menghadirkan BlackBerry prabayar, layanan ini hanya bisa dinikmati oleh pelanggan paskabayar dan proses aktivasinya memerlukan registrasi maupun pendataan yang cukup memakan waktu. Kini pelanggan prabayar maupun paskabayar Telkomsel cukup SMS ketik BB<space>REG kirim ke 333, dan langsung dapat menikmati layanan ini. Metode ini terbukti sukses dan bahkan kini banyak ditiru oleh operator lain.

"Kami menyadari, BlackBerry telah menjadi bagian dari gaya hidup, dimana di tengah mobilitasnya pelanggan membutuhkan untuk tetap terhubung dengan berbagai informasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Untuk itu Telkomsel pun selalu meng-up-date pelanggan dengan menghadirkan *device-device* BlackBerry terbaru, sehingga pelanggan akan menikmati paduan sempurna perangkat gaya hidup terkini dengan

DANA DISTOP, NOORDIN BARU BISA DITANGKAP

JAKARTA - Dana yang cukup besar menjadi salah satu faktor utama gembong teroris Noordin M Top bisa terus sembunyi dari kejaran polisi. Selama dana itu mengalir tanpa hambatan, Noordin beserta anak buahnya akan sulit ditangkap polisi.

"Kalau ketersediaan dana dikunci baru Noordin bisa ditangkap," kata mantan Investigator Bom Bali Hermawan Sulistyio saat berbincang dengan *detikcom* melalui telepon.

Hermawan menjelaskan, tidak mungkin gerakan Noordin begitu cepat bergerak tanpa dana yang besar. Ia menduga dana itu berasal dari kelompok di luar Noordin.

"Dana itu bisa saja di-supply oleh seseorang di luar kelompoknya dalam jumlah yang sangat besar. Sekarang tinggal bagaimana polisi bisa menghentikannya," ungkapnya.

Dana yang besar, lanjut Hermawan, diperlukan Noordin untuk logistik dan operasional persembunyian. Dana itu juga untuk membayar anak buahnya yang berasal dari golongan ekonomi lemah.

"Uang itu juga buat bayar anak buahnya," jelas guru besar riset bidang politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ini.

Selain menghentikan aliran dana, menurutnya polisi juga tidak semudah itu bisa menangkap Noordin tanpa bantuan masyarakat. Justru dengan partisipasi masyarakat polisi akhirnya nanti bisa menguak keberadaan Noordin M Top.

"Sayangnya, banyak masyarakat yang melindunginya juga," tandas Hermawan. (*/Eriandi)

Dendang Istimewa Padang TV Sambut 2009

Padang, Padek—Keseharian kalinya, Padang TV melaksanakan tayangan *live* dari pelataran parkir Padang TV. Menyambut tahun baru 2009, Rabu (31/12), Padang TV menyuguhkan acara Dendang Istimewa berupa permainan kim gratis yang dimainkan grup Akiong Simon Kim.

Program acara Dendang Istimewa itu memang sengaja *hi-launching* pas tahun baru agar bisa diikuti warga Sumbar, baik yang memadati pelataran parkir TV milik Padang Ekspres Group itu maupun menyaksikan melalui televisi.

Kim merupakan hiburan berupa dendang Minang yang dilantunkan

berdasarkan nomor (1-99) yang diambil penyanyi dari dalam kaleng yang digoyang-goyangkan. Dendangnya jenaka, lucu dan atraktif diiringi musik organ. Angka yang disebutkan penyanyi itulah yang dicoblos peserta pada kertas-kertas berisi lima angka dalam tiap barisnya.

Permainan Kim ini memang menjadi kontroversi sebab ada unsur judi jika peserta ditarik bayaran untuk ikut permainan tersebut. Jika digelar gratis, tentu hanya menjadi permainan biasa.

Acara Dendang Istimewa kemarin malam, pemenang mendapat hadiah di antaranya Home Theater, DVD, dispenser, kompor gas dan lainnya dari

berbagai sponsor baik perorangan maupun perusahaan.

Dendang Istimewa yang dipandu presenter Padang TV, yakni Jang Qray, Siska, Da Coga, Upiak Sijontiak, dan Yuang Kandua itu, juga menghadirkan artis Minang Tira Sinamar dan Suci Talenta. Penonton pun terhibur dengan aksi kocak MC hingga jelang pukul 00.00 WIB.

Sepanjang 2008, Padang TV sukses melaksanakan sejumlah tayangan secara *live*. Yakni, jelang final Sumbar Talenta V, lomba-tadarus, *music on stage* dan terakhir Dendang Istimewa. Kesuksesan acara itu tak terlepas dukungan dari seluruh masyarakat. (ril)



Kepala Kantor Satpol PP Diganti

Eri Sendjaya Geser
Dedi Henidal

Padang, Padang, Wali Kota Padang Fauzi Bahar menginstruksikan seluruh pejabat eselon III untuk tidak ke luar kota hingga pengesahan RAPBD 2009, Selasa (12/1). Ini bertujuan untuk memaksimalkan pembahasan RAPBD 2009 bersama anggota panitia khusus (pansus) DPRD. Sehingga pengesahan RAPBD bisa tepat waktu sesuai jadwal.

"Tak ada alasan lagi untuk menunda pengesahan RAPBD. Kita harus segera *mem-push*-nya. Kalau bisa dipercepat, kenapa harus diperlambat," ujar Wako Padang Fauzi Bahar usai pelantikan pejabat eselon III Pemko di

aula Bagindo Aziz Chan, Senin (12/1).

Diakui Fauzi, pembahasan RAPBD sudah sangat terlambat. "Namun tak usah lagi, kita cari lagi siapa yang salah. Sebaliknya, mari kita berniat di hati masing-masing saat ini, untuk bisa bekerja maksimal mengejar keterlambatan ini," ulas Fauzi.

Fauzi juga berharap, usai APBD disahkan nantinya, *sejumlah* SKPD harus bisa *mem-push* kinerjanya. "Jika RAPBD disahkan 27 Januari. Berarti baru di bulan Februari, kita dapat memulai pengerjaan untuk program 2009. Oleh sebab itu, seluruh PNS harus bisa memaksimalkan hari kerja. Tak ada waktu lagi untuk berleha-leha," ungkap Fauzi.

» Baca Kepala...Hal 10



Peking Ekspres, Komik 12 Februari 2009

Mesin Tik Berkarat, Pinjam Komputer Warga

Sambungan dari hal. 9

Bahkan wartawan koran ini sempat dua kali jatuh, karena belum menguasai medan.

Memasuki kantor lurah tersebut, yang ada memang hanya satu mesin tik tua berwarna hitam legam. Rangka besinya tampak sudah berkarat. Beberapa tombol hurufnya sudah tak bisa dinaik-turunkan dengan lancar.

Maklum, usianya sudah lebih sepuluh tahun. Mesin inilah yang dipakai untuk melayani administrasi masyarakat seperti surat pengantar pengurusan KTP, kartu keluarga dan sebagainya. "Inginnya *in-di-service*, tapi kami bingung cara membawanya," ujar Lurah Sungai Pisang, Alius Kopal.

Buat Alius, mesin tik tersebut panjang sejarahnya sehingga amat sayang jika harus "dimuseumkan". Sejak kantor lurah ini masih menumpang di rumah warga, mesin tik itu sudah berjasa membuat ratusan surat-menyerurat yang

dibutuhkan warga.

Ada program inventarisasi fasilitas kelurahan yang tak layak, namun karena masih bisa digunakan walau lambat, Alius lebih memilih mesin tik itu. "Komputer pinjaman, biarlah staf yang menggunakan," katanya. Sebelumnya Alius menyebutkan, pihaknya menerima tawaran pinjaman komputer warga karena tingginya tingkat pengurusan surat-menyerurat di kantornya.

Lain lagi di Kelurahan Teluk Kabung Utara, di kantor yang baru saja direhab tahun lalu itu, meskipun sudah dilengkapi fasilitas komputer dan printer. Namun pihak kelurahan masih berupaya melestarikan penggunaan mesin tik.

"Ya...mesin tik ini kan ibarat saksi bisu perjalanan kantor lurah dari tahun ke tahun," kata Lurah Teluk Kabung Utara, Rostiati, yang harus rela merogoh kocek sendiri, untuk pembenahan kantor lurah, di samping swadaya masyarakat.

Lain lagi pengakuan Lurah Pasar Ambacang Teddy Antonius, menurutnya hingga saat ini masih menggunakan dua mesin tik. Selain menambah lancar kerja aparat kelurahan, juga melestarikan tradisi mengetik cepat. "Kalau tidak ada mesin tik, mana ada komputer," selorohnya.

Minim SDM

Jika pada kebanyakan kelurahan, tenaga handalnya cukup, seperti PNS yang ditempatkan oleh Pemko. Beda dengan staf yang ada di kelurahan Teluk Kabung Utara. Di sana, pihak kelurahan masih mempekerjakan tenaga honorer untuk membantu kelancaran pelayanan.

"Beberapa bulan lagi, Sekretaris Lurah juga akan pensiun. Jadi tambah mininalah staf di sini," ujar Rostiati. Dia berharap, Pemko membetakan prioritas untuk membantu pengadaan staf. Agar pelayanan kepada masyarakat, yang jumlahnya mencapai 3.870 jiwa, dan sebagian besar nelayan itu bisa lebih optimal. (***)

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Catatan Hari Pers Nasional Wartawan Perjuangan yang Murni dalam Lima Tahun

Pembaca koran naik drastis di Amerika Serikat, tapi pembeli koran turun drastis. Demikian juga "pemirsa laptop" naik drastis dan pemirsa TV turun drastis. Untuk kali pertama dalam sejarah media, pelantikan Barack Obama sebagai presiden ke-44 AS pada 21 Januari lalu lebih banyak ditonton lewat laptop daripada lewat pesawat televisi.

NAIKNYA pembaca koran lewat internet dari meningkatnya pemirsa laptop untuk peristiwa besar telah



menyusutkan pendapat iklan kedua jenis media itu. Belum ada usul bagaimana mengatasi ancaman terhadap televisi itu, tapi mulai ada wacana agar perusahaan koran yang mengalami kesulitan keuangan akibat krisis global ini juga di-bailout oleh pemerintah AS. Apalagi di AS amat terkenal credo "lebih baik tidak ada pemerintah daripada tidak ada koran". Kalau perusahaan media saja di-bailout, mengapa pilar demokrasi ini tidak.

Perkembangan lain, TV lokal di AS kini mulai bisa mengalahkan jaringan nasional—khususnya untuk TV berita.

► Baca Wartawan...Hal 11

Ibu Tuna Rungu, Nenek Sakit-sakitan

Sambungan dari hal. 9

Dua bulan lalu, ukuran kepala Fatimah belum terlalu besar. Namun kini, sudah semakin besar, hampir sama dengan ukuran bola kaki. Matanya pun sudah tak lagi bisa bergerak normal, karena kulit pelipisnya tertarik ke atas. Padahal jika melihat wajahnya, apalagi bibirnya yang mungil, kulitnya yang putih, dan badannya yang cukup berisi, akan sangat menggemaskan.

Fatimah, yang terlahir sunsang, dengan bantuan tiga bidan itu awalnya terlihat sehat-sehat saja. Hingga memasuki usia dua bulan, badannya panas, dan kepalanya semakin membesar. "Dulu kami bawa saja ke Puskesmas di Sungai Durian, tapi pihak Puskesmas merujuknya ke Padang, untuk dioperasi," kata Anyan, sembari sibuk mendiamkan Fatimah, yang hanya dibalut sehelai kaos oblong lusuh dan robek, dengan celana panjang usang, pemberian orang. Maklum saja, mereka ke Padang dengan tangan kosong.

Hanya berbekal Rp150-ribu, itupun sudah minjam kepada sanak saudara, sebab dari hasil sebagai penyabit sawah, Anyan tak bisa

mengumpulkan duit banyak, apalagi dia sudah sakit-sakitan. Jika mengharapkan duit dari anaknya yang lain, tak bisa, karena umurnya kondisi ekonomi mereka pas-pasan.

Anyan pun rela meninggalkan tiga anaknya yang lain, beserta tiga cucunya, untuk menemani Farida membawa Fatimah ke Kota Padang. Mujur biaya transportasi tidak ada, sebab mereka diantar oleh ambulans setempat. "Sampai di rumah sakit umum, Fatimah sudah di-rontgen, namun harus menunggu jadwal operasi," kenang Anyan.

Karena tak jadi dirawat hari itu, Anyan berniat menumpang di rumah kerabatnya Epi. Namun, dia sempat berfikir, mau makan apa kalau uang tak ada. "Tapi saya upayakan juga mencari rumah Epi, Alhamdulillah ketemu," kata Anyan.

Menanti saat-saat operasi, Anyan, Farida, dan Fatimah hanya bertahan dengan bantuan Epi, dan bantuan para penderma yang kasihan dengan kondisi Fatimah. Namun tentu saja biaya itu tidak cukup, karena Fatimah sedang getol-getolnya makan bubur bayi.

"Saya tidak ada uang untuk membelikan bubur bayi, kadang-kadang saja ada tetangga yang memberi bubur. Kalau susunya, hanya

mengandalkan ASI Farida, yang jumlahnya sudah berkurang. Kalau mau beli susu bayi, uangnya di mana," kata Anyan. Farida hanya tertawa, sambil mengelus kepala Fatimah yang semakin lunak itu.

Epi mengaku, dia juga sudah upayakan mencari bantuan untuk kesembuhan Fatimah dan biaya hidup keluarga Fatimah selama di Padang, namun tak seberapa. "Apalagi, kalau harus dioperasi, kami diminta menyediakan slang untuk cairan otaknya. Harganya saja mencapai jutaan," kata Epi.

Entah darimana uang itu akan didapatkan Epi, padahal hari ini rencananya Fatimah akan diperiksa lagi, dan kalau perlengkapan operasi sudah siap, maka Fatimah bisa dioperasi. "Saya sangat ingin Fatimah sembuh, dia bayi yang cantik, kasihan kalau dibiarkan saja," tutur Epi dengan suara bergetar menahan tangis.

Seolah mendengar percakapan orang di sekelilingnya, Fatimah yang sudah terlelap usai disusui Farida, seketika meneteskan airmata. "Apek...agak...nak..." (cepat sembuh nak, red) ujar Farida, yang kemudian termenung, mungkin terfikir olehnya, bagaimana masa depan Fatimah nanti. (***)

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Manfaatkan Facebook, Tangkap Perampok

Wellington, Padek—Kali pertama, Kepolisian Kota Queenstown sukses memergoki aksi kriminal seorang perampok dan lantas menangkapnya dengan cepat. Ini semua berkat *facebook*. Dengan memposting rekaman kamera CCTV yang menangkap basah si penjahat ke jejaring pertemanan itu, pelaku tertangkap dalam waktu singkat.

Sukses perdana tersebut langsung membuat kepolisian setempat ketagihan. Karena itu, mereka tidak akan segan memanfaatkan *facebook* lagi dalam mengungkap aksi-aksi kriminal yang lain. "*Facebook* adalah piranti kecil yang sangat sangat fleksibel," ujar Senior Kepolisian Queenstown, John Fookes, seperti di-

kutip *Associated Press* kemarin (15/1).

Dalam rekaman kejahatan yang tersebar luas dalam hitungan detik itu, si pelaku terlihat berusaha keras membongkar brankas Franklin Tavern Bar. Pria yang mukanya sengaja ditutup *balac-lava* (sejenis kain penutup kepala sekaligus muka) itu membawa tas berisi peralatan pendukung kejahatannya. Sebelum sampai ke brankas, perampok yang beraksi Senin (11/1) dini hari itu lebih dulu mendobrak gudang penyimpanan.

Tujuan utamanya adalah mengondol uang tunai NZD, 20.000 (sekitar Rp120 juta) dari brankas. Setelah sekitar satu jam beraksi, perampok sial itu membuka *balac-lava* dan sarung tangan yang dia

pakai. Konyolnya, dia lantas melihat-lihat "pemandangan" di sekitar gudang penyimpanan. Dengan muka merah dia bahkan sempat memandang ke kamera pengintai sebelum berlalu meninggalkan gudang penyimpanan.

"Dia memandang sekeliling dan menatap kamera pengintai dengan wajah pucat dan raut muka terkejut," ujar Asisten Manager Franklin Tavern Bar, Mel Kelly. Tampaknya, perampok itu sadar bahwa gerak-gerik jahatnya tertangkap kamera. Polisi yang mendapatkan rekaman CCTV itu dari petugas keamanan bar langsung memposting video itu ke akun *facebook* Kepolisian Queenstown.

Fookes mengatakan, video

tersebut dilabeli status "sangat, sangat darurat." Benar saja, dalam waktu semalam, respons yang masuk sangat banyak. Polisi pun tidak menyia-nyiakan informasi yang mengalir dari warga dan langsung bergerak cepat. "Lain kali, jika ada kasus yang bisa diselesaikan dengan bantuan publik, kami pasti akan memanfaatkan *facebook* lagi," tandasnya.

Perampok sial yang identitasnya tidak disebutkan itu bakal menghadapi sidang pertamanya Senin (26/1) depan. Dia dikenai dua tuduhan perampokan. Namun, kepolisian yang baru satu bulan mencatatkan akunnya di *facebook* itu tidak menyebutkan ancaman hukuman bagi si perampok. (jpn)

Bertualang untuk Kesenangan

KOMUNITAS Adv Rider berada di hampir seluruh penjuru dunia. Meski dipisahkan oleh jarak, anggotanya memiliki satu kesamaan, berpetualang dengan sepeda motor dan mencari tantangan yang fun.

Mencari trek menantang saat berkendara roda dua merupakan hiasrat para anggota Adv Rider. Terlebih lagi ketika berhasil menaklukkan tantangan di medan tersebut. Perasaan puas langsung menyelimuti mereka. Bagi para anggota Adv Rider, kegiatan *touring* yang dilakukan tidak berbekas apabila medan yang ditempuh semulus jalanan aspal.

Justru ketertarikan mereka adalah pada medan yang sulit dengan jalanan berbatu atau berlumput. Medan *off road* malah menjadi magnet tersendiri bagi mereka. "Bahkan kalau bisa nyari trek yang

enggak ada di *Global Positioning System* (GPS)," ujar salah seorang anggota Adv Rider, Temmy Hima-wan, yang telah bergabung dengan forum ini sejak setahun lalu.

Forum *advrider.com* sendiri diciptakan oleh seorang berkebangsaan Kanada di tahun 2001. Penciptanya adalah seorang yang gemar bertualang dengan motor kesayangannya. Forum ini terbuka bagi siapa pun yang gemar bertualang dengan motor. Dengan catatan, perjalanan yang telah dilakukan harus di-share kepada anggota lain lewat tulisan serta diperkaya dengan foto.

Tulisan tersebut bisa diterbitkan dalam bahasa nasional masing-masing anggota maupun bahasa Inggris. Menurut Yufi Nurcan yang juga telah setahun bergabung dengan forum ini, bahasa bukan hal utama. "Yang lebih penting foto, karena foto bicara lebih banyak ketimbang tulisan dan lebih universal," katanya.

Tidak heran Haryo Widodo selalu siap dengan kameranya manakala bepergian dengan Pulsar 180 miliknya. Karyawan swasta yang bekerja di Jakarta Selatan ini mengaku lebih sering bepergian seorang diri karena merasa lebih bebas menetapkan tujuan di tempat yang ingin dijelajahnya. Lebih jauh Haryo memaparkan, telah menyusuri berbagai lokasi di Pulau Jawa hingga Sumatera dengan berbagai medan.

Bahkan, ketika bertualang di Pantai Bayah yang berlokasi di Banten Selatan, pria 27 tahun ini nekat

melintasi jembatan yang sudah dimakan waktu. "Awalnya saya agak ragu untuk menyeberanginya. Tapi, daripada penasaran akhirnya saya coba juga," katanya. Momen tersebut tentu tak luput untuk diabadikannya.

"Wah rasanya puas bisa menaklukkan rintangan yang saya lewati, apalagi begitu nunjukin foto medan yang saya tempuh ke teman lain. Ada rasa bangga," sebut Haryo. Seru memang melihat petualangan yang dilakukan para rider ini. Tentu bukan hanya berbekal kenekatan aksi yang mereka butuhkan.

Temmy dan segenap anggota Adv Rider yang lain selalu melakukan persiapan memadai sebelum melakukan perjalanan. Temmy misalnya, kerap memasukkan motor ke bengkel seminggu sebelum berangkat. Belum cukup menggunakan ban *tubeless*, dia pun melapisi ban motornya dengan cairan khu-

sus sehingga tidak perlu khawatir ban bocor.

Perlengkapan yang dibawa Yufi malah lebih lengkap lagi. Selain memastikan mesin motor dalam keadaan baik, dia juga mengganti oli dan kampas rem. Dia pun membawa oli rantai, kabel kopling, kabel gas, dan perlengkapan lain yang dimasukkan ke *tool box*. Yang tak pernah lupa dibawa *sleeping bag*, meski Yufi mengaku jarang menggunakannya.

Sementara Haryo membawa makanan instan dan beberapa baju salin, serta jaket sebanyak dua potong untuk cadangan. Dia juga membawa kompor yang bisa digunakan jika harus bermalam di tengah alam. Untuk berjaga-jaga jika ban kempes di jalan, Haryo turut membawa kompresor. Baik Haryo, Temmy maupun Yufi mengaku, persiapan matang membuat mereka lebih merasa nyaman dan aman

dalam berpetualang.

Kendati anggota forum yang berasal dari Indonesia jumlahnya hanya sekitar 20 orang, namun mereka tergolong aktif mem-posting tulisan ataupun foto. Tak heran jika akhirnya Indonesia mendapat kehormatan untuk giliran menerima maskot Adv Rider yang berupa boneka burung unta. Baru kali ini sang maskot mampir ke Asia; setelah sebelumnya berada di tangan rider asal New Zealand, Australia, dan Amerika Serikat.

Nanti, maskot ini akan turut difoto dalam setiap kesempatan perjalanan yang dilakukan para pengendara Indonesia. Kendati terlihat sederhana, kegiatan ini turut mendukung promosi pariwisata Indonesia. Anggota Adv Rider berharap, rider dari negara lain tertarik berkunjung ke Indonesia dan menjajal medan yang ada di sini. (sri noviani)

Awas, BlackBerry Anda Dimata-matai

United States Computer Emergency Response Team (US CERT) baru-baru ini mengeluarkan peringatan kepada seluruh pengguna BlackBerry. Artinya, pengguna perlu lebih mewaspada peredaran *software* mata-mata (*spyware*).

Salah satu aplikasi *spyware* tersebut bernama PhoneSnoop, yang dapat memungkinkan seorang penjahat menguping percakapan pribadi seorang korban melalui BlackBerry-nya. Caranya adalah ketika sebuah panggilan dari nomor tertentu akan secara otomatis mengubah *set-up speaker headset* BlackBerry menjadi *speakerphone*.

"Modus operandinya terdengar sangat sederhana bukan? Tetapi, Anda jangan khawatir dulu. Karena, agar aplikasi tersebut dapat bekerja sedemikian rupa, sang penjahat perlu sedikit berusaha," kata jurubicara US CERT, seperti dikutip dari *VIVAnews*.

"Ya, mereka perlu menginstal aplikasi tersebut terlebih dulu pada ponsel korban, tentu saja tanpa sepengetahuan si korban," ucap juru bicara tersebut.

Setelah terinstal, penjahat akan *menset-up* Phone-Listener, dan menunggu panggilan dari nomor tertentu. Dan, ketika nomor tertentu tersebut melakukan panggilan ke BlackBerry korban, maka akan secara otomatis telepon tersebut berubah ke mode *speakerphone*, sehingga percakapan pribadi korban pun bisa didengar secara massal.

Aplikasi ini sempat menjadi topik utama diskusi pada konferensi keamanan *Hack-in-the-Box* tahun 2009 ini. "Hal ini perlu diketahui oleh seluruh pengguna BlackBerry mengingat dampaknya cukup besar," ucap juru bicara tersebut. "Apalagi bagi mereka yang bekerja di tengah aktivitas meeting, bisnis, presentasi, dan segala aktivitas serupa yang menyangkut aktivitas profesional," ucapnya.

Untuk mengantisipasi hal ini, para pengguna BlackBerry diimbau untuk memperhatikan keamanan *software* dan perangkatnya sejak dini, misalnya mengunci perangkat jika tidak sedang digunakan. (Eriandi)

Aktivitas Sekretariat Partai PPPI Jelang Pemilu Sibuk Pasang Alat Kampanye

Partai politik (parpol) sebagai peserta Pemilu 2009 telah ditetapkan sebanyak 34 partai. Sebagian dari parpol tersebut telah mengikuti Pemilu di Indonesia telah beberapa kali periode, tapi partai tersebut berkompetisi hanya dengan sedikit partai. Setelah ditabuhnya era reformasi, banyak parpol baru bertumbuhan. Pertumbuhan itu bak cendawan di musim hujan.

ILHAM SAFUTRA

redaksi@padangekspres.co.id

DI Pemilu 2009 ini, 34 partai bertarung satu sama lain. Pertarungan mereka untuk mendapatkan suara terbanyak agar bisa mencalonkan

presiden dari partainya sendiri. Sebelum Pemilu 2009 ditabuh, beberapa parpol telah menetapkan calon presiden dari dalam partai.

Tidak ketinggalan Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia (PPPI). Partai itu, telah mendeklarasikan calon presiden-nya, yakni Rizal Ramli. Calon presiden yang diusung partai tersebut merupakan tokoh dari Sumbar. Mantan Menteri Keuangan era kepemimpinan mantan Presiden Gus Dur itu, pun telah siap menjadi seorang presiden. Kesiadaannya untuk maju sebagai calon orang nomor satu *diback up* karena tidak puas dengan kemelut problematika negara ini. Selain itu juga menjadi sebuah corak baru dalam bursa pencalonan presiden di negara nusantara ini.

Ketika *Padang Ekspres* ini menyinggahi sekretariat DPD PPPI Sumbar di Jalan Mahakam No 18, kawasan Kompleks GOR Agus Salim, di sekretariat partai tersebut sedang ber-



SEKRETARIAT DPD PPPI Sumbar di Jalan Mahakam No 18, di kawasan Kompleks GOR Agus Salim.

langsung sebuah pekerjaan membenahi gedung sekretariat. Tampak Ketua DPD PPPI Sumbar, Jasmar bersama lima orang anggota lainnya melakukan pem-

benahan kantor itu.

Dikatakan Jasmar, saat ini PPPI tengah sibuk-sibuknya memasang alat peraga kampanye partai dan caleg di

seluruh kawasan Sumbar. Sebagian alat peraga partai itu memuat gambar calon presiden Rizal Ramli. Pekerjaan itu dilakukan selama 24 jam.

Selain dipenuhi dengan kesibukan melakukan pemasangan alat peraga partai, sekretariat DPD PPPI Sumbar selalu didatangi para petinggi partai dari tingkat DPC di 19 kabupaten/kota. Kedatangan mereka, kata Jasmar, untuk membicarakan strategi yang tepat untuk memenangkan PPPI di Sumbar. Khususnya, Indonesia umumnya.

Partai yang menggunakan nama pengusaha dan pekerja, itu yakin mendapatkan dukungan suara yang banyak, karena memiliki basis suara yang cukup besar, para pekerja dan pengusaha. Katanya di Indonesia terdapat puluhan serikat pekerja dan asosiasi pengusaha.

Menurutnya, selama ini pengusaha dan pekerja di negara ini tidak begitu mendapatkan perhatian yang terlalu baik dari pemerintahan. Padahal, kedua unsur itu memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Peran pengusaha dan pekerja itu yakni mendatangkan devisa pada negara. (*)

■ Padang Punya Cerita

Sangar-sangar Kok Idiot

Turunnya harga BBM, membuat Rudi (nama samaran), seorang sopir angkot memutar otak, agar dirinya tidak rugi. Sebab, beberapa temannya mengeluh. "Kalau ongkos turun, ga bisa nih nge-date bareng Wati," tutur rekan seprofesi Rudi.

UNTUK menghindari hal itu, apalagi Rudi memang sedang butuh uang banyak untuk menikahi gadis pujaan hatinya, Rudi menemukan trik, dengan membeli permen, sebagai pengganti uang receh.

Mulailah Rudi melakukan aktivitasnya. Mengendarai angkot, mencari penumpang. Akhirnya, di

beberapa perhentian angkot, Rudi pun mendapatkan penumpang. Dengan wajah cerah, karena tidak akan merugi sebanyak teman-temannya.

"Kiri Pak," ujar salah satu penumpang. Dan Rudi pun menepikan mobilnya, dan bersiap-siap dengan sebuah permen. "Ini ongkosnya Pak,

jangan lupa dibalikin," ungkap si penumpang yang ternyata seorang lelaki berwajah sangar.

Dengan wajah sedikit cemas, dan tangan gemetar, Rudi pun beralasan. "Aduh Pak, uang kecil tidak ada, saya ganti permen saja ya...nih," kata Rudi menyodori permen. Si penumpang mulai naik pitam. "Lho kok permen, tidak bisa, harus uang juga," kata si penumpang berteriak.

Rudi mulai kalang kabut, takut dicecar dan dipukuli pria tadi. "Tapi saya tidak punya uang kecil Pak," ungkapnya dengan wajah memelas. Tiba-tiba si penumpang menangis keras... "Mama...mama... Om ini nakal, uangnya tidak kembali, padahal aku mau beli permen," dan tangisnya pun meledak.

Dari seberang jalan, seorang ibu

tua menghampiri. "Maaf dek, anak saya idiot, ambil saja kembalian-nya," kata ibu itu. Rudi hanya

melongo. "Sangar-sangar kok idic katanya dibarengi tawa penumpang lain. (rahmi amalia)



Putri D Chan

Launching Album Terakhir

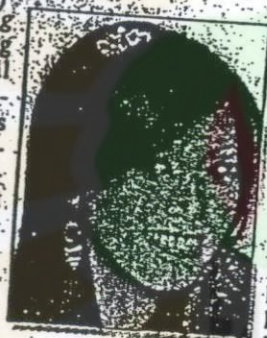
SATU lagi artis pendatang baru akan ikut meramaikan pentas musik Indonesia. Putri D Chan, yang akan diadanya Putri akan melaunching album barunya yang bertajuk "Memorial Chilung" di Kota Padang. Putri khusus menyanyikan lagu-lagu almarhum Chilung Ramali. Dalam album perdananya tersebut Putri juga akan berkolaborasi dengan Trio Ambisi.

Chitra Chilung, manajer Putri, sekaligus anak pertama dari almarhum Chilung saat kunjungannya ke redaksi Padang Ekspres kemarin mengatakan, artis binaannya tersebut

memang berbakat di dunia tarik suara semenjak kecil.

"Bukan hanya menyanyi, Putri D Chan juga berbakat di bidang acting dan modelling," ujar Chitra. Sebelum masuk ke dapur rekaman, putri pertama dari Endang Mulyo dan Dasniwati Chaniago ini sudah menguji kemampuannya di berbagai bidang. Pernah menjadi juara I karaoke mandarin tingkat Nasional, juara II bintang radio dan TV.

Sebagian lagu yang ada di dalam album tersebut, menurut Chitra, merupakan karya terakhir persembahan orangtuanya kepada para penggemar yang ada di Indonesia.



Namun ada juga beberapa lagu karangan musisi lain seperti Zainal dan Harius. Pihaknya memilih Putri untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut karena potensi suara Putri yang cocok dengan lagu jenis pop yang diciptakan Chilung. "Selain itu, Putri juga memiliki hubungan keluarga dekat dengan almarhum orangtua saya," ujar Chitra.

Sebagai ahli waris Chilung dan manajer dari Putri, Chitra merencanakan melaunching album ini bulan Februari mendatang di Padang. Selain itu, pihaknya juga akan mengadakan pertunjukan manggung untuk mempromosikan album perdana artis barunya tersebut. Chitra berharap, album yang diproduksi oleh Djasroel Tjaniago ini bisa diterima di hati masyarakat Sumbar. (cr3)

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Padang Ekspres, Kamis 12 Februari 2009

XL Heboh SMS Crazy di...

Sambungan dari HAL 9

Pada kegiatan ini dapat dilihat tingginya kreativitas dan antusiasme siswa untuk berkompetisi memperebutkan voucher XL. Kreasi tersebut seperti bergaya mirip Luna Maya (iklan XL), dan kreasi lainnya.

Selain itu XL juga mengadakan razia XL, yaitu razia terhadap siswa yang menggunakan simcard XL, siswa yang terkena razia mendapatkan voucher pulsa dari XL. Selanjutnya, XL menyerahkan voucher gratis buat tim basket SMA DB yang akan bertanding ke Medan.

"Kegiatan roadshow ini bertujuan mendekatkan XL sekaligus juga merebut segmen pelajar Kota Pa-

dang. Di samping itu, kami juga memperkenalkan produk terbaru XL, yakni 250 SMS gratis ke semua operator setelah kirim 3 SMS (Rp150/SMS) dari pukul 00.00-12.00 dan 12.00-24.00," sebut Area Sales Manager Sumbar, Ponco Priyatno, kepada Padang Ekspres, kemarin.

Dengan SMS gratis ke semua operator ini, sebut Ponco, akan membantu siswa untuk ber SMS ria ke sesama teman maupun keluarga. Apalagi, berdasar data yang diperoleh yang sering menggunakan SMS tersebut yaitu para kalangan pelajar. "Dengan demikian, kami membidik kalangan pelajar," tutur Ponco. Sebelumnya, kegiatan ini telah dilaksanakan di SMA Don Bosco, SMAN 12, SMKN 9 dan Batalyon 133. (ril)

Kepala Kantor Satpol

Sambungan dari HAL 9

Turut hadir, Ketua DPRD Kota Padang Hadison, Sekretaris Kota (Sekko) Firdaus, serta sejumlah unsur Muspida dan Kepala SKPD. Dalam kesempatan itu, Fauzi juga me-~~warning~~ingatkan seluruh PNS Pemko untuk tidak terlibat mengurus Pemilu pada April mendatang. "Tugas PNS bukan mengurus Pemilu. Sudah ada lembaga KPU yang mengurusi. Oleh sebab itu, saya tak ingin mendengar ada PNS yang menjadikan Pemilu sebagai karibing hitam, penghambat kinerja pada April nanti," tegasnya.

Sebanyak 31 pejabat eselon III dilantik langsung oleh Wali Kota, kemarin. Diantara 31 pejabat tersebut, ada dua pejabat eselon IV mendapat promosi jabatan. Yakni, Rosail Akhyari (Kasubag Penyusunan Program Sekretariat Korpri Padang) menjadi Camat Lubeg, dan Amasrul (Lurah Batipuh Panjang) menjadi Camat Koto Tangah.

Empat orang Camat bertukar posisi. Masing-masing Elfian Putra

Itadi (Camat Padang Utara) jadi Camat Padang Selatan, Edy Hasmah (Camat Padang Selatan) jadi Camat Padang Barat, Amritha Luthan (Camat Lubeg) jadi Camat Padang Utara, dan Desmon Danlis (Camat Nanggalo) jadi Camat Kuranji.

Lanjutnya, dua mantan Camat dimutasi ke Bagian Seko. Masing-masing M Zahrian (Camat Kuranji) jadi Kabag Pemerintahan, dan Imelwati jadi Kepala Kantor Pelayanan Modal. Lainnya, dua orang mantan staf ahli kembali dipercaya Wako untuk menjabat. Yakni, Mayulniita jadi Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu, dan Afrizal Khaidir jadi Kabag Perekonomian.

Kejutan juga terjadi di tubuh Satpol PP. Dedi Henidal, "komandan" Satpol PP yang lama diganti pejabat baru, Eri Sendjaya (Sekretaris Pariwisata Kota Padang). Di samping itu, Wako juga melantik dua pejabat eselon II. Masing-masing Sastri Y Bakry (staf ahli Bidang Keuangan) dan Edy Hasymi (Kadis Pariwisata). Keduanya tidak ikut pelantikan eselon II, Rabu (24/12) lalu, karena menunaikan ibadah haji di tanah suci. (san)



Pansus Tunggu "Sinyal" Wako

Sambungan dari HAL 9

Nartini A. Frizal mengatakan, semua pihak harus bisa *legowo*, jika seandainya pengesahan diundur. "Pemko juga harus komit untuk membahas RAPBD hingga tuntas," ulasnya.

Sementara itu, Ketua Pansus III tentang belanja tidak langsung, Yulsirman mengemukakan, pihaknya mengaku Kunker Pansus III sangat wajar dilakukan. Sebab pada pembahasan Pansus III, terdapat kebijakan lokal berupa kenaikan gaji PNS hingga 13 persen, otomatis akan menyedot anggaran, ditambah lagi sistem hibah yang belum jelas. "Lewat kunker, kita ingin melihat bagaimana daerah lain membahas dan mengalokasikan kenaikan gaji tersebut. Serta bagaimana pembahasan pos-pos hibahnya," urai Yulsirman yang mengungkapkan Pansus III rencananya akan melakukan kunker ke Tangerang.

Namun, lanjut Yulsirman, pihaknya masih menunggu jawaban dari pimpinan DPRD tentang usulan jadwal kunker 13-17 Januari tersebut. "Kita masih menunggu tindak lanjut surat oleh pimpinan DPRD, boleh kunker atau tidak," tegasnya. Ketika dikonfirmasi, Ketua DPRD Kota Padang Hadison menyatakan menunggu keputusan dari Wako tentang kegiatan kunker yang telah diadwalkan oleh masing-masing Pansus. "Namun kami mendapat informasi bahwa Wako tidak setuju. Kita

tunggu saja surat tertulisnya," bari ditindak lanjuti. Sebab, hal itu adalah kewenangan Wako," pungkasiya.

Libatkan Masyarakat
Pembahasan RAPBD Kota Padang 2009, harusnya melibatkan masyarakat. Sehingga masyarakat mengetahui apa saja yang dilakukan oleh pemerintah.

Berdasarkan data yang dihimpun koran ini, keterlibatan masyarakat dalam pembahasan APBD Kota Padang, diakomodir dalam Keputusan DPRD Kota Padang No.189.03/DPD-PDG/2006, Tentang Perubahan Pertama Terbitang Tata Tertib DPRD Kota Padang No.189.23/DPD-PDG/2004.

Dalam pasal 106 poin A, dijabarkan pembahasan APBD melalui 4 tahap, dimana tahap pertama terdiri dari penjelasan Wako, Pendapat Panitia Anggaran DPRD, serta *Public Hearing* untuk menjangkau aspirasi masyarakat. Tahap kedua, berupa pandangan umum fraksi, dan jawaban Wako.

Selanjutnya, tahap ketiga yaitu pembahasan APBD di tingkat Pansus, serta rapat fraksi tentang hasil pembahasan. Sedangkan tahap keempat yaitu laporan hasil tahap III, pendapat akhir fraksi dan pengambilan keputusan.

Dalam realitanya, ternyata pembahasan APBD tidak melaksanakan tahap pertama berupa pendapat panitia anggaran DPRD, serta *public hearing*. "Harusnya memang ada *public hearing*, karena APBD ini kan milik masyarakat juga," ungkap Wakil Ketua Pansus I, H Erfan.

Ditemui terpisah, Ketua DPRD

Kota Padang Hadison mengatakan alasan tidak dilakukannya *public hearing*, karena di dalam PP No 51 tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan daerah, serta Permendagri No 26 tahun 2006, tidak mengatur secara jelas tentang *public hearing* dalam pembahasan APBD.

Jika tetap dilakukan *public hearing*, lanjut Hadison, otomatis pengesahan APBD akan lebih molor lebih lama dari jadwal semula yaitu 27 Januari 2009. "Kami upayakan membahas secara optimal, sehingga tidak harus molor lagi," pungkasiya.

Batalkan Kunker

Sementara itu, pengamat hukum UBH Padang Boy Yendra Tamin menilai rencana kunker pansus DPRD Padang 13 Januari mendatang ke luar daerah, merupakan cermin anggota DPRD yang tidak pro rakyat. Karena hal demikian dapat membuat pengesahan RAPBD 2009 yang dijadwalkan 27 Januari, menjadi molor.

Pansus sedianya dapat mere-schedule (jadwal ulang) kunker tersebut. Ubah saja jadwalnya setelah pengesahan RAPBD. Kalau ada masalah, walaupun kunker tersebut telah dianggarkan dalam APBD," ujar Boy Yendra Tamin.

Namun yang baiknya, kata Boy, anggota DPRD membatalkannya. "Paling tidak, ada kenangan manis yang ditinggalkan oleh anggota dewan. Jika anggota dewan tetap saja pergi kunker, saya yakin, mereka tak akan dipilih lagi oleh rakyat," ungkapnya. (lia/san)

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

BBM Turun, APBD Hemat Rp7,5 Miliar

Stok SPBU Aman

TIM PADEK

redaksi@padangekspres.co.id

Padang, Padek—Masyarakat Kota Padang tampaknya boleh berbesar hati. Karena, turunnya BBM berimbas kepada *saving* APBD Kota Padang sekitar Rp7,5 miliar. Artinya, jumlah tersebut bisa dialokasikan untuk kegiatan fisik, yang benar-benar dibutuhkan masyarakat.

Ketua Panitia Khusus II DPRD Kota Padang, bidang belanja langsung Pembahasan RAPBD Kota Padang tahun 2009 Afrizal mengungkapkan, *saving* APBD tersebut, diambil dari biaya operasional masing-masing SKPD, hingga DPRD sendiri.

"Karena banyak SKPD yang mencantumkan biaya transportasi, dengan harga BBM Premium lama yaitu Rp5.000, atau biaya pembelian solar dengan harga lama. Sementara kita menggunakan pagu harga BBM terbaru. Sehingga, dari setiap anggaran yang membutuhkan biaya operasional bisa dihemat," ungkapnya.

Tak hanya itu, kegiatan yang bersifat seremonial dan tidak me-

nunjang pencapaian target pertumbuhan ekonomi 6 persen, juga akan dialihkan kepada kegiatan bersifat teknis. "Kami tidak akan main-main dengan anggaran tak penting, harus dicoret," tegas Afrizal, usai rapat pembahasan RAPBD Kota Padang tahun 2009, kemarin.

"Anggaran yang dicoret itu, kita alihkan kepada kegiatan yang lebih riil, dan menyentuh substansi kebutuhan masyarakat," paparnya.

Sehingga, jika dihitung kasar, sekitar Rp7,5 miliar APBD Kota Padang tahun 2009, bisa *saving* dan dialokasikan kepada kegiatan lebih penting.

Hal senada diungkapkan anggota Pansus II Priyanto. Dia menyebutkan *saving* anggaran sangat bisa dilakukan. Terutama pada SKPD dengan mobilitas kegiatan operasional tinggi.

Namun karena masih dalam tahap pembahasan, Priyanto berharap pembahasan RAPBD benar-benar fokus untuk kepentingan masyarakat. Karena sebagai pelayan masyarakat, Pemko harus pro masyarakat, begitu juga DPRD. "Kami upayakan *saving* tersebut tepat sasaran," pungkasnya.

► Baca **BBM...** Hal 10

Ratusan Koperasi di Padang tak Aktif

Padang, Padek—Ratusan koperasi di Kota Padang masih tidak aktif. Penyebabnya beragam seperti tidak melaksanakan Rapat Tahunan Anggota (RAT), anggota tidak aktif, dan unit usaha yang tidak jalan. Kini, ratusan koperasi itu terancam dibubarkan.

Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinkop UKM) Padang, Tasril Tasar didampingi Kabid Diklat Nurhidayati mengatakan, "Kita punya 601 unit koperasi. Dan 179 unit di antaranya tidak aktif. Koperasi yang aktif hanya 57 persen atau 235 koperasi yang melaksanakan RAT. Diharapkan seluruh koperasi aktif segera melaksanakan RAT," ucap mantan staf ahli wali kota Padang itu.

Sebelum tahap pembubaran, Dinas Koperasi akan melakukan pembinaan dan mengevaluasi koperasi yang bisa dipertahankan dan yang berpotensi dibubarkan. "Bisa juga *merger* dengan koperasi lain," ujar Tasril. Sebuah koperasi dikatakan sehat apabila melaksanakan RAT tepat waktu, melaksanakan kewajiban dengan lancar, manajemen teratur, usaha berkembang. Di samping utang tidak banyak dibanding aset yang dimiliki. Serta memiliki buku-buku koperasi lengkap secara lembaga dan lain sebagainya.

Koperasi yang tidak sehat antara lain, tidak melaksanakan RAT tiga kali berturut-turut, pengurus dan anggota tidak aktif, usaha yang dikelola tersendat-sendat dan sebagainya. "Ada beberapa hal yang menyebabkan koperasi tidak aktif seperti, kepemimpinan berpecah, koperasi tidak ada atau hanya tinggal nama atau plang, usaha tidak berjalan lagi," jelasnya.

Koperasi ada dua, primer dan sekunder. Koperasi primer minimal memiliki anggota 20 orang, mempunyai tempat domisili, modal usaha anggota minimal Rp15 juta. "Dan yang paling penting adalah mempunyai badan hukum. Sedangkan koperasi sekunder bisa didirikan apabila tiga koperasi primer bergabung," ungkapnya. (ita)

Perubahan APBN 2009 Masih Mengalami Tekanan

Jakarta, Padek—Meski sudah diusulkan diubah posturnya, APBN 2009 masih akan mengalami tekanan cukup berat. Selain karena penerimaan negara yang jauh menurun, pembiayaan defisit yang membengkak dari 1 persen PDB menjadi 2,5 persen PDB, juga belum sempurna aman.

Plt Menko Perekonomian Sri Mulyani Indrawati mengatakan defisit akan ditutup dari sisa lebih pembiayaan anggaran (SILPA) 2008 Rp5,1 triliun. Sisanya, harus ditutup dari utang. Namun menurut Sri Mulyani, tidak mudah mencari pinjaman, di saat negara-negara lain juga meningkatkan defisit anggarannya.

"Seluruh negara sedang defisit, dan *reng-issue bond*. Kita berkompetisi dengan semua negara," kata Sri Mulyani dalam pertemuan dengan Kadin di Jakarta kemarin (15/1).

Sri Mulyani mengatakan defisit sengaja ditingkatkan untuk memberi sinyal positif kepada dunia usaha. "Itu sinyal bahwa pemerintah bersedia mengorbankan sakunya lebih dalam untuk menstabilkan ekonomi," kata Menkeu.

Menkeu mengatakan selain menambah stimulus fiskal langsung kepada pengusaha, pemerintah juga akan menggenjot proyek-proyek infrastruktur. Kebijakan itu dilakukan untuk mengantisipasi perlambatan ekonomi.

Sri Mulyani mengungkapkan seluruh kementerian dan lembaga dipersilakan mengajukan anggaran tambahan untuk infrastruktur. Asalkan proyek tersebut dijamin bisa dilaksanakan pada Maret 2009 dan

dapat menyerap tenaga kerja.

Untuk mendorong belanja pemerintah di tahun ini, menkeu menegaskan bahwa anggaran kementerian/lembaga (K/L) tidak akan dipotong. Untuk itu pemerintah mempersilakan K/L untuk mempercepat melakukan proyek-proyek yang sudah direncanakan dan percepatan belanja anggaran.

"Tambahan anggaran boleh asal dipergunakan untuk infrastruktur dan menciptakan kesempatan kerja. Kalau saya diberikan proyeknya dan dijamin bisa dilaksanakan pada Maret 2009, maka *I will give you the money*," kata Menkeu.

Pemotongan anggaran K/L, lanjut dia, bukan merupakan pilihan saat pemerintah berupaya mendorong pertumbuhan dari sektor konsumsi. Dengan target pertumbuhan ekonomi di kisaran 4,5-5,5 persen sektor konsumsi ditargetkan tetap tumbuh di angka 5 persen.

Di tempat yang sama, Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu mengatakan kinerja ekspor tahun ini akan mengalami perlambatan. Bahkan target 5,9 persen tahun ini juga cukup berat dicapai. Untuk itu, pemerintah segera merealisasikan langkah kongkret terutama dengan menurunkan ekonomi biaya tinggi.

Dukungan pembiayaan juga menjadi perhatian pemerintah melalui fasilitas trade financing. Bagi Mari, sebenarnya likuiditas tidak menjadi masalah. Namun counterparty risk (risiko bank di luar negeri tujuan ekspor) mengalami peningkatan.

LANGGAM

Ujian

(A.R. Rizal)



PULUHAN warga Kampung Jua Kota Padang mendatangi kantor lurah setempat. Mereka rata-rata ibu-ibu, mengeluhkan nasib yang tak kunjung mendapat bantuan uang lauk pauk korban gempa. Sudah tiga tahap dikurirkan, sementara mereka tak kunjung terdaftar sebagai korban. Herannya mereka, tetangganya yang rumahnya tak rengkah seculupun justru mendapatkan pembagian. Sementara, mereka yang rumahnya hancur tak kunjung menerima bantuan.

Kisah lainnya bermirip serupa. Namun, dalam versi yang berbeda. Ada keluarga berumah megah, rumah itu cukup kuat untuk menahan gempa 7,9 SR. Si empunya rumah kemudian mendaftarkan dirinya korban gempa dengan status rusak berat. Maka, mendapatlah ia bantuan gempa itu.

Seperti cerita sinetron kejar tayang, alur berbolak-balik, kemudian berhenti pada sebuah titik pengulangan. Sama ketika pemerintah membuat kebijakan kompensasi kenaikan harga bahan bakar minyak dengan memberikan subsidi bantuan langsung tunai. Syaratnya, si penerima harus terdaftar sebagai keluarga miskin. Berebut pembagian itu, maka beramai-ramalah orang mendaftar sebagai keluarga miskin. Dengan ber-handphone mewah mereka menjemput uang itu ke kantor-kantor pos. Jangan heran, sebuah rumah bertingkat dengan keramik berukir di berandanya, bertempel stiker besar bertuliskan "rumah tangga miskin". Cerita yang sama berulang, ketika belum kering air mata para korban gempa yang tak kunjung mendapatkan bala bantuan.

Bencana menghadirkan sebuah ironi besar atau keedanan zaman. Bencana menjadi duka bagi banyak or

Bersambung ke hlm. A-11

Idola Para Pegolf Pejabat, Tarif Tip Rp 1 Juta

Sambungan dari hal. 1

Dia punya adik satu yang tinggal di rumah tersebut bersama ayah dan ibunya. Tapi, sejak peristiwa penembakan Zul (panggilan Nasrudin Zulkarnain), keluarga tidak pernah lagi terlihat di rumahnya," ungkap Bogoh, 25, seorang montir bengkel yang tinggal di dekat rumah yang beralamat di RT 01/04 nomor 8 tersebut.

Dia juga menuturkan bahwa keluarga Pak Endang "nama ayah Rani" sangat tertutup kepada tetangga. Begitu pula dengan Rani. Wanita 22 tahun itu jarang bergaul dengan warga setempat. Menurut tetangga lain, Rani mengungsi ke Serang, Jawa Barat.

Rumah orang tua Rani di Kampung Kosong ditinggalkan setelah Nasrudin tewas ditembak. Keluarga Endang merasa tidak tenang karena setiap hari menjadi perhatian masyarakat. Apalagi, status Rani disebutkan sebagai pemicu di balik penembakan Nasrudin.

Bahkan, sejak pertengahan Maret lalu, Rani diketahui beberapa kali diperiksa di Polres Tangerang. Setelah itu, jejaknya tidak diketahui. "Rani cantik, kulitnya putih. Pekerjaannya kalau tidak salah di lapangan golf," ungkap Asrofah, 35, pemilik warung dekat rumah Rani.

Menurut dia, Rani menikah dengan Nasrudin pada 2005. Pak Zul datang ke sini seminggu sekali," jelasnya. Asrofah juga menuturkan bahwa Pak Zul kerap membawa BMW bernomor polisi 191 E saat datang ke rumah ini. "Itu memang orangnya dan suami Rani," katanya.

Rani memang menjadi istri Nasrudin dengan nikah siri. Nasrudin juga membiayai kuliah di Jalan Jenderal Sudirman, Depok, Tangerang. "Rani disebutkan Nasrudin di Green Campus," katanya. Green Campus adalah sebutan untuk STMIK Raharja, tempat kuliah Rani.

Berdasar penelusuran Indo-Jawa Pos Group), Rani juga kerja sebagai salah seorang di Padang Golf Modern di Kompleks Modernland, Pinang, Tangerang. Wanita kelahiran 1 Juli 1986 tersebut juga pernah sebagai caddy favorit di golf itu. Wajahnya yang

manis dan pembawaannya yang luwes membuat dirinya laris menjadi pendamping member klub golf di lapangan.

Siska, 20, caddy yang sejak tahun 2005 bekerja di sana, ditemani dua temannya, Nia, 22 dan Wina, 23, mau melayani pertanyaan koran ini. Ketiga wanita berpakaian modis itu bercerita tentang teman kerjanya Rani Juliani. "Saya pernah bertemu dan berbincang-bincang dengan Rani. Tapi tidak terlalu dekat," ujar Siska yang mengaku ke-kost di daerah Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang yang tidak jauh dari tempat dia bekerja. Siska mengaku tiap bulan penghasilannya tidak tetap.

"Kalau dari kantor paling banyak gaji Rp700 ribu sebulan. Tapi, penghasilan kami bisa lebih dari Rp2 juta dengan tambahan tips yang diberikan tamu. Tergantung rejeki," ujar wanita betubuh mungil tersebut. Dia menceritakan, kalau Rani yang kurang dari dua tahun bekerja di sana dan berhenti pada tahun 2006. "Pak Nasrudin memang sering booking Rani," ujar Siska lagi.

Selain Nasrudin, Rani juga kerap di-booking oleh pejabat lain untuk menemani bermain golf. Tugas, caddy adalah memandu pemain golf di lapangan dengan luas 85 hektar yang berlokasi di dua kecamatan yakni Cipondoh dan Pinang di Kota Tangerang.

Di lapangan golf satu-satunya di Kota Tangerang itu ada sekitar 250 orang caddy, yang terdiri dari 200 wanita dan 50 pria. Ada dua shift dalam pembagian kerja caddy yakni yang bertugas mulai pukul 06.00 hingga pukul 12.00 dan pukul 13.00 hingga pukul 16.00 malam. Dia kembali menceritakan Rani yang memiliki postur tubuh tinggi 165 sentimeter dengan berat badan ideal.

Jadi, jangan heran bila Rani banyak yang mem-booking. Kalau kami dalam satu shift belum tentu bisa meruiput atau ada yang meminta. Tapi, kalau Rani sudah punya jadwal melayani golfer yang dibuatkan oleh front office (kantor pengelola Golf Modern, Red)," ungkapnya lagi. Sementara itu, Nia juga ikut bicara perihal hubungan Rani dengan teman kerjanya yang lain.

"Dia (Rani, Red) hanya ber-

gaul dengan caddy tertentu. Mungkin karena dia cantik. Untuk bersapa saja dengan kami jarang walau berpapasan. Dia memang cantik banget," ujar wanita berambut pendek tersebut. Rani yang memiliki rambut panjang sebahu itu memang cukup terkenal di padang golf ini. "Dia (Rani, Red) caddy primadona di sini. Tapi itu dulu, saat masih bekerja disini," ujarnya.

Rani memang menjadi idola para pejabat. Karena itu, dia pasang tarif mahal. Uang tip untuk Rani juga cukup besar. Sekali putaran bisa dapat Rp 500 ribu hingga Rp 1 juta. "Rani itu termasuk caddy mahal di sini. Mak-sudnya, uang tipnya banyak. Yang booking untuk jadi caddy juga banyak. Dia biasanya sama pejabat," ucap Nurmala Sari, salah seorang caddy di Padang Golf Modern.

Untuk bisa mendapat caddy mahal di Modern, seorang member atau pemain golf harus mero-goh kocek minimal Rp 500 ribu hingga lebih dari Rp 1 juta per sekali putaran. "Rani terkenal di sini karena termasuk caddy mahal dan jadi primadona," jelas caddy yang juga rekan Rani yang enggan namanya dikorbankan.

Salah seorang member klub yang menjadi langganan ditemani Rani adalah Nasrudin. "Sejak tiga tahun lalu, Nasrudin menjadi member di sini," jelas Iwan Suryawijaya, salah seorang petinggi PT Modernland Realty, pengembang Perumahan Modernland.

Selain Nasrudin, Ketua KPK Antasari Azhar menjadi member di klub tersebut. Ketika menjadi caddy, Rani memang selalu mendampingi Nasrudin di lapangan. Dia juga menyatakan bahwa saat itu Nasrudin kerap bermain golf. Seminggu bisa sampai tiga kali. "Kadang lebih," katanya.

Sementara itu, Direktur STMIK Raharja PO Abas Sunarya mengaku tidak bisa mengingat apakah Rani Juliani adalah mahasiswinya atau bukan. "Tidak bisa dipastikan karena nama Rani banyak," ungkapnya.

Rani juga punya blog. Alamatnya: rani-juliani.blogspot.com. Di blog itu muncul nama Rani Juliani yang juga kuliah di STMIK Raharja, berusia 22 tahun dengan bintang Cancer. Shio-nya macan. Dia menyebut dirinya mahasiswi dan berlokasi di Tangerang, Banten.

"Saya seorang gadis yang

manies menurut pengamat orang-orang di sekeliling. Diriku lahir pada tanggal 01 Juli 1986. Jangan lupa ngado yah Anak ke-3 dari 4 Adara, tadin mau bungsu, tapi bonyok g doyan" he he. Minat, begitu tulisan di blog tersebut.

Dia bercita-cita menjadi wanita karir yang sukses dan mapai. Film favoritnya James Bond dan lagu kesukaannya adalah lagu lagu cinta.

Alasan dirinya melanjutkan studi di STMIK Raharja juga dipaparkan panjang lebar. Dalam sebuah chatting terakhir, pukul 15.08, 1 Mei 2009, ada komunikasi dengan chatter lain yang bernama Tongki. Tongki: "Enal mana nasrudin ama antasari" lo biasa caddy, tp hole lo yang dimasukin ya hehe..."

Ada juga komunikasi chatting dengan Tingting. Tingting: "Tj hebat juga lo bkn pr hidung belan mati n masuk penjara." Chatting itu terjadi pukul 14.09 sebelum chatting dengan Tongki.

Dalam chatting itu, tema wanita Rani menyebut nama Antasari dan Azhari. Wani dalam blog itu memang mir Rani yang digambarkan menja istri ketiga Nasrudin. Selain menjadi caddy, tampaknya, Rani juga pernah menjadi marketing Kl Golf Modernland. Namun, t lama setelah itu, dia keluar di pekerjaannya. "Dia pernah pindah ke marketing, tapi sekarang sudah keluar," ungkap Yusri Jayadi, cad master Modernland Golf.

Perkenalan Antasari dengan Rani juga berawal di lapangan golf. Rani juga menjadi langgan caddy ketua KPK tersebut. Su-ber di Polda Metro Jaya menyebutkan, hubungan Rani dengan Antasari berlanjut dengan asma. Saat itu Rani juga sedang menja hubungan serius, bahkan sudah menikah siri, dengan Nasrudin.

Hubungan tersebut diketahui Nasrudin. Bos PT PRB itu lar sung mengancam Antasari akan menyebarkan aib tersebut. Antasari hilang kesabaran dan bercerita kepada seorang pamen Polri, mantan Kapolres Jaksel dan Tangerang Kombespol Williardi Wizar (WW).

Saat itu, WW mengatakan I Antasari, jika benar-benar diungkap, masalah itu dapat membahayakan negara. Saat itulah muncul rencana menyebarkan korban," ujar WW (diambil dari blog Rani Juliani).

HE'S JUST NOT THAT INTO YOU

Rumitnya Kisah Cinta Kaum Urban

JUDUL yang lumayan *catchy* ini diambil dari sebaris dialog di *Sex and the City*. Filmnya sendiri diangkat dari buku berjudul sama yang ditulis oleh Greg Behrendt dan Liz Tuccillo. Melihat *line-up* pemainnya yang penuh deretan aktor-aktristernama (Ben Affleck, Jennifer Aniston, Drew Barrymore, Scarlett Johansson, Justin Long, Jennifer Connelly, Ginnifer Goodwin, Kevin Connolly, dan Bradley Cooper), tampaknya film yang di *executive producer*-i oleh Drew Barrymore ini lumayan menjanjikan.

Film besutan sutradara Ken Kwapis ini terdiri dari banyak plot dengan cerita yang berbeda-beda. Ada Gigi (Ginnifer Goodwin), perempuan muda yang mengalami kesulitan dalam membaca sinyal cinta dari lelaki yang menjadi teman kencannya. Ia lalu meminta bantuan Alex (Justin Long) se-



orang pemilik kafe untuk menerjemahkan sinyal-sinyal tersebut.

Lalu ada Ben (Bradley Cooper) pria menikah yang menjalin hubungan dengan Anna (Scarlett Johansson), seorang perempuan yang meniti karier sebagai penyanyi. Ada juga Beth (Jennifer Aniston) dan Neil (Ben Affleck) yang saling mencintai tapi enggan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Film ini juga akan diisi oleh lagu-lagu populer dari Marron 5, James Morrison, Lily Allen, sampai The Cure. (herita)

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Elly Delfia lahir di Lubuk Napa, Kecamatan Padang Sago, Kabupaten Padang Pariaman pada hari Jumat, tanggal 25 Juli 1983. Ia dilahirkan oleh seorang ibu sederhana yang penuh cinta, Nurhasni (Almarhumah) dan dari mimpi seorang ayah luar biasa, Aziz Sutan Bendangan (Almarhum).

Pada tahun 1990, anak pertama dari empat bersaudara ini memulai sekolah di SD Negeri No.48 Lubuk Napa dan tamat tahun 1996. Lalu, ia melanjutkan sekolah menengah pertama di SLTP Negeri 3 VII Koto Sei. Sarik dan selesai tahun 1999. Kemudian, ia melanjutkan sekolah menengah atas di SMU Negeri 2 Pariaman dan selesai tahun 2002. Pada tahun 2002, ia diterima di jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas melalui jalur PMDK dan selesai tahun 2006. Pada 27 Oktober 2007, ia menikah dengan Rudi Antono, S.Sos., seorang jurnalis sebuah media massa di Sumatera Barat. Pada tahun 2008, ia kembali melanjutkan studi di Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas. Sekarang, ia menjadi Staf Pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar Nurul Fikri Cabang Padang.

Artikelnnya pernah dimuat di Harian *Singgalang*, *Padang Ekspres*, dan *Haluan* dengan judul, "Hiperprotektif Melahirkan Kepribadian Introvert", "Mendeteksi Bakat Anak Sejak Dini", "UN dalam Perspektif Dekonstruksi Derrida", "Hiperrealitas dalam Ruang Ber-AC", Persona yang Kalah dalam Kartini Namaku", "Meaning as Sign dalam Nabii's Love", "Meramal Bahasa Indonesia Masa Depan". Naskah dramanya yang berjudul, "Perempuan dalam Keranda Kaca" diterbitkan dalam kumpulan naskah drama *Kaca* serta ikut menyumbangkan artikel dengan judul "Membangun Idealisme Generasi Muda Melalui Sastra", dalam buku *In Memoriam Prof. Dr. Amir Hakim Usman, Managak an Banang Basah*. Pada tahun 2009, kumpulan cerpennya yang berjudul *Musim Manggaro* diterbitkan oleh JC Institute.

Selain itu, ia pernah menjadi panitia *Seminar Internasional Linguistik Lintas Bidang* yang digelar Program Studi Linguistik Universitas Andalas pada bulan Mei 2010. Ia juga pernah menjadi peserta *National Seminar on Languages, Literature and Language Teaching (NS3LT)* yang diadakan Universitas Negeri Padang pada tahun 2008. Pada tahun 2006, ia diundang ke Jakarta menjadi peserta *Woman Playrights International Conference (Konferensi Internasional Perempuan Penulis Naskah Drama)* yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Pada tahun yang sama, ia juga mengikuti *Pelatihan Bahasa Indonesia dan Penulisan Ilmiah* yang diadakan UPT Bahasa Universitas Andalas. Ia juga pernah aktif di beberapa komunitas kepenulisan, seperti Unit Kegiatan Jurnalistik Yasmin Akbar, Sanggar Pelangi, Komunitas Daun, dan Forum Lingkar Pena (FLP) Sumatera Barat.

Padang, Mei 2010